A novel by

*Ally Jane*

# There's This Girl

**Diandra Kreatif**

**There's This Girl**
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

**Diterbitkan Oleh:**
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
**Anggota IKAPI**
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

-, Juni 2017
Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2017
vi + 407; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

# *Thanks to*

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Chintya Dewi, Rohmah Wahyuni, Syera Clareta, Mbak Pipin. :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Selamat tergoda dengan kisah cinta Aldric dan Hyacinth. ^_^

***Love,***

**Ally Jane**

# Aku tak percaya cinta
# Tapi padamu aku jatuh cinta

Untukmu yang tak percaya cinta,

Percayalah, suatu saat, cinta itu akan datang padamu

Tanpa mengetuk pintu, tanpa meminta izin

Dia akan masuk begitu saja dan membuktikan padamu

Bahwa cinta itu nyata

# Daftar Isi


| | | |
|---|---|---|
| *Thanks to* | | iii |
| Daftar Isi | | v |
| Satu | *This Girl* | 1 |
| Dua | *This Man* | 15 |
| Tiga | *A Deal* | 28 |
| Empat | *The Best Ex-Boyfriend* | 42 |
| Lima | *Not a Chance!* | 56 |
| Enam | *I'm Not a Girl! I'm a Woman!* | 69 |
| Tujuh | *Make It Real* | 83 |
| Delapan | *Be My Baby* | 98 |
| Sembilan | *I Won't Hurt You* | 113 |
| Sepuluh | *She's Mine* | 125 |
| Sebelas | *Cause It's You* | 139 |
| Dua Belas | *You're The Best Gift I Ever Had* | 155 |
| Tiga Belas | *Jealousy* | 169 |
| Empat Belas | *Confession* | 182 |
| Lima Belas | *It's Over, We're Over* | 197 |

| | | |
|---|---|---|
| Enam Belas | *Evidence* | 212 |
| Tujuh Belas | *His Story* | 227 |
| Delapan Belas | *Rejection* | 242 |
| Sembilan Belas | *Fear* | 255 |
| Dua Puluh | *The Exs* | 268 |
| Dua Puluh Satu | *It's Love* | 282 |
| Dua Puluh Dua | *I Don't Believe in Love, But It's Hurt* | 295 |
| Dua Puluh Tiga | *I Won't Let You Go* | 308 |
| Dua Puluh Empat | *I Love You* | 322 |
| Dua Puluh Lima | *Say You Won't Let Go* | 339 |

*About Me* 354

# Satu

# This Girl

Aldric sedang mengobrol dengan David ketika seseorang menyenggol bahunya cukup keras dari belakang. Tabrakan itu membuat tangan Aldric yang memang tadinya sedang memainkan gelas di tangan, menumpahkan sebagian isinya ke jas yang baru dibeli minggu lalu.

Aldric sudah bersiap mengumpat marah ketika berbalik, tapi lidahnya seolah tergulung saat menatap sosok dengan rambut hitam lurus yang membingkai wajahnya. Mata cokelat di bawah bulu mata lentik itu

menatap Aldric, terkejut sekaligus menyesal. Lalu bibir merah itu berucap,

"Maafkan aku, Tuan. Aku sedang sangat buru-buru hingga tidak memperhatikan jalanku. Aku akan mengganti pakaianmu, aku berjanji."

Aldric tak langsung merespon, terlalu sibuk menatap wajah gadis itu.

"Dan maaf, aku harus pergi, tapi kau bisa menghubungiku mengenai jasmu," lanjut gadis itu.

Sebelum Aldric sempat membalas, gadis itu sudah menunduk, mengeluarkan sesuatu dari tas kecil di tangannya, mengeluarkan selembar kertas. Kartu nama.

"Kau tidak per ..." Kalimat Aldric terhenti saat tangan gadis itu menyentuh tangannya, memindahkan kartu nama ke tangan Aldric.

Detik ketika tangan gadis itu menyentuh tangannya, Aldric merasakan sentakan listrik yang bahkan membuat napasnya tertahan paksa. Seolah itu belum cukup mengejutkan, tubuhnya kembali bereaksi aneh saat gadis itu tersenyum tipis. Itu hanya senyum sopan tapi tubuh Aldric anehnya menghangat dengan cepat.

"Sekali lagi maafkan aku, sungguh," ucap gadis itu lagi, sebelum dia berbalik.

Aldric mengulurkan tangan ke arah gadis itu, berniat menahannya, tapi ia hanya meraih udara kosong. Cepat sekali gadis itu pergi.

"*Man*, kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu diikuti jentikan jari tepat di depan hidung Aldric.

Aldric seketika menoleh pada David untuk mendesis kesal, sebelum kembali menoleh ke arah gadis tadi. Dilihatnya gadis itu berhenti di samping seorang pria yang Aldric tahu seangkatan dengannya di SMA. Namun, ia yakin, gadis di sebelahnya itu bukanlah murid alumni sekolahnya.

Aldric mengernyit tak suka ketika tiba-tiba gadis tadi menautkan tangan dengan teman SMA-nya. Sebelum ia sempat menyadari, ia mendapati dirinya melangkah ke arah gadis itu, tapi David segera menahannya.

"*Man*, ada apa denganmu, astaga?" David terdengar kesal.

Aldric menoleh ke arah David, bertanya, "Siapa gadis itu?"

David mendengus pelan, lalu mengangkat tangan Aldric yang membawa kartu nama dari gadis itu. Menyadari kebodohannya, Aldric segera menarik tangannya dari David dan membaca tulisan di kartu nama itu.

*Hyacinth Cecillia.*

Nama yang cantik.

*Bells Café. CEO.*

Aldric mengangkat alis, lalu mengangkat pandang untuk menatap gadis pemilik nama cantik itu. Aldric menyipitkan mata kesal ketika gadis itu pergi, dengan tangan masih bertaut dengan pria di sebelahnya.

"Hyacinth?" David menyebutkan nama itu dengan keheranan.

Aldric menatapnya. "Kau mengenalnya?" Aldric bahkan bisa mendengar harap dari suaranya.

David mendengus pelan. "Setidaknya tahu sedikit tentangnya. Dia penyihir yang mengerikan."

Aldric mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Seperti yang kukatakan tadi. Dia penyihir yang mengerikan. Tidak kurang dan tidak lebih," David mengulangi.

Aldric tak puas dengan jawaban David, tapi kemudian teman-teman SMA mereka yang baru datang bergabung dengan mereka dan mulai berisik. Meski begitu, kepala Aldric berisik dengan suara-suara lain. Suara Hyacinth.

Aldric tak bisa mencegah rasa penasarannya akan gadis itu. Entah kenapa.

"Apa kau tahu apa yang kau lakukan tadi?" Hyacinth berusaha menjaga suaranya tetap tenang.

Frans tersenyum dari kursi kemudi. Tersenyum! Ketika Hyacinth berusaha menahan kesalnya, pria itu masih bisa tersenyum?

"Apa kau tahu, apa yang kau lakukan tadi hanya akan menyulitkanmu untuk *move on* dari mantan kekasihmu?" sengit Hyacinth.

"Aku sudah berhenti menyukainya, Hyacinth."

Kata-kata Frans mengejutkan Hyacinth. Apa maksudnya? Sudah berhenti? Da sudah bisa melepaskan mantan kekasihnya?

"Dan itu karenamu," lanjut Frans. "Karena itulah tadi aku datang lebih dulu ke pesta, untuk menun-

jukkan padamu jika Tamara tak lagi mempengaruhiku. Karena aku ingin kau melihat perasaanku yang sebenarnya."

Hyacinth mengernyit. Ia tahu ini akan ke mana. Dan ia tak suka.

Pertama, ia akan kehilangan kekasihnya dan harus segera mencari kekasih baru. Kedua, ia harus menolak pernyataan cinta kekasihnya. Lagi.

"Aku tahu, di kontrak itu kau sudah menjelaskan jika aku tak boleh menyukaimu, tapi jika kau juga memiliki perasaan yang sama denganku, kupikir ..."

"Tidak ada perasaan yang sama," Hyacinth menyela tajam.

"Hyacinth, aku ..."

"Kau tahu aturannya, Frans," Hyacinth kembali memotong. Ia mendesah berat, menatap ke deretan mobil di pelataran parkir hotel. "Kurasa ini berarti, hubungan kita berakhir."

"Bahkan sekali pun," Frans berbicara, "tak pernahkah kau merasakan sesuatu untukku?"

Hyacinth menatap Frans iba. "Maaf, Frans. Kurasa kau seharusnya tahu bagaimana perasaanku dari

kontrak itu. Kejadian di mana Pihak Pertama jatuh cinta pada Pihak Kedua, adalah hal yang sangat tidak mungkin."

"Aku mencintaimu, Hyacinth," Frans berkeras. Nekat, lebih tepatnya.

Hyacinth mendesah berat. "Kontrak kita berakhir detik ini, Frans. Mulai detik ini, kau bebas berkencan dengan siapa pun. Dan, seperti yang kutulis di kontrak, begitu kita putus, kau tidak boleh lagi datang padaku, mengganggu, atau aku akan menuntutmu."

Setelah mengatakan itu, Hyacinth turun dari mobil Frans. Diabaikannya panggilan Frans di belakangnya. Ia masuk ke mobilnya, memacunya meninggalkan hotel tempat pesta reuni SMA Frans.

Dalam situasi seperti, Hyacinth tahu ia tidak seharusnya kesal. Ia tahu, ia tak bisa mengendalikan perasaan orang lain. Hanya saja, rasanya ini tidak adil baginya. Selama ini, ia berusaha menjadi kekasih yang baik untuk Frans. Ia menemani Frans ketika pria itu begitu terluka, bertahan di sampingnya di saat terberatnya, menghiburnya.

Sebenarnya, yang dilakukan Hyacinth ini bukanlah menjadi kekasih Frans. Ia hanya menjadi kekasih Frans dalam status. Pada kenyataannya, ia hanya menjadi sahabat, tempat bersandar, tempat berkeluh kesah, bagi Frans. Dan Hyacinth sudah berusaha keras untuk menjadi sahabat terbaiknya.

Namun, Frans mengkhianatinya seperti ini. Sama seperti pria-pria lainnya. Sama egoisnya. Mereka membuang ikatan persahabatan dengan Hyacinth hanya karena perasaan yang entah nyata atau tidak. Jika mereka mau melihat lebih dalam ke hati mereka, cinta itu tidak ada. Mereka hanya merasa nyaman, berterima kasih, senang, karena ada yang mendengarkan mereka, menghibur mereka, menjadi tempat mereka bersandar. Dan mereka menyalahartikan itu sebagai cinta, lalu mengkhianati Hyacinth seperti ini.

Selalu seperti ini.

Suara gedoran di pintu apartemennya membuat David mengerang kesal. Siapa pun itu, David akan menendang pantatnya keras-keras.

Sembari menyerapah, David menyeret tubuhnya turun dari tempat tidur, keluar kamar dan menyalakan lampu ruang tamu.

"Siapa?" tuntut David kasar dari interkom.

"Aku."

David mengenali suara berat itu.

"Sialan, Aldric! Kau minta aku melemparmu ke bawah dari lantai ini atau apa?!" maki David sembari membuka kunci.

"Jangan salahkan aku. Kau yang mengganti kode kuncinya tanpa sepengetahuanku," Aldric membalas sembari membuka pintu.

"Kau bukan kekasihku, astaga! Kenapa aku harus memberitahumu kode kunci pintu apartemenku?" garang David.

"Lega mendengar itu," Aldric masih bisa menjawab.

"Apa?" David menyipitkan mata kesal.

"Aku lega karena aku bukan kekasihmu," Aldric berkata enteng.

David kembali memaki kasar. Ketika ia menatap jam dinding yang masih menunjuk angka empat, David mengumpat kesal.

"Ada yang perlu kutanyakan padamu," Aldric beralasan. "Aku tidak bisa tidur karena memikirkan ini."

"Kau tahu, Al? Jika ini bukan hal yang penting, percayalah, aku akan melemparmu ke bawah dari jendela kamarku," ucap David penuh tekad.

"Aku bukan Spiderman, aku tak bisa memanjat dinding," tukas Aldric. "Sekarang, kau mau menjawab pertanyaanku?"

David mendesah berat. Ia tahu, melawan Aldric ketika ia sedang keras kepala adalah hal yang sia-sia.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" David berjalan ke kulkas untuk mengambil minuman.

Aldric tak langsung menjawab.

"Aku benar-benar akan membunuhmu jika ini bukan hal penting," ucap David sungguh-sungguh sembari melempar kaleng minuman ke arah Aldric.

Aldric dengan mudah menangkapnya, tapi tak lantas membukanya dan malah memutar-mutarnya di

tangan. Ada apa dengan anak ini? Apa dia sedang dalam masa puber, atau apa?

"Oke, langsung saja. Apa yang ingin kau tanyakan?" tuntut David begitu ia duduk di sofa.

Aldric menyusulnya dan duduk di sofa seberangnya. Lalu, ia mengeluarkan sesuatu dari saku jaket, meletakkannya di meja kaca di antara mereka. Sebuah kertas. Kartu nama.

David mencondongkan tubuh ke depan untuk membaca nama yang ada di sana. Ia menyipitkan mata, mengucek mata, melotot, menyipitkan mata lagi, tapi nama yang ada di sana tak berubah.

Hyacinth Cecillia.

"Apa saja yang kau tahu tentang dia?" tanya Aldric kemudian.

David melongo ketika menatap Aldric. "Apa kau tidak mendengarku tadi? Dia adalah penyihir yang mengerikan."

"Jelaskan padaku apa maksudmu," tuntut Aldric.

David mendengus tak percaya. "Percayalah, bahkan untuk *playboy* setangguh dirimu, wanita itu tidak akan mudah."

Aldric mengerutkan kening.

"Ah, biar kuralat. Mungkin, dia lawan yang sepadan denganmu." David menyandarkan kedua siku di lutut, mengedik ke arah Aldric. "Bisa dibilang, dia juga *player*. Itu pun, sangat ahli. Sama sepertimu."

Aldric tampak tak terlalu suka.

"Jika kau mau, kau bisa mencoba menaklukkannya. Tapi, perlu kau tahu, dari belasan pria, mungkin puluhan, yang pernah berkencan dengannya, tak ada yang bisa menaklukannya. Mereka jatuh bertekuk lutut pada wanita itu, seperti sihir." David menjentikkan jari. "Sebenarnya, wanita itu tidak termasuk dalam kategori cantik. Tapi, dia punya pesona yang tak bisa kau tolak. Dia tidak hanya membuatmu sekadar suka, tapi kau akan jatuh cinta, tenggelam begitu dalam, lalu dia akan menguburmu di sana. Sendirian."

David mendesah berat. "Entah sihir apa yang dia gunakan, tapi tidak sedikit pria yang sudah putus darinya belum bisa memulihkan diri sampai sekarang. Dan kau tahu, bagaimana mereka dulu bisa mengenal wanita itu?"

Aldric menggeleng.

"Wanita itu menawarkan diri menjadi sahabat mereka, mendengarkan semua keluhan mereka, menghibur mereka ketika mereka patah hati karena wanita lain. Sebagai balasannya, wanita itu meminta para pria menjadi kekasihnya. Tapi, dia tidak akan membiarkanmu menyentuhnya. Bahkan tidak satu ciuman pun.

"Tapi kau tahu, tanpa sentuhan, tanpa ciuman, wanita itu bisa membuat para pria bertekuk lutut. Namun, detik ketika si pria menyatakan perasaannya, wanita itu akan membuangnya seperti sampah. Singkat cerita, tak ada satu pun pria yang berhasil memilikinya. Tak ada satu pun yang bisa menyentuh hatinya. Padahal, hati mereka sendiri sudah jatuh berserakan karena wanita itu.

"Ironis, bukan? Ketika kau berusaha menyembuhkan patah hati, kau justru mengalami patah hati yang lebih parah. Tapi tentu saja, wanita itu tidak peduli tentang hati yang dia hancurkan. Dia hanya butuh pria sebagai kekasih. Meski hanya namanya." David mendengus kasar. "Bagaimana? Mengerikan, kan?"

Aldric tak bereaksi selama beberapa saat. Tatapannya lurus ke kartu nama di atas meja.

Mendadak, David punya ide cemerlang untuk membalas Aldric yang sukses mengganggu tidurnya malam ini.

"Aku akan memberikan Jaguarku padamu jika kau berhasil membuat wanita itu jatuh cinta padamu," tantang David.

Aldric menatap David, tatapannya tak terbaca. Lalu, bibirnya menyunggingkan senyum miring.

"Jangan menarik kata-katamu," ucapnya seraya meraih kartu nama di meja dan kembali memasukkan ke saku jaket.

David menyeringai. "Resiko patah hati kau tanggung sendiri, *Dude*," ia mengingatkan.

Aldric mengangguk. "Sayangnya, itu tidak akan terjadi."

David tak bisa untuk tak penasaran, apa yang terjadi pada Aldric ketika dia patah hati? Selama belasan tahun mengenal Aldric, belum pernah sekali pun David melihatnya patah hati.

Ah, kecuali jika saat Jennifer mengkhianatinya dulu bisa disebut patah hati.

# Dua

# This Man

Ketika Hyacinth turun dari lantai dua kafenya, tempat ia tinggal, tatapannya langsung tertuju pada pria yang berdiri di depan *counter* pemesanan. Ia merasa tak asing dengan pria itu. Tingginya mungkin mencapai 180 sentimeter, atau lebih. Pria itu memiliki kulit cokelat, dengan tubuh berotot. Bahkan kemeja santai kotak-kotak merah yang melekat di tubuhnya menegaskan itu.

Pria itu menyisir rambut hitam pendeknya sembari mengerdip pada karyawan Hyacinth, membuatnya mendengus pelan. *Playboy*. Hyacinth tidak

mungkin mengenal pria seperti itu. Mungkin, ia hanya pernah melihat orang yang mirip dengannya.

Sebelum masuk ke ruang kantornya, Hyacinth menyapukan tatapan ke seisi kafe. Lalu, di sana, ia melihat seorang pria yang duduk sendiri, tampak melamun. Instingnya mengatakan, *pria itu*. Hyacinth memperhatikan pria itu. Ia mengenakan kacamata, pandangan terus tertuju ke luar kafe. Kedua tangannya menggenggam erat ponsel, seolah menunggu telepon, atau pesan, atau apa pun.

Suasana hati Hyacinth sedikit membaik memikirkan kemungkinan pria itu bisa menjadi kekasihnya berikutnya. Hyacinth bergegas masuk ke ruangannya, membuka laci meja kerja yang terkunci dan menarik satu bundel kertas dari tumpukan lainnya. Tak lupa, ia membawa bolpoin dan kartu nama bersamanya ketika meninggalkan ruangan.

Hyacinth menyempatkan mengecek penampilannya dari kaca di luar ruang kerjanya, sebelum akhirnya melangkah menghampiri pria calon kekasihnya. Pria itu tak langsung menatap Hyacinth ketika Hyacinth duduk di depannya. Sepertinya, ia tak menyadari keberadaan Hyacinth.

Hyacinth berdehem, meminta perhatian pria itu. Saat itulah, pria itu menatap ke depan, menatapnya. Pria itu tampak terkejut. Hyacinth tersenyum ramah sembari menyodorkan kartu namanya. Ditatapanya pria itu ketika ia membaca kartu nama Hyacinth.

"Ah, ini ... apa kau ada perlu denganku?" tanya pria itu bingung.

Hyacinth mengangguk. "Bisakah kita mengobrol sebentar?" pinta Hyacinth. "Aku akan menraktir kopimu sebagai balasannya."

Pria itu menunduk menatap gelas kopinya yang tinggal setengah.

"Dan aku akan memesankan satu cangkir lagi untukmu sebagai bonusnya," tawar Hyacinth.

Pria itu mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Karena aku ingin berbicara denganmu," jawab Hyacinth.

Pria itu tak menjawab dan hanya menatap Hyacinth lekat.

"Kau sedang menunggu seseorang?" Hyacinth berusaha mencairkan suasana.

Pria itu mendesah berat, lalu menunduk menatap ponselnya. "Tapi orang yang kutunggu tidak akan pernah datang."

"Kenapa?" tanya Hyacinth hati-hati.

Pria itu tersenyum getir. "Karena dia sudah tak lagi mencintaiku."

Hyacinth diam-diam bersorak dalam hati. Akhirnya, dia akan mendapatkan kekasihnya.

"Dia kekasihmu?" tanya Hyacinth lagi.

"Mantan kekasihku," jawab pria itu pahit. "Dia memutuskanku tanpa alasan. Padahal kami berencana menikah tahun depan, dan ..." Pria itu tiba-tiba berhenti, lalu menatap Hyacinth menyesal. "Maaf, aku tidak tahu kenapa aku mengatakan itu semua padamu. Aku hanya ..."

"Tidak masalah, sungguh," tukas Hyacinth. "Aku senang mendengarnya."

Hyacinth menyadari ia barusan mengatakan hal yang salah dan buru-buru mengoreksi,

"Maksudku, aku bukannya senang karena kau putus dari kekasihmu, tapi aku senang bisa menjadi teman berceritamu."

Pria itu akhirnya tersenyum. Akhirnya!

"Aku Bobby," pria itu memperkenalkan diri.

Hyacinth tersenyum. "Senang bisa menjadi teman bicaramu, Bobby. Aku Hyacinth."

Selama beberapa saat, tak satu pun dari mereka berbicara. Hyacinth membiarkan pria itu menatapnya lekat. Hyacinth tahu dia tidak termasuk cantik untuk seorang wanita, tapi ia juga tidak jelek. Setidaknya, ia punya wajah yang tidak membosankan. Begitulah yang orang-orang selalu katakan padanya.

"Namamu cantik," ucap Bobby.

Hyacinth tersenyum. "Terima kasih."

*Well*, pria ini mungkin tidak tahu jika bunga Hyacinth, –asal namanya– ada yang beracun.

Hyacinth lalu bertanya tentang hal-hal ringan seperti apa yang dilakukan Bobby, apa yang disukai Bobby, dan sebagainya. Mereka mengobrol sampai setidaknya setengah jam. Sampai akhirnya, Bobby berpamitan untuk pergi. Saat itulah, Hyacinth menyodorkan berkas yang di-bawanya tadi.

"Ini … apa?" tanya Bobby bingung.

Hyacinth tersenyum. "Kupikir, kita bisa berteman mulai hari ini."

Bobby tersenyum. "Tentu saja. Tapi, ini ..."

"Aku bisa membantumu melupakan mantan kekasihmu," Hyacinth menyela. "Aku bisa menjadi teman yang baik, sahabat terbaik, yang akan selalu ada di sampingmu di saat terberatmu."

Bobby tampak terkejut.

"Aku serius," tegas Hyacinth. "Tapi, sebagai gantinya, aku juga perlu bantuanmu."

Bobby mengerutkan kening.

Hyacinth mendesah berat. "Kau mau menjadi kekasihku?"

Ekspresi terkejut Bobby tidak mengejutkan bagi Hyacinth. Malah, ia sudah biasa melihat itu.

"Tenang saja, bukan sebagai kekasih sungguhan. Hanya, bisakah kau berpura-pura menjadi kekasihku?" Hyacinth menerangkan. "Ibuku sangat cerewet dan ia akan terus menyuruhku pergi ke kencan buta jika tahu aku tidak punya kekasih. Karena itu, untuk pertemanan kita, untuk mengawali persahabatan kita, bisakah kau membantuku?"

Bobby menatap Hyacinth, lalu menatap ke kertas di depan Hyacinth.

"Ini hanya perjanjian kecil tentang hubungan kita, agar kita sama-sama tidak melewati batas," Hyacinth kembali menerangkan. "Dan di sini juga tertulis bahwa kita akan putus jika kau dan kekasihmu berbaikan atau kau menemukan wanita yang kau cintai."

Bobby mengerjap bingung.

"Percayalah padaku, kertas ini tidak akan menyulitkanmu. Ini hanya untukku," Hyacinth membujuknya.

*Untuk keamananku*, Hyacinth menambahkan dalam hati.

Tangan Bobby sudah terulur ke arah berkas di atas meja, tapi tangan lain tiba-tiba menarik berkas itu. Hyacinth menoleh kaget ke arah pria *playboy* di *counter* pemesanan tadi, yang kini berdiri di sebelah mejanya. Sejak kapan pria ini ada di sini? Dan kenapa dia masih ada di sini?

Hyacinth berdiri, hendak merebut berkasnya ketika *playboy* itu membukanya.

"Kontrak? Perjanjian? Apa ini?" tanya pria itu.

"Kau tak perlu tahu, Tuan," Hyacinth membalas, berusaha sesopan mungkin.

Namun, mengejutkannya, pria itu tiba-tiba membuka halaman terakhir. Ia menyambar bolpoin yang ada di atas meja, dan di depan Hyacinth, ia menandatangani kontrak itu. Pria itu bahkan tak tahu apa isinya.

"Apa yang kau lakukan?!" pekik Hyacinth panik.

Pria itu menegakkan tubuh dan menyodorkan kontrak tadi pada Hyacinth.

"Apa sekarang kita resmi menjadi kekasih?" tanya pria itu.

Hyacinth menatap pria itu marah. Apa dia menguping pembicaraan Hyacinth dengan Bobby?

Pria itu lantas menatap Bobby dan berkata,

"Maaf, tapi gadis ini kekasihku sekarang. Kurasa, kau bisa mencari sahabat, teman, atau kekasih lain."

Bobby tampak terkejut, lalu menatap Hyacinth marah.

"Apa sebenarnya yang kau coba lakukan?" tuduh pria itu.

Hyacinth menggeleng. "Bobby, aku ..."

"Kau bisa pergi, Bobby," si *Playboy* berkata, mengusir Bobby dengan entengnya. "Maaf atas ketidaknyamanannya, dan sebagai gantinya, aku yang menraktir kopimu."

Bobby menatap Hyacinth dan si *Playboy* bergantian, tampak tersinggung, lalu ia berbalik dan pergi begitu saja.

Hyacinth sudah akan mengejar Bobby, tapi ia merasakan si *Playboy* merangkul bahunya erat.

"Kau mau pergi ke mana, Sayang?" Pria asing itu menunduk ke arah Hyacinth.

Hyacinth menggeram marah ketika menyentak lengan pria itu.

"Siapa kau dan apa yang kau inginkan sebenarnya?" Suara Hyacinth meninggi.

Pria itu mengangkat alis. "Kau tak mengingatku?"

Hyacinth mengerutkan kening. Ia berusaha mengingat-ingat wajah itu, tapi tak satu pun nama yang muncul di kepalanya.

"Aku bahkan tidak mengenalmu," Hyacinth akhirnya membalas.

Pria itu mendengus tak percaya. "Bagaimana bisa kau tidak mengenal kekasihmu, Sayang?"

Pria ini pasti sudah gila. Hyacinth sudah akan memanggil karyawan pria ketika si *Playboy* berkata,

"Aku Aldric."

Hyacinth menatap pria itu, menatap wajahnya lekat. Alis tebalnya, mata abu-abunya, hidung tinggi-nya, tapi ia masih tak merasa mengenal pria ini.

"Maaf, sepertinya kau salah orang, Tuan. Aku tidak mengenalmu. Aku ..."

"Hyacinth Cecillia?" sebut pria itu, menyela kalimat Hyacinth.

Hyacinth mengangguk pelan, agak ragu.

Pria itu lantas mengeluarkan sesuatu dari saku celana *jeans*-nya. Hyacinth mengenali benda itu. Kartu namanya. Ia mengerutkan kening, berusaha mengingat-ingat di mana ia memberikan kartu namanya pada pria ini.

Orang yang memiliki kartu nama Hyacinth hanya ada dua jenis. Pertama, rekan bisnis. Kedua, calon

kekasihnya. Namun, Hyacinth tak bisa mencocokkan wajah dan nama pria ini dengan keduanya. Ia ...

Hyacinth tersentak kaget ketika tiba-tiba pria itu mengecup bibirnya singkat. Hyacinth menatap pria itu marah, sementara pria itu malah tersenyum.

"Kau milikku, Hyacinth Cecillia," klaim pria itu.

Hyacinth terlongo selama beberapa saat, lalu tersadar. Pria ini pasti sudah gila. Ketika pria itu melingkarkan lengan ke tubuhnya, Hyacinth kontan mundur, menabrak kursi di belakangnya dan jatuh terduduk di kursi. Lalu, di depannya, pria itu membungkuk ke arahnya.

Reflek, Hyacinth meraih gelas kopi di seberang meja dan melempar isinya ke wajah pria itu. Seketika, pria itu menegakkan tubuh. Namun, mengejutkan Hyacinth, pria itu tiba-tiba tertawa.

Pria ini benar-benar sudah gila.

Hyacinth mendorong kursi ke belakang, berniat melarikan diri dari pria ini, tapi niatnya tertahan oleh kalimat pria itu kemudian,

"Ini kedua kalinya kau membuat pakaianku basah, Sayang."

Hyacinth mengerjap, mencerna kata-kata pria itu, lalu mendongak. Ia menatap wajah itu cuku lama, sebelum tersadar. Ia memekik kaget seraya melompat ke depan dan segera mengusap wajah pria itu, berusaha membersihkan sisa kopi di sana.

"Oh, maafkan aku. Aku ..."

Tunggu! Kenapa Hyacinth meminta maaf?

"Jadi, kau sudah mengingatku?" Pertanyaan pria itu menyeret Hyacinth pada kejadian semalam.

Reflek, ia berkata, "Maaf. Semalam aku benar-benar tidak sengaja."

"Lalu sekarang?" Pria itu mengangkat sebelah alis.

"Tidak. Aku tidak akan minta maaf untuk yang ini." Hyacinth kembali mendapatkan akal sehatnya. "Dengar, aku benar-benar minta maaf untuk semalam dan aku akan mengganti jasmu. Jika kau mau meninggalkan nomor rekening atau alamatmu, aku akan mengirimkan uang, atau barang, yang mana pun yang kau inginkan. Aku ..."

"Aku menginginkanmu." Pria itu tak sedikit pun terdengar ragu saat mengatakannya, membuat Hyacinth seketika melotot ke arahnya.

Pria itu lantas mengedik ke arah kontrak yang sudah ada di atas meja, sedikit kotor karena terciprat noda kopi.

"Sebagai kekasihku. Atau, sahabatku? Yang mana pun yang kau suka," lanjut pria itu.

Hyacinth menatap pria itu dan kontraknya bergantian.

"Tapi ... kenapa?" Hyacinth bahkan tak tahu kenapa ia masih bertanya. Ia tahu pria ini sudah gila. Ia hanya perlu mengusir pria ini setelah meminta alamat atau nomor rekeningnya. Namun ...

"Karena aku juga ingin melupakan mantan kekasihku."

Jawaban pria itu meyakinkan Hyacinth jika ia mendengarkan semua percakapan Hyacinth dengan Robby, ah, Bobby tadi. Sial, ia masih belum mendapatkan akal sehatnya.

Karena pria gila yang mendadak mendobrak pintunya ini.

# Tiga
# A Deal

Aldric menatap mata cokelat yang menyorot tajam ke arahnya itu. Lalu, tatapannya turun ke bibir gadis itu, teringat ketika bibirnya menyentuh bibir itu. Aldric merasakan bibirnya melengkung tersenyum bahkan sebelum menyadarinya.

"Apa yang lucu dari situasi ini?" Suara tajam Hyacinth membuatnya meluruskan bibir.

"Jadi, kita benar-benar sepasang kekasih kan, sekarang?" Aldric menarik kontrak di atas meja ke arahnya. Khawatir Hyacinth akan merobeknya.

"Kau pasti sudah mendengar percakapanku dengan Rob ... ah, Bobby tadi," ucap Hyacinth.

Aldric tak suka gadis itu menyebut nama pria lain.

"*Yeah*, aku sudah mendengarnya. Kau akan menjadi teman bicara, sahabatku, atau apa pun kau menyebutnya tadi, tapi sebagai gantinya aku akan menjadi kekasihmu, kan?" sebut Aldric.

Hyacinth mengangguk. "Tapi hanya sebagai status," tambahnya.

Aldric tak tahan untuk memutar mata. "Apa itu alasanmu membuka kafe ini?" Aldric melemparkan tatap ke sekeliling kafe. Kali ini mereka duduk di meja paling pojok, jauh dari pengunjung-pengunjung yang mulai mengisi meja-meja lain.

"Kau membuka kafe ini untuk mengawasi korbanmu," sebut Aldric santai. "Apa kau punya kelainan jiwa? Psikopat, seperti itu?"

Tatapan tajam Hyacinth kemudian membuat Aldric nyaris tersenyum, entah kenapa. Ia suka melihat reaksi gadis ini. Tidak, ia suka ketika gadis ini bereaksi padanya, bahkan meski itu reaksi tak

menyenangkan sekalipun. Setidaknya, itu berarti gadis ini menyadari kehadirannya.

Harga dirinya sudah cukup terluka ketika Hyacinth tak bisa mengingatnya tadi. Aldric bahkan tak bisa melepaskan bayangannya barang sekejap pun sejak pertemuan mereka semalam. Bisa-bisanya dia ...

"Aku lebih suka bekerja untuk diriku sendiri daripada bekerja untuk orang lain," jawab Hyacinth ketus.

Aldric mengangguk-angguk. "Alasan yang bagus."

"Apa kau meledekku?" sengit Hyacinth.

Aldric menggeleng. "Aku juga sama sepertimu. Lebih suka bekerja untuk diriku sendiri daripada orang lain," ucapnya tulus.

Hyacinth tampak agak terkejut. Aldric lagi-lagi harus menahan senyum. Bahkan ketika ia tak tahu apa pun tentang Aldric, Hyacinth sepertinya sudah mengecap Aldric sebagai seseorang, atau bahkan sesuatu, yang buruk.

"Apa kau tahu, jika kau berbohong padaku tentang mantan yang ingin kau lupakan itu, kau harus mem-

bayar denda cukup besar padaku?" sebut gadis itu tiba-tiba.

Aldric mengangkat alis.

"Seharusnya kau membacanya dulu sebelum menandatanganinya," Hyacinth berkata. "Pasal pertama di kontrak itu. Ada setidaknya sepuluh orang yang urung menandatangani kontrak itu karenanya."

Aldric menunduk, membuka kontrak itu di bagian pasal pertama dan dia mengernyit. Denda seratus juta? Apa gadis ini sudah gila?

"Dan perlu kau tahu, aku membuatnya dengan pengacaraku. Jadi, kuingatkan kau, jika kau berbohong, maka kau ..."

"Aku tidak berbohong," Aldric memotong. "Aku ingin melupakan mantan kekasihku."

Hyacinth mengangkat alis. "Baiklah. Kalau begitu, beri aku alasan kenapa dia berakhir menjadi mantan kekasihmu?"

Aldric menarik napas dalam. "Dia pergi pada sahabatku. Aku kehilangan kekasih dan sahabatku di saat bersamaan. Apa itu sudah cukup untuk syarat menjadi kekasihmu?"

Hyacinth tampak terkejut. Gadis itu berdehem. "Baiklah. Kau memenuhi syarat utamanya. Tapi, kau harus membaca kontrak itu lebih dulu sampai akhir. Sementara kau membaca itu, aku akan kembali bekerja. Karena kau juga sudah menandatanganinya, kau bisa membawanya untuk kau baca lebih dulu, tapi kau harus mengembalikan itu padaku setelahnya."

Ketika Hyacinth berdiri dari kursinya, Aldric bertanya,

"Kau tidak akan menghibur aku yang sedang patah hati?"

Hyacinth mendengus pelan. "Nanti, setelah kau membaca semua kontrak itu. Itu pun jika kau masih ingin melanjutkan menjadi kekasihku."

Setelah mengatakan itu, gadis itu benar-benar meninggalkan Aldric. Sebenarnya, Aldric ingin sekali menahan gadis itu, bahkan mengikutinya. Namun, karena gadis itu berkata jika Aldric harus membaca kontrak ini lebih dulu, ia terpaksa menahan pantatnya menempel di kursi dan mulai membaca kontrak itu dari awal.

Pihak Pertama adalah Hyacinth. Sementara Aldric adalah Pihak Kedua, meski namanya belum tertulis di sana. Detik ketika Pihak Kedua menandatangani kontrak ini, Pihak Pertama dan Pihak Kedua berstatus sebagai pasangan kekasih.

Aldric tersenyum melihat itu. Namun, senyumnya lenyap dengan cepat ketika membaca pasal selanjutnya.

Apa ini? Tidak ada sentuhan fisik? Tidak ada ciuman? Sial, semua tepat seperti yang dikatakan David. Jika melihat nominal dendanya, tentu saja tak ada yang berani menyentuh gadis itu. Meski begitu, di saat dibutuhkan, misal di depan mantan kekasih, mereka bisa berkontak fisik, tapi itu pun harus Hyacinth yang melakukan lebih dulu.

Mendadak, Aldric ingin menemui mantan-mantannya. Toh, ia punya banyak stok mantan. Dan ia akan memastikan untuk mencium Hyacinth di depan setiap mantannya. Lihat bagaimana gadis itu akan mendebat nanti.

Aldric terus membaca, sampai ia tiba di bagian di mana status Pihak Pertama dan Pihak Kedua sebagai pasangan kekasih berakhir jika, pertama, Pihak Kedua

jatuh cinta pada Pihak Pertama. Baiklah, Hyacinth mungkin gadis anti cinta, benci cinta, atau alergi pada hal itu.

Kedua, jika Pihak Kedua kembali berbaikan dengan mantannya, atau menemukan wanita yang dicintainya, atau sudah benar-benar melupakan mantannya. Pengorbanan yang mengharukan. Aldric sampai ingin tertawa membaca bagian ini.

Ketiga, jika Pihak Kedua berselingkuh, atau bahkan hanya mencium wanita lain, mereka putus. Benar-benar tidak adil. Gadis itu tak akan mengizinkan Aldric menciumnya, tapi ia tak mengizinkan Aldric mencium wanita lain juga. Yah, mengingat satu-satunya bibir yang ingin Aldric cium hanya bibir gadis itu, Aldric tak perlu mengkhawatirkan ini.

Meski begitu, Aldric tetap harus protes. Bagaimana bisa pasangan kekasih tidak boleh saling menyentuh ataupun mencium? Apa gadis itu tidak pernah punya kekasih sungguhan?

*Well*, mungkin memang tidak.

Aldric berdiri dari kursinya, pergi ke *counter* pemesanan untuk menanyakan keberadaan Hyacinth

setelah memperkenalkan diri sebagai kekasih Hyacinth. Karyawan yang tadi sempat merona ketika Aldric menggodanya, menunjuk ke pintu ruangan di belakang *counter* pemesanan. Aldric sendiri tadi hanya mencoba mencari tahu tentang bos kafe ini, yang dari karyawan itu Aldric tahu jika Hyacinth tinggal di lantai dua kafe ini.

"Maaf Pak, saya tidak tahu jika Bapak adalah kekasih Bu Hyacinth," ucap karyawan itu.

Aldric tersenyum. "Tenang saja. Kami toh baru saja resmi menjadi pasangan kekasih."

Karyawan itu mengangguk. "Apa Bapak ingin saya memanggil Bu Hyacinth?" tawarnya.

Aldric menggeleng. "Aku yang akan pergi ke ruangannya."

Aldric lantas memutari *counter* pemesanan dan mengetuk pintu ruangan Hyacinth.

"Masuk," balas Hyacinth dari dalam.

Aldric membuka pintu dan dilihatnya Hyacinth tampak menunduk di atas laptop sembari mengetik. Ia bahkan tak menatap ke arah Aldric ketika bertanya,

"Ada apa?"

Aldric berjalan mendekati Hyacinth sembari membalas,

"Aku merindukanmu."

Mendengar itu, Hyacinth langsung mendongak cepat, menatap Aldric dengan tatapan kaget.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tuntut gadis itu tajam.

"Sudah kubilang, aku merindukanmu," balas Aldric.

"Jangan bercanda," tepis Hyacinth. "Dan aku sedang sibuk, jadi pergilah."

"Aku sudah selesai membaca kontraknya dan ada yang ingin kubicarakan denganmu," Aldric memberi alasan.

Hyacinth mendengus kasar. "Jika kau sudah membaca semuanya, seharusnya kau juga tahu jika kau tak seharusnya mengganggu ku ketika aku sedang bekerja, kan? Di situ jelas aku menuliskan, Pihak Kedua tidak bisa melanggar batas privasi Pihak Pertama yang menyangkut hal-hal pribadi Pihak Pertama seperti pekerjaan, kegiatan sehari-harinya, dan ..."

"Tidak boleh datang ke rumah Pihak Pertama," sela Aldric. "Apa kau masih bisa menyebut itu sebagai pasangan kekasih?"

Hyacinth menyipitkan mata.

"Kau pasti belum pernah benar-benar memiliki kekasih, kan?" tembah Aldric.

"Jika kau tidak setuju dengan isi kontraknya, kau bisa pergi dari sini dan membuang kontrak itu. Tapi, tolong pastikan tak ada orang lain yang tahu tentang kontrak itu kecuali kau ingin membayar denda padaku. Ah, kau juga pasti sudah membaca bagian itu di kontraknya." Hyacinth lalu mengedik ke arah pintu. "Silakan pergi jika kau sudah selesai."

Aldric mendesah berat. Gadis ini jelas bukan lawan yang mudah.

Namun, Aldric juga lawan yang keras kepala. Alih-alih keluar, Aldric menghampiri tempat Hyacinth duduk. Gadis itu tampak waspada.

"Kau mau apa?" tuntut Hyacinth.

Aldric meletakkan kontraknya di meja Hyacinth begitu ia berdiri di samping kursi gadis itu.

"Mengembalikan kontrak ini padamu, seperti yang kau minta." Aldric melemparkan senyum bersahabat. "Dan ada yang perlu kutanyakan padamu."

"Apa?" Hyacinth masih tak menurunkan kewaspadaannya.

"Tentang aku menciummu tadi," sebut Aldric, "apa aku harus membayar dendanya? Kau juga tahu tadi aku belum melihat isi kontraknya."

Hyacinth menyipitkan mata kesal, tapi ia menjawab,

"Jika kau mengulanginya lagi, aku akan memastikan kau membayar dendanya."

Aldric mengangguk. "Terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hatimu, Sayang."

Hyacinth mengernyit. "Tak bisakah kau tak memanggilku seperti itu?"

"Tidak ada larangan memanggilmu dengan panggilan tertentu di kontraknya, seingatku," Aldric menyerang.

Hyacinth mengembuskan napas kesal. "Memang tidak."

Gadis itu pasti sedang mencatat dalam kepalanya untuk menambahkan bagian itu di kontrak berikutnya. Aldric mengernyit tak suka membayangkan tentang kontrak berikutnya. Ia tak suka memikirkan gadis itu akan menjadi kekasih pria lain.

"Lalu, bagaimana kau akan mengganti jasku semalam?" Aldric akhirnya menyinggung insiden semalam.

"Ah, itu ..." Hyacinth meraih kertas dan bolpoin, lalu memindahkannya ke dekat Aldric. "Kau bisa memberiku nomor rekening atau alamatmu. Kau ingin aku menggantinya dalam bentuk apa?"

Aldric pura-pura berpikir, sebelum ia menunduk dan menuliskan sesuatu di atas kertas itu. Selesai menulis, Aldric menegakkan tubuh dan menyorongkan kertas itu ke arah Hyacinth.

"Baiklah. Aku akan segera mentransfernya jika kau mau menyebutkan nominal harganya atau setidaknya, mereknya," ucap gadis itu seraya mendongak ke arah Aldric. "Oh, dan Bank-nya ..."

Kalimat Hyacinth terhenti ketika Aldric menunduk dan menutup bibir gadis itu dengan bibirnya.

Kedua tangannya memegangi sisi kursi gadis itu, mengurungnya, sekaligus mencegahnya memutar kursi untuk menghindar. Memanfaatkan keterkejutan Hyacinth, Aldric memperdalam ciumannya. Dirasakannya dorongan tangan Hyacinth di dadanya yang berganti pukulan. Namun, itu tak menghentikan Aldric. Ia baru menarik diri ketika Hyacinth sudah kehabisan napas. Ia hanya ingin mencium gadis ini, bukan membuatnya pingsan.

Begitu Aldric menarik diri, ia segera mundur, menjaga jarak aman dari pukulan, tamparan, tendangan atau siraman air. Wajah Hyacinth memerah, marah dan kehabisan napas. Namun, Aldric kembali melompat ke depan ketika Hyacinth meraih kontrak di meja dan hendak merobeknya.

"Kurasa, aku yang harus menyimpan kontrak ini. Atau, kita berdua masing-masing perlu memegang satu *copy*-annya," Aldric berkata.

Hyacinth mengumpat kasar. "Apa yang kau lakukan tadi?!" teriaknya.

"Mengambil ganti rugi untuk jas mahalku semalam. Harga jas itu setara denda untuk ciuman. Aku akan mengirimkan struk pembeliannya nanti. Itu

pun jika kau mau menghubungi nomorku agar aku tahu nomormu juga. Di kartu namamu hanya ada nomor telepon kafe, omong-omong."

Hyacinth menyipitkan mata. "Aku tidak punya nomormu," desisnya.

"Kau punya, Sayang. Di mejamu, di depanmu," jawab Aldric. "Ah, kau juga tak perlu sungkan untuk menelepon jika merindukan suaraku."

Aldric bersumpah, jika ia tidak segera meninggalkan ruangan ini, Hyacinth pasti akan melemparkan laptop ke arahnya. Namun, ia menyempatkan melempar senyum terbaiknya pada Hyacinth sebelum meninggalkan ruangan.

Hebat! Dia sudah dua kali mencium Hyacinth di hari pertama mereka. Pria lain bahkan tak bisa menyentuh gadis itu, tapi Aldric sudah menciumnya. Dua kali dalam sehari!

Adakah yang bisa lebih baik dari ini?

# Empat
# The Best Ex-Boyfriend

Hyacinth pasti sudah gila. Jelas dia sudah gila. Bagaimana bisa dia membiarkan hal seperti ini terjadi padanya?

Tidak! Ini bukan salahnya. Ini salah pria gila itu. Namanya ... Hyacinth berusaha mengingat-ingat. Aldric, kah? Ya, sepertinya Aldric. Atau bukan? Entahlah, masa bodoh.

Hyacinth tak mengerti, apa yang pria itu inginkan darinya? Ketika pria itu menceritakan tentang mantan kekasih dan sahabatnya, Hyacinth jelas melihat luka di mata abu-abunya. Namun, tindakan pria itu sama sekali tak menunjukkan jika ia perlu bantuan Hyacinth untuk melupakan mantannya.

Lalu, apa tujuannya? Untuk apa dia datang jauh-jauh kemari, muncul di hadapan Hyacinth, dan menandatangani kontrak bodoh itu?

Sial!

Sebelum ini, kontrak itu menjadi penyelamat Hyacinth. Namun, kali ini, Hyacinth menyadari, ia terjebak pada perangkap yang dibuatnya sendiri. Berusaha untuk tetap tenang, Hyacinth mencari ponselnya. Ia lalu menghubungi sahabat sekaligus pengacaranya.

"Kau sudah mendapatkan kekasih baru?" Bram langsung berbicara begitu mengangkat ponselnya.

"Ya, tapi justru itu masalahnya," tukas Hyacinth.

"Hyacinth, kau baru putus dari kekasihmu semalam dan pagi ini sudah mendapat kekasih baru,

tentu itu masalah," Bram membalas. "Kau jelas bermasalah."

Hyacinth memutar mata. "Aku akan datang ke kantormu saat jam makan siang," ia memberitahu.

"Dengan kekasih barumu?" Bram memastikan.

"Tidak. Aku perlu bantuanmu untuk menyingkirkannya," balas Hyacinth.

"Wow, Hyacinth, kau baru mendapat kekasih baru dan kau sudah ingin menyingkirkannya?" Bram terdengar geli. "Apa wajahnya sangat jelek?"

Hyacinth memutuskan sambungan telepon alih-alih menjawab pertanyaan konyol Bram. Yang terpenting, ia nanti siang bisa bertemu Bram.

Sebelum ini, tak pernah ada seorang pun yang berani melanggar kontrak itu. Pertama, dendanya tinggi. Kedua, pria-pria itu membutuhkan penghiburan, membutuhkan teman mengobrol, tempat bersandar. Namun, sepertinya pria bernama Aldric atau siapa pun itu punya cukup banyak uang dan tidak membutuhkan teman mengobrol. Dia mungkin memang membutuhkan penghiburan, tapi Hyacinth takut, pria itu meminta penghiburan yang lain.

Masalahnya, satu-satunya syarat berakhirnya kontrak itu adalah jika Pihak Kedua kembali pada mantannya, sudah berhasil melupakan sang mantan, jatuh cinta pada wanita lain, jatuh cinta pada Pihak Pertama, mencium wanita lain, atau selingkuh dengan wanita lain.

Tidak ada syarat di mana kontrak berakhir jika Pihak Kedua mencium Pihak Pertama. Hyacinth tentu tidak berpikir jika akan ada pria gila yang mau membayar begitu mahal untuk sebuah ciuman. Sepuluh juta tentu bukan nominal yang sedikit, kan?

Tidak sedikit jika pria itu seorang konglomerat. Namun, selama ini Hyacinth sudah memastikan ia tidak terlibat dengan orang-orang seperti itu. Biasanya, dia akan memperhatikan pengunjung kafenya, melihat penampilannya, memastikan dia aman untuk didekati. Pun jika ada pria yang datang padanya dan menawarkan diri, beralasan jika ia pernah mendengar entah dari mana tentang kontrak dengannya ini, Hyacinth akan lebih dulu meminta Bram menyelidiki orang itu. Meski sejauh ini semua pria yang datang padanya langsung mundur begitu tahu tentang denda

yang harus mereka bayar jika mereka berbohong tentang patah hati mereka.

Namun, Hyacinth ingat, ada satu pria, yang dari hasil penyelidikan Bram, adalah CEO entah dari perusahaan mana, Hyacinth tak ingat. Saat itu, Hyacinth memerlukan bantuan Bram untuk mengusir pria itu. Dia bahkan mengancam Hyacinth kala itu. Jika bukan karena Bram, Hyacinth pasti sudah berada dalam masalah.

Omong-omong tentang Bram, Hyacinth benar-benar bersyukur mengenal pria itu. Mereka bertemu lima tahun lalu. Dari Bramlah semua ini berawal. Hyacinth baru menyelesaikan studinya dan sedang sibuk mencari kerja, tapi ibunya terus merecoki agar ia pulang dan menemui pria kencan buta yang disiapkan ibunya.

Karena tekanan ibunya itulah, Hyacinth berniat mencari kekasih hanya untuk menghentikan ibunya merecokinya tentang pria. Lalu, ia bertemu Bram. Dulu mereka satu kampus, meski berbeda fakultas. Bram juga adalah seniornya di kampus. Mereka beberapa kali bertemu di perpustakaan. Hyacinth

sendiri, sebenarnya sempat tertarik pada Bram. Pria itu tampan, pintar, sopan, baik, ramah.

Mungkin karena itu juga, Hyacinth mengungkapkan gagasan gilanya ketika memergoki Bram yang sedang patah hati usai diputuskan kekasihnya, tepat di depan matanya. Saat itu, hari hujan. Mereka berteduh di emperan kafe. Namun, sampai hujan reda, mereka tetap berdiam di sana.

Hyacinth yang akhirnya berbicara lebih dulu. Hal pertama yang ia ucapkan pada Bram adalah,

"Kau mau aku membantumu melupakan mantanmu tadi?"

Mengejutkan Hyacinth, alih-alih menganggap Hyacinth hanya gadis gila yang kesepian, Bram justru menanggapi dengan,

"Bagaimana kau akan membantuku?"

Dan begitulah, Bram menjadi kekasih pertama Hyacinth. Mereka berkencan setidaknya selama setahun. Mungkin lebih. Bram adalah kekasih terlama Hyacinth. Ah, lebih tepatnya, sahabat berkedok kekasih. Namun, karena sampai akhir, Bram tak pernah menyatakan perasaan pada Hyacinth, mereka

tetap bersahabat hingga saat ini. Bahkan, Bram yang kemudian membantu Hyacinth dengan kontraknya.

Alasan mereka bisa bersahabat sampai saat ini tanpa adanya cinta, atau wanita lain, adalah karena Bram mengatakan dengan jujur ketika dia akhirnya berhasil melupakan perasaannya pada sang mantan. Kala itu, Bram sudah menawarkan jika dia bersedia untuk menjadi kekasih pura-pura Hyacinth, tapi Hyacinth menolak.

Pertama, ia tak ingin merepotkan Bram. Kedua, ia takut ia akan jatuh pada pesona Bram. Sementara Hyacinth tahu, ia tidak akan pernah bisa mencintai, tidak akan pernah bisa jatuh cinta, tidak akan pernah mau percaya cinta. Dan ketiga, ia tidak ingin kehilangan sahabat seperti Bram. Sahabat terbaik seumur hidupnya.

Bagi Hyacinth, Bram lebih dari sahabat.

Aldric tiba di kafe Hyacinth siang itu, sudah mandi dan berganti pakaian, ketika dilihatnya Hyacinth keluar dari kafe, tampak terburu-buru masuk ke mobil

yang terparkir di depan kafe dan melesatkannya ke jalan raya. Penasaran, Aldric mengikuti gadis itu.

Aldric mengerutkan kening ketika mobil Hyacinth berhenti di depan sebuah kantor pengacara. Jadi, gadis itu serius tentang ia punya pengacara. Aldric sepertinya harus mengecek kontrak tadi dengan pengacaranya.

Beberapa menit kemudian, Hyacinth sudah keluar dari kantor itu, dengan seorang pria bertubuh tinggi, kulit putih, wajah tampan, atau bisa dibilang cantik, berjalan di sebelahnya. Mereka berjalan meninggalkan kantor, dan Aldric segera mengikuti mereka dengan mobilnya.

Siapa pria itu?

Hyacinth dan pria itu masuk ke sebuah restoran tak jauh dari kantor tadi. Setelah memarkir mobilnya, Aldric turun. Ia menyambar jaket yang ia gantung di belakang dan mengenakannya hanya untuk menyembunyikan sebagian wajahnya dengan tudung.

Ketika ia masuk ke restoran, Hyacinth duduk memunggungi pintu masuk. Aldric lantas mengambil tempat tepat di belakang gadis itu. Setelah memesan

menu dengan asal, Aldric fokus mendengarkan percakapan Hyacinth dan pria itu.

"Oh, Bram, aku benar-benar nyaris gila karena pria gila itu!" adu Hyacinth.

Pria yang dipanggilnya Bram itu terkekeh.

"Siapa suruh kau menolakku? Aku tidak keberatan untuk menjadi kekasihmu sampai kapan pun, kau tahu itu, Hyacinth."

Aldric mengernyit, tak suka mendengar itu. Apa hubungan pria ini dengan Hyacinth?

"Dan kau tahu, kau adalah kekasih terbaik yang pernah kumiliki, Bram."

Kata-kata Hyacinth membuat Aldric nyaris melompat dari duduknya dan menyeret gadis itu pergi, tapi ia berhasil menahan diri.

Apa gadis ini berselingkuh di belakang Aldric? Dia menemui mantannya? Ketika dia melarang para pria yang berkencan dengannya berselingkuh, dia sendiri malah ...

Tidak, tidak! Fokus, Aldric!

"Siapa nama pria itu? Aku akan mencari tahu tentangnya," Bram berkata.

Aldric mengepalkan tangan kesal. Siapa pun Bram itu, terkutuklah dia!

"Aku tidak tahu nama lengkapnya. Aku bahkan tak yakin dengan namnya," Hyacinth menjawab.

Aldric lebih marah lagi mendengar itu. Gadis itu tidak yakin dengan nama Aldric?

"Sepertinya namanya Aldric, atau seperti itu," sebut Hyacinth.

Aldric mendengus pelan. Setidaknya dia ingat. Meski tidak yakin. Menyebalkan.

"Baiklah, begini saja, untuk beberapa waktu, bertahanlah dengannya. Setidaknya aku harus tahu namanya untuk mencari tahu tentang dia. Tapi, jika kau pergi dengannya, kau harus menghubungiku. Jika dia berusaha menyerangmu, aku akan menyelamatkan-mu," ucap Bram.

Sialan! Aldric bukan pria brengsek. Oke, sedikit. Namun, ia tidak akan pernah menyerang wanita. Apalagi Hyacinth. Mungkin hanya mencium. Bibir gadis itu terlalu menggoda.

"Dan jika dia menciumku lagi?" Hyacinth terdengar putus asa, seolah bisa mendengar niatan jahat Aldric tentang itu.

Bram mendesah berat. "Jika kau mau, kau bisa memutus perjanjian ini lebih dulu, Hyacinth."

"Lalu, jika dia menuntutku karena jiwanya terguncang atau semacamnya karenaku?" Hyacinth membalas. "Meski aku tahu otaknyalah yang terguncang hingga membuatnya tak waras seperti itu."

Aldric tak tahu kenapa ia malah tersenyum mendengar itu. Mungkin memang jiwanya terganggu. Ia senang mendengar Hyacinth kesal atau marah padanya.

"Aku yang akan mengurusnya," Bram membalas.

"Jika dia menggunakan kekuasaan dan bermain dengan uang, kau bisa kalah, Bram." Hyacinth terdengar cemas. "Dia bisa saja menuntutku atas tuduhan penipuan."

"Tapi ada aku, Hyacinth. Kau tak perlu khawatir. Ada aku, hm?"

Aldric benci bagaimana Bram berusaha begitu keras untuk menenangkan Hyacinth.

Didengarnya Hyacinth mendesah berat. "Aku akan memikirkannya lagi. Sembari mencari tahu nama lengkapnya."

Bram tak menjawab.

"Ingatkan aku untuk menambah pasal di mana ada situasi aku boleh mengakhiri perjanjian itu," ucap Hyacinth lagi.

"Akan lebih mudah jika aku yang menjadi kekasihmu, Hyacinth," Bram membalas.

Aldric nyaris berdiri dan menyeret Hyacinth pergi, tapi ia menahan diri ketika Hyacinth membalas,

"Itu adalah hal terakhir yang kuinginkan, Bram."

Apa maksudnya? Kenapa? Apa dia sebegitu tak menyukai Bram? Baiklah, Aldric akui, Bram tampan. Jadi, apa alasan Hyacinth menolak pria itu? Yah, meski Aldric justru senang karena itu.

"Atau, kau bisa membuatnya jatuh cinta padamu," Bram tiba-tiba menyarankan.

"Betapa mengerikannya," gumam Hyacinth, membuat Bram terkekeh geli.

Aldric memutar mata. Memangnya siapa yang akan jatuh cinta pada gadis itu?

"Tapi, kenapa dia datang padamu? Apa alasannya datang padamu dan melakukan semua itu? Apakah dia tertarik padamu? Maksudku ... yah, dia menciummu. Dan kau memang wanita yang menarik, Hyacinth. Apakah dia ...?"

"Jangan melantur," tukas Hyacinth. "Dia mungkin hanya menginginkan tubuhku. Atau, dia hanya penasaran padaku."

Aldric tak tahu harus menyetujui Bram atau Hyacinth. Ia sendiri tak tahu, kenapa ia melakukan ini?

"Aku bisa melihat jika dia benar-benar terluka karena mantan kekasihnya, Bram. Aku tahu, dia butuh penghiburan. Tapi, aku takut dia membutuhkan penghiburan yang lain selain yang bisa kutawarkan. Kau tahu ... seperti ... tidur bersama ..."

"Jika dia benar-benar berpikir seperti itu tentangmu, aku akan menghajarnya." Bram terdengar marah.

Aldric tak suka mendengar itu. Ia tak suka mendengar tuduhan Hyacinth padanya, dan ia tak suka

mendengar reaksi Bram. Ada apa dengan pria itu, astaga?

Benarkah mereka hanya mantan kekasih? Lalu, kenapa mereka putus? Jika mereka masih sedekat ini, dengan hubungan sebaik ini, untuk apa mereka putus?

Dan jika memang mereka dulu pernah menjadi pasangan kekasih, apakah itu berarti, Hyacinth pernah jatuh cinta? Atau, jangan-jangan karena Bram, Hyacinth menjadi anti cinta seperti ini? Apa pria itu mengkhianati Hyacinth? Menyakiti Hyacinth?

Jika nanti Bram benar-benar akan menghajar Aldric, ia juga akan memanfaatkan kesempatan itu untuk membuat pria itu babak belur.

# Lima

# Not a Chance!

Hyacinth baru saja turun dari mobilnya ketika melihat sosok Aldric, atau siapa pun namanya itu, berdiri di depan pintu *Bells Café*, melambai padanya. Otak Hyacinth seketika memerintahkan untuk kembali masuk ke dalam mobil, tapi kaki Hyacinth membawanya menghampiri pria itu.

Ia tahu, berlari tidak akan menyelesaikan masalah.

"Siapa namamu?" tuntut Hyacinth tanpa basa-basi. "Dan mana kontraknya? Kau sudah mengisi identitas lengkapmu di sana, kan?"

"Jika belum?" Pria itu mengangkat alis.

"Kau harus mengisi identitasmu juga," Hyacinth berkata. "Dan kau harus memberikan kontraknya padaku."

"Aku sudah mengisinya." Pria itu lantas membuka halaman pertama kontrak, tempat di mana ia seharusnya mengisikan identitasnya.

Ya, dia sudah mengisinya. Namanya Al ...

Pria itu kembali menutup kontrak dan menariknya menjauh dari Hyacinth.

"Karena aku belum menggandakannya, aku tidak bisa memberikannya padamu. Aku tak tahu apa yang akan kau lakukan dengan ini," pria itu berkata.

"Aku tidak akan melakukan apa pun. Jika kau tidak keberatan, bolehkah aku melihat kontrak itu? Biar pengacaraku memeriksanya dan ..."

"Pengacaraku yang akan memeriksanya dan dia akan menghubungi pengacaramu," pria itu menyela.

Hyacinth menyumpah dalam hati.

"Apa yang kau inginkan dariku sebenarnya?" Hyacinth akhirnya kehilangan kesabaran.

Pria itu tersenyum miring. "Memangnya apa yang bisa kau berikan kepadaku?"

Hyacinth menarik napas dalam. "Sesuai kontrak itu, aku akan menjadi sahabat yang selalu ada di sampingmu, aku akan menemanimu melewati saat terberatmu. Dan aku akan mendengarkan semua ceritamu."

"Itu seperti yang kubutuhkan," sahut pria itu. "Kau. Di sampingku."

Hyacinth mencelos. Benarkah hanya itu?

"Kau sudah makan siang?" tanya pria itu.

Hyacinth mengangguk.

"Sayang sekali. Padahal aku datang kemari untuk membawamu makan siang." Pria itu memasukkan berkas ke jaketnya.

Hyacinth baru menyadari pria itu memakai jaket di atas kemeja warna biru muda. Kemeja yang berbeda dengan tadi pagi. Itu berarti, ia sudah berganti pakaian. Namun, kenapa ia memakai jaket? Bahkan meski jaket itu juga tampaknya mahal, tapi itu tidak cocok dipadukan dengan kemejanya. Tidak, di tengah terik matahari siang ini.

Meski begitu, alih-alih menanyakan *fashion*-nya yang agak aneh siang itu, Hyacinth menanyakan hal lain,

"Siapa nama lengkapmu?"

Selama beberapa saat, Aldric tak menjawab.

"Kau mau menemaniku makan siang?" ajak pria itu kemudian. "Aku mungkin akan menjawab semua pertanyaanmu setelahnya."

Hyacinth mendesah berat, mengangguk paksa. Ia sudah akan mengajak pria itu masuk, tapi pria itu malah berjalan pergi. Mau tak mau, Hyacinth mengikuti karena sudah menyetujui ajakannya.

Pria itu membawa Hyacinth ke mobilnya. Seketika, Hyacinth waspada. Ia mengeluarkan ponsel, hendak menghubungi Bram, tapi tangan lain menyambar ponselnya cepat. Hyacinth mendongak panik mendapati pria itu membawa ponselnya kini.

"Tidak ada ponsel ketika kita sedang bersama, Sayang," ucap pria itu.

Hyacinth semakin panik. "Ada hal penting yang harus kulakukan."

"Nanti, setelah makan siang," janji pria itu.

Hyacinth sejenak ragu ketika pria itu membukakan pintu mobil untuknya.

"Kita hanya akan makan siang, Sayang," pria itu berkata, seolah tahu apa yang dikhawatirkan Hyacinth.

"Jika kau mencium atau menyentuhku paksa ..."

"Aku bukan bajingan," pria itu menyela tajam.

"Tapi itu yang kau lakukan tadi pagi," tandas Hyacinth. "Dua kali."

Hyacinth tak menatap pria itu ketika masuk ke dalam mobil. Terlepas dari apa yang dikatakan Hyacinth tadi, pria itu menutup pintu di sebelah Hyacinth dengan pelan, sebelum ia memutari mobil dan duduk di kursi kemudi.

Hyacinth kembali waspada ketika pria itu memutar tubuh ke arahnya.

"Sabuknya, Sayang," pria itu mengingatkan.

Hyacinth berdehem, meraih ke belakang bahkan tanpa mengalihkan tatap dari pria itu. Khawatir pria itu akan melakukan sesuatu padanya saat Hyacinth tak melihat. Namun, tiba-tiba pria itu mencondongkan tubuh ke arahnya. Hyacinth meraih ke pintu, hendak

melompat turun, tapi tangan pria itu sudah melewatinya, lalu menarik ... sabuk pengamannya.

"Apa aku sebegitu tampannya hingga kau tak rela melewatkan satu detik pun untuk tak menatapku?" Pria itu tersenyum geli.

Hyacinth tak membalas. Ia sedikit bernapas lega saat pria itu menjauhkan diri darinya. Ia memakai sabuknya sendiri sebelum menyalakan mesin mobil. Hyacinth mulai memperhatikan jalan ketika mobil pria itu melaju pergi. Ia harus mengingat-ingat jalan yang ia lewati.

Pria itu memarkirkan mobil di sebuah restoran mewah yang berada empat blok dari kafe Hyacinth. Mungkin karena terlalu lega, Hyacinth buru-buru melepas sabuk dan turun dari mobil, sampai kepalanya menabrak atap mobil.

Sial, itu luar biasa sakit.

Hyacinth sudah berdiri di samping mobil, mengusap kepalanya yang terasa panas. Ia terlonjak kaget ketika tangan lain mendarat di kepalanya. Tangan yang jauh lebih besar dari tangannya.

"Kenapa kau tidak berhati-hati? Kau bisa saja memecahkan kepala mungilmu ini, Sayang." Pria itu berkomentar dengan nada geli.

Hyacinth mendorong tangan pria itu dari kepalanya dan menarik diri menjauh dari pria itu.

"Apa kau lupa apa yang harus kau bayar untuk ini?" Mata Hyacinth menyipit.

"Ah, benar. Aku lupa." Pria itu memasang ekspresi seolah ia baru ingat. "Tenanglah, aku akan membayar dendanya. Aku hanya khawatir tadi."

"Aku baik-baik saja," desis Hyacinth.

"Jika kau tak ingin aku menyentuhmu, jangan membuatku khawatir, Sayang." Pria itu tersenyum. Senyum yang mempesona.

Hyacinth segera mengusir pikiran melanturnya ketika pria itu mengajaknya masuk ke restoran. Jelas, pria ini tidak perlu khawatir masalah uang. Dan itu menakutkan Hyacinth. Dia bisa melakukan apa saja pada Hyacinth tanpa takut akan denda di kontraknya. Bahkan, mungkin dia tak sedikit pun takut akan kontrak itu.

Hyacinth setidaknya harus tahu nama pria ini agar Bram bisa membantunya. Maka, begitu mereka duduk, hal pertama yang diucapkan Hyacinth adalah,

"Siapa namamu?"

Pria itu mengangkat sebelah alis. "Kau tak tahu nama kekasihmu?"

"Nama lengkapmu," Hyacinth membela diri.

"Roger," sebut pria itu.

"Siapa Roger?" Hyacinth kembali bertanya.

"Kau benar-benar tidak tahu nama depanku?" Mata pria itu menyipit tak suka. "Aku sudah menyebutkannya padamu tadi pagi, seingatku. Dengan cara yang sangat mengagumkan. Atau, perlu kuulangi lagi?"

Hyacinth berpikir cepat. "Al ... dric?" sebut Hyacinth hati-hati.

Pria itu tak segera menjawab, hanya menatap Hyacinth lekat. Apa Hyacinth mengucapkan nama yang salah?

"Ya. Aldric. Dan jangan pernah melupakan namaku, Sayang."

Aldric. Aldric. Aldric. Hyacinth mematri nama itu dalam kepalanya. Ia tahu, Aldric akan mengamuk jika sampai Hyacinth melupakan namanya. Masalahnya, ia punya ingatan yang buruk tentang nama dan wajah. Ia bisa mengingat hal lain dengan baik, kecuali dua hal itu. Entah kenapa.

Ia bahkan tak bisa mengingat nama-nama mantan kekasihnya tanpa melihat catatan. Bahkan, ia pernah salah menyebut nama mantan kekasihnya. Hanya nama Bram yang tak pernah dilupakan Hyacinth dari deret mantan kekasihnya.

"Aldric Roger," Hyacinth menyebutkan nama lengkap pria itu.

Alih-alih menjawab, Aldric malah mencondongkan tubuh ke meja, mendekat pada Hyacinth.

"Sekarang, boleh aku bertanya padamu?" Aldric menatap tepat ke mata Hyacinth.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" Hyacinth berusaha tetap tenang.

"Apa kau pernah punya kekasih sungguhan?"

Aldric adalah orang pertama yang berani menanyakan itu padanya. Dan sial, Hyacinth tidak akan menjawabnya.

"Apa kau pernah jatuh cinta?" tanya pria itu lagi.

Hyacinth lagi-lagi tak menjawab.

"Aku yakin seratus persen, kau tidak pernah punya kekasih sungguhan," tandas pria itu. "Karena, jika kau pernah punya kekasih sungguhan, kau tidak akan melarangku menyentuh atau menciummu. Itu hal yang umum untuk pasangan kekasih."

"Menjadi kekasih seseorang, bukan berarti ia berhak bertindak sesukanya pada kekasihnya. Bahkan pasangan yang sudah menikah saja tidak berhak bertindak semena-mena pada pasangannya. Meski ya, mereka berhak menyentuh dan mencium satu sama lain setelah menikah," urai Hyacinth.

"Apa itu berarti, kita harus menikah agar aku bisa mencium dan menyentuhmu?" Aldric mengangkat alis.

"Kita tidak menjadi kekasih sungguhan, jika kau lupa," singgung Hyacinth tegas. "Aku ada di sini sebagai sahabatmu, teman bicaramu. Dan kau tahu,

jika kau berbohong tentang patah hatimu, kau harus membayar dendanya."

Aldric menghela napas berat. "Apa kau tahu, cara paling ampuh melupakan seseorang adalah dengan seseorang yang lain?"

"Karena itu aku menawarkan kontrak itu," tandas Hyacinth.

"Tapi, bukan itu yang kubutuhkan, Sayang," balas Aldric.

"Kalau begitu, seharusnya kau tak pernah menandatanngani kontrak itu, karena aku tidak memberikan penawaran lain," ucap Hyacinth tajam.

Aldric mendengus. "Percaya padaku, sekadar bercerita saja tidak akan membuatku melupakan mantan kekasihku. Kau perlu mengalihkan pikiranku, mengacaukan akal sehatku, dengan ciuman. Atau sentuhan. Atau ..."

"Cukup," Hyacinth memutus kesal.

Aldric memang akhirnya berhenti, tapi tatapan pria itu mendarat di bibir Hyacinth.

"Jika kau menciumku, kau harus membayar dendanya," Hyacinth kembali mengingatkan pria itu,

meski ia tahu, itu tidak akan cukup untuk melindungi-nya. Pria ini tampak tak membutuhkan uang. Dia ...

"Aku sudah menghabiskan cukup banyak untuk hari ini. Mungkin minggu depan. Atau bulan depan," ucap pria itu seraya memundurkan tubuh.

Hyacinth reflek meloloskan desahan lega. Ia baru sadar ia melakukan kesalahan ketika mendengar dengusan geli Aldric. Pria itu lantas memanggil pelayan untuk memesan.

Begitu pelayan itu pergi, Aldric kembali menatap Hyacinth. Lekat, hingga membuat Hyacinth risih. Hyacinth berusaha menenangkan diri. Ia hanya harus mencari cara untuk pergi dari pria ini sampai minggu depan.

"Sepertinya, aku harus mulai bekerja jika ingin berkencan denganmu," Aldric berkata.

Hyacinth mengerutkan kening mendengar itu. "Kau tidak bekerja?"

Aldric menggeleng. "Aku hanya menerima uang saku dan bermain-main."

Sial. Jelas keluarganya sangatlah kaya.

"Tapi, berkencan denganmu ternyata sangat mahal. Jadi, aku sepertinya perlu bekerja." Pria itu menyeringai.

Hyacinth menelan ludah ngeri mendengar itu.

"Aku mendadak penasaran," Aldric kembali memajukan tubuhnya. "Apa kau tak pernah tertarik untuk mencium kekasih kontrakmu, Sayang?"

Hyacinth melotot kaget mendengar itu.

"Denganku, kau mungkin akan tergoda untuk melakukannya. Dan, jika kau menginginkannya nanti, tak perlu menahan diri. Aku tidak akan berusaha menahanmu, dan aku tidak akan mendendamu. Kau bisa menyentuh dan menciumku kapanpun kau mau, sebanyak apa pun, sesering apa pun." Aldric tersenyum lebar.

Hyacinth menatap pria itu seolah ia sudah gila.

Hyacinth belum segila itu.

# Enam
# I'm Not a Girl! I'm a Woman!

"Kau gadis yang menarik, Hyacinth." Aldric tak tahan untuk mengatakan itu ketika mereka dalam perjalanan kembali ke kafe Hyacinth.

"Aku wanita dewasa," gadis itu membantah.

Aldric terkekeh. "Dan kau takut pada ciuman."

Ia bisa merasakan tatapan tajam Hyacinth.

"Boleh aku bertanya satu hal lagi padamu?" Aldric meminta izin.

"Seolah kau butuh izinku untuk bertanya," dengus gadis itu.

Aldric tersenyum. "Apa yang akan terjadi dengan kontraknya jika kau jatuh cinta pada kekasih kontrakmu?"

Hyacinth mendesah berat. "Itu hal yang sangat tidak mungkin." Gadis itu bahkan tak ragu saat mengatakannya.

"Selama ini, sekali pun, apa kau tak pernah merasakan apa pun pada pria yang kau kencani?" Aldric tak terlalu suka dengan kalimat 'pria yang kau kencani'.

"Tidak pernah," tandas Hyacinth. "Dan kuharap kita bisa berhenti membicarakan tentangku. Beritahu aku tentang mantan kekasihmu agar aku bisa membantumu melupakannya. Kau harus menceritakan padaku bagaimana perasaanmu, bagaimana sakitnya. Hanya dengan begitu aku bisa membantumu."

Aldric tak dapat menahan dengusan. Namun, penasaran akan apa yang akan dilakukan gadis itu, Aldric bercerita,

"Dia adalah wanita yang cantik. Dan seksi. Dia populer di kalangan pria, tapi dia memilihku. Kami menjadi pasangan yang sempurna. Kami berkencan selama dua tahun. Lalu, dia mengkhianatiku dan pergi pada sahabatku. Dia menggoda sahabatku, menghancurkan persahabatanku dengannya dan mereka berdua meninggalkanku. Wanita itu menertawakanku. Aku menjadi bahan tertawaan selama beberapa waktu karena mereka juga. Bahkan setelah sekian tahun, tak peduli berapa banyak pun wanita yang kukencani, aku masih tak bisa melupakan wanita itu. Rasanya ..."

*'Aku ingin membunuhnya karena telah membuatku menjadi bahan tertawaan banyak orang.'*

"Selalu menyakitkan setiap kali aku mengingat kejadian itu." Aldric menutup dengan desahan berat.

Mengejutkannya, Hyacinth menyentuh bahunya, lalu menepuknya lembut.

"Apa ini caramu menghiburku?" Aldric bertanya geli.

"Ini, yang biasa dibutuhkan orang-orang," jawab Hyacinth.

Aldric tersenyum miring, lalu menepikan mobil di jalan depan kafe gadis itu.

"Tapi aku tidak seperti orang-orang itu, Sayang." Aldric melepaskan sabuk pengaman, lalu menerjang ke arah Hyacinth yang tak siap, dan menciumnya.

Tangan Hyacinth yang masih di bahunya, mencengkeram bahunya sembari berusaha mendorong, tapi Aldric tetap bergeming. Rasa manis bibir gadis ini benar-benar membuat Aldric kehilangan akal sehat.

Saat Hyacinth terengah kehabisan napas, Aldric bukannya menarik diri tapi malah memperdalam ciumannya. Hyacinth semakin keras meronta, tapi usahanya sia-sia. Aldric akhirnya melepaskan Hyacinth ketika mendengar pukulan keras di jendela mobilnya.

Detik berikutnya, tangan gadis itu mendarat di pipinya dengan keras, meninggalkan rasa panas. Karena itu, Aldric semakin kesal pada siapa pun yang telah mengganggunya tadi. Gara-gara dia juga Aldric mendapat tamparan menyakitkan Hyacinth.

Aldric menurunkan kaca mobil dan ia nyaris mengumpat ketika melihat siapa pengganggunya. Apa yang dilakukan pria itu di sini?

"Bram." Kelegaan dalam suara Hyacinth ketika menyebut nama pria itu membuat panas di pipi Aldric pindah ke kepalanya.

Ia membuka pintu mobil dan keluar lebih dulu. Aldric menghampiri Bram, berniat memberi pria itu pelajaran karena telah mengganggunya, tapi sebelum Aldric sempat mendaratkan pukulan, Bram sudah lebih dulu meninju wajahnya. Bukan tinju yang bisa membuat Aldric pingsan, tapi itu cukup menyakitkan.

Aldric sudah akan balik menyerang Bram ketika Hyacinth yang sudah keluar dari mobil menerjang ke arahnya.

"Jangan, kumohon jangan!" gadis itu meminta putus asa, ketakutan.

Aldric menunduk dan ia melihat ketakutan itu dengan jelas di mata cokelatnya. Aldric menahan diri karena gadis itu.

Ia merangkul bahu Hyacinth dengan posesif dan menarik gadis itu ke sisinya.

"Singkirkan tanganmu darinya," ucap Bram dengan nada peringatan.

"Dia kekasihku," Aldric menjawab.

"Kalian hanya kekasih sebagai status. Aku pengacaranya dan aku tahu apa yang sebenarnya. Jadi, lepaskan dia sekarang juga!" Bram meraih tangan Hyacinth dan menarik gadis itu.

Aldric meradang melihat itu. Ia sudah akan menyerang Bram ketika Hyacinth lagi-lagi melompat padanya, kali ini memeluknya. Aldric terlalu terkejut hingga ia tak bergerak.

"Tidak, kumohon. Berhentilah kalian berdua, kumohon!" Hyacinth terdengar begitu putus asa.

Aldric merasa lebih tenang ketika balik memeluk Hyacinth. Sementara tubuh gadis itu seketika membeku di pelukannya.

"Jauhkan tanganmu darinya!" seru Bram tajam.

"Dia yang memelukku, apa kau tak melihat?" Aldric menatap Bram penuh kemenangan.

"Hyacinth, ayo pergi denganku. Aku akan membereskan ini untukmu," Bram membujuk Hyacinth.

Aldric menggeram marah saat Hyacinth melepaskan pelukannya. Namun, amarahnya mereda dengan cepat ketika Hyacinth menatap Bram dan membalas,

"Tidak, Bram. Pergilah dari sini. Aku akan meneleponmu nanti."

*Well*, Aldric tak terlalu suka mendengar bagian terakhirnya.

"Aku tidak bisa pergi begitu saja setelah melihat dia memaksamu seperti tadi," geram Bram.

Hyacinth menggeleng. "Dia tidak memaksaku."

Aldric tentu terkejut mendengar itu. Apa yang sebenarnya gadis ini coba lakukan?

Bram menyipitkan mata tak suka. "Kau ..." Pria itu menghentikan kalimatnya dan mendesah berat. "Pastikan kau mengangkat teleponmu jika aku menelepon nanti."

Mendengar itu, Aldric tergoda untuk menghancurkan ponsel Hyacinth yang masih dibawanya. Dan sialan, pria itu. Jadi, sedari tadi dia yang menghubungi ponsel Hyacinth?

"Aku yang akan menghubungimu," Hyacinth membalas. Gadis itu lantas menarik Aldric pergi bersamanya ke kafe.

Aldric bisa melihat tatapan bingung Bram akan tindakan Hyacinth. Karena sungguh, Aldric pun

begitu. Tatapannya jatuh pada tangan Hyacinth yang menggenggam tangannya.

Ketika tangan itu menggenggam tangannya tadi, lagi-lagi ia merasakan sengatan listrik seperti saat pertama kali gadis itu menyentuhnya.

Benar kata David. Gadis ini benar-benar penyihir. Entah sihir apa yang dia gunakan pada Aldric.

Hyacinth membawa Aldric ke ruangannya, lega akhirnya bisa menjauhkan pria ini dari Bram. Ia benar-benar takut ketika Aldric hendak menyerang Bram tadi. Ia tahu, Bram juga seorang pria, tapi Hyacinth juga tahu tubuh kekar Aldric. Pria itu bahkan tak bergerak sedikit pun setiap kali Hyacinth berusaha melawannya sekuat tenaga.

Ia begitu takut jika sampai Bram terluka. Memikirkan itu membuatnya kehilangan akal dan melakukan segala yang dia bisa. Yah, Bram mungkin saat ini sedang sangat marah, tapi nanti Hyacinth akan menjelaskan. Ia hanya ingin melindungi Bram dari pria barbar ini.

"Aku akan membayar denda untuk ciuman tadi, tapi kau yang tadi pertama memelukku, jadi aku hanya mengikutimu," pria itu berkata santai sembari duduk di sofa warna *cream* di sisi ruangan.

Hyacinth menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Pria ini gila, pria ini gila. Jadi, Hyacinth yang harus bersabar dan mengalah. Hanya satu minggu.

Hyacinth berbalik dan menatap Aldric. "Ya, kau hanya harus membayar denda untuk ciumannya."

Aldric mengangguk puas. "Dan apa kau tahu jika bibirmu terlihat sangat seksi saat ini?"

Hyacinth menyipitkan mata tajam.

"Maksudku, bibirmu bengkak, Sayang."

Hyacinth meloloskan umpatan kasar seraya berjalan ke pintu, hendak mengecek dari kaca di luar ruangan, tapi ia segera menghentikan langkah. Para karyawan pasti akan melihatnya nanti.

Ia lantas menghampiri Aldric dan mengulurkan tangan. "Kembalikan ponselku."

Aldric mengangguk santai, mengeluarkan ponsel Hyacinth dari saku celananya. Namun, bukannya

mengembalikannya pada Hyacinth, pria itu malah dengan santai mengotak-atik ponselnya. Saat ini, Hyacinth menyesal karena ia tidak mengunci ponselnya seperti saran Bram.

"Apa yang kau lakukan?" tuntut Hyacinth.

"Menghapus nomor pria pengganggu itu," balas Aldric enteng.

Hyacinth ternganga. "Apa kau gila?"

Hyacinth melompat ke depan, tapi kemudian Aldric menangkap lengannya dan menarik Hyacinth hingga ia duduk di atas pria itu. Hyacinth melotot panik, hendak berdiri, tapi tangan Aldric sudah melingkar di sekelilingnya, tanpa menyentuhnya.

"Tadi aku hanya berusaha melindungi diri, dan jika kau bergerak sekarang, kau yang akan menyentuhku. Dan aku tak tahu apa yang akan kulakukan untuk merespon sentuhanmu. Mengingat, terakhir kali kau menyentuh bahuku, aku membuat bibirmu bengkak."

Kata-kata Aldric membuat Hyacinth membeku. Ia tak berani bergerak, pun tak berani merebut ponselnya, khawatir akan menyentuh Aldric.

Ia mengerang tak berdaya ketika hanya bisa melihat Aldric juga menghapus pesan dari Bram. Ia menghilangkan semua jejak nomor Bram.

"Jangan menggodaku dengan eranganmu, Sayang," Aldric masih sempat berkata. "Dan jangan berani-berani kau datang menemuinya."

"Apa kau tahu, kau sudah melanggar privasiku? Dari ponselku, hingga hubunganku dengan Bram," tandas Hyacinth.

"Kalau begitu, coba saja kau rebut ponselmu dan lihat apa yang terjadi jika kau menyentuhku. Aku bahkan sudah berbaik hati mengizinkanmu duduk di pangkuanku. Butuh pertahanan diri yang kuat untuk membawamu di sini, Sayang, jadi jangan menggodaku lebih jauh."

Tak ada peringatan yang lebih mengerikan dari itu. Tak ada yang lebih menakutkan Hyacinth daripada ciuman Aldric.

Di kontraknya yang berikutnya, Hyacinth akan memastikan hubungan bodohnya seperti ini berakhir hanya dengan ciuman.

"Setidaknya, dengan begini, dia tidak akan mengubungimu lebih dulu sesuai permintaanmu. Dan kau tak akan bisa menghubunginya." Aldric meletakkan ponsel Hyacinth di meja, lalu ia merentangkan lengan, membebaskan Hyacinth yang segera berdiri, menyambar ponselnya dan melompat menjauh dari Aldric.

"Dia pengacaraku!" kesal Hyacinth.

"Tapi dia tetaplah seorang pria. Dan aku cemburu," balas Aldric.

"Apa itu berarti kau punya perasaan padaku?" tanya Hyacinth penuh harap.

"Kenapa? Kau ingin mengakhiri kontrak itu hanya dalam satu hari?" dengus Aldric.

"Ya, jika kau melanggar peraturan yang itu," sahutnya.

"Tapi wajar bagi kekasih untuk cemburu, Sayang," Aldric berkata.

"Tapi kau juga tahu, hubungan kita tidak ada hubungannya dengan itu, atau cinta. Hubungan kita akan berakhir jika ..."

"Aku hanya tidak suka jika kau pergi dengan pria lain. Kau menghancurkan harga diriku sebagai seorang pria. Kau melarangku berselingkuh, tapi kau sendiri pergi dengan pria lain. Kau berharap aku bereaksi bagaimana?" Aldric berdiri.

"Dia pengacaraku, astaga!" Hyacinth berseru frustasi.

"Kalau begitu, kau harus mengajakku jika bertemu dengannya. Hanya dengan begitu, ini menjadi adil," tandas Aldric.

"Itu tidak ada di kontrak." Hyacinth menyipitkan mata.

"Aku bisa merobek kontrak itu dan melakukan apa yang ingin kulakukan denganmu saat ini juga."

Aldric tampak serius dengan ancamannya. Hyacinth melangkah mundur ke arah pintu. Ia sudah berbalik di depan pintu, tapi tangan lain menahan pintunya. Aldric.

"Kita akan membuat perjanjian baru," Aldric berkata tepat di belakangnya.

Pria itu kemudian mengunci pintu. Hyacinth sudah akan berteriak tapi tangan Aldric sudah mem-

bekap mulutnya. Pria itu menariknya ke sofa. Hyacinth tak bisa lebih takut lagi.

"Jika kau berusaha berteriak, aku akan langsung menciummu. Dan apa yang akan terjadi selanjutnya, kau tak akan berani membayangkannya."

Lagi-lagi pria itu mengancamnya.

Hyacinth merasakan pandangannya memburam. Ketakutan mengundang air matanya. Namun, Hyacinth tak ingin tampak lemah. Ia menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri.

Akhirnya, ia mengangguk. Aldric melepaskan bekapannya dan Hyacinth tak berteriak.

"Ayo kita buat kontrak baru, Sayang," Aldric berkata lagi. "Hanya tambahkan satu bagian saja."

Hyacinth menatap mata Aldric, menunggu.

"Kau tidak bisa pergi pada pria lain ketika berkencan denganku. Bahkan meski itu pengacaramu."

Hyacinth akhirnya sadar, ia baru saja menandatangani kontrak dengan iblis.

# Tujuh

# Make It Real

Aldric belum pernah merasa bersalah pada seorang wanita sebelumnya, tapi tadi ia sempat merasa bersalah pada gadis ini. Ah, gadis ini juga menolak disebut gadis. Ia adalah wanita dewasa. Meski bagi Aldric, dia tetaplah gadisnya. Hanya gadisnya.

Ketika melihat mata cokelat itu berkaca-kaca, ketakutan, Aldric ingin menendang dirinya sendiri. Sebelum ini, ia tak pernah sampai harus mengancam seorang wanita. Tak pernah sekali pun ia mengancam untuk sebuah sentuhan, atau ciuman. Mereka akan dengan suka rela memberikannya.

Namun, tidak begitu dengan gadis ini.

Hyacinth begitu takut akan ancaman Aldric hingga ia menuruti permintaan Aldric untuk menambahkan poin yang disebutkan Aldric tadi. Gadis itu menuliskan poin yang diminta Aldric di kontrak baru mereka dengan laptopnya.

"Sudah," ucap gadis itu pelan.

Aldric mencondongkan tubuh untuk melihat lebih dekat. Ia tak dapat menahan senyum ketika Hyacinth menarik diri sejauh mungkin darinya.

"Oke." Aldric menarik diri. Lalu, Hyacinth mencetak kontrak baru mereka.

Aldric mempersilakan Hyacinth menandatangani kontraknya lebih dulu, baru ia juga menandatanganinya.

"Besok aku harus menemui Bram untuk membicarakan kontrak baru kita," Hyacinth berkata.

"Tentu saja. Aku akan ikut denganmu, sesuai kontrak baru kita," balas Aldric enteng.

Hyacinth mengangguk, meski Aldric bisa melihat keengganan gadis itu.

"Kau tahu, Hyacinth?" Aldric menatap gadis itu. "Jika kita menjadi pasangan kekasih sungguhan, aku tidak akan pernah memaksamu."

Hyacinth mendongak, menatap Aldric tak percaya.

Aldric tidak berbohong, ia tidak pernah memaksa wanita sebelumnya. Sampai ia bertemu dengan Hyacinth. Sampai gadis ini memasang entah sihir apa padanya.

"Kau berharap aku percaya, setelah apa yang kau lakukan padaku tadi?" Tatapan penuh kebencian gadis itu menusuk Aldric.

"Apa kau pikir aku benar-benar akan melakukan ancamanku?" Aldric balik bertanya.

"Kau toh sudah menunjukkannya padaku," balas Hyacinth.

Aldric mendesah berat, mengalah. Yah, ia berharap apa? Ketika ia melewatkan sepanjang hari untuk mengancam gadis itu. Masalahnya, Hyacinth yang membuat Aldric harus melakukan itu. Hanya dengan Hyacinth, Aldric kehilangan kendali diri seperti tadi.

"Apa yang telah kau lakukan padaku?" Aldric tak dapat menahan tanya.

Hyacinth mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

Aldric menggeleng. "Mungkin akan lebih cepat bagiku untuk melupakan mantanku jika kau menjadi kekasih sungguhanku, Hyacinth."

"Kau bilang, setelah sekian tahun, tak peduli berapa banyak pun wanita yang kau kencani, kau masih tak bisa melupakan mantan kekasihmu itu. Itu berarti, kencan sungguhan tidak membantu, kan?" sebut Hyacinth.

Aldric tersenyum. "Kau masih mengingat itu tapi tak bisa mengingat namaku?"

Hyacinth berdehem. "Jika kau sudah selesai, bisakah kau pergi? Aku harus bekerja."

Aldric mendesah berat. "Baiklah. Aku juga harus bekerja dan mencari uang demi satu ciuman darimu."

Hyacinth mengernyit tak suka.

"Aku akan menjemputmu sepulang kerja," Aldric menawarkan.

"Rumahku di lantai dua kafe ini," tolak Hyacinth.

"Aku akan tetap menjemputmu. Jam berapa kau pulang?" tuntut Aldric.

"Kau tidak perlu melakukannya dan aku baru pulang ketika kafe tutup jam sepuluh atau sebelas malam. Atau bahkan, jam dua belas malam. Kau akan menjemputku meski begitu?" Hyacinth terdengar frustasi.

"Ya," jawab Aldric tanpa ragu.

"Kau sudah cukup melewati batas privasiku," singgung Hyacinth.

"Aku tak tahu bagaimana kau dengan mantan-mantan kekasihmu yang lain, tapi perlu kau tahu, aku tidak seperti mereka. Aku tidak bisa hanya menerima penghiburan darimu tanpa melakukan apa pun untukmu, ketika kau adalah kekasihku. Bahkan meski-pun itu hanya status bagimu, tapi kau tetap kekasihku. Dan aku akan memperlakukanmu seperti itu."

Setelah mengumumkan rencananya, Aldric akhir-nya menjauh dari Hyacinth, meninggalkan ruangan gadis itu.

Saat ia kembali ke mobil, pikirannya kembali melayang pada ciuman terakhir mereka tadi. Aldric

tak dapat menahan senyum. Ia menghabiskan puluhan juta dalam sehari, hanya karena ciuman. Dia benar-benar harus bekerja keras setelah ini.

Dengan pikiran itu, Aldric memacu mobil ke bengkelnya. Turun dari mobil, ia melemparkan kunci mobil pada salah satu karyawan bengkel.

"Cucikan mobilku. Aku ada kencan nanti malam," Aldric berkata sembari berjalan masuk ke ruang tunggu yang ber-AC.

Dibalasnya sapaan karyawan wanita di *counter* depan dengan lambaian tangan ringan, sebelum ia masuk ke ruangannya. Ia mengerutkan kening ketika mendapati kehadiran David di ruangan itu.

"Sejak kapan kau ada di sini? Kenapa tak ada yang memberitahuku?" tuntut Aldric seraya mengambil tempat di sofa di seberang David.

"Sejak satu jam yang lalu dan aku yang meminta mereka tak mengatakan apa pun. *Surprise*," balasnya enteng.

Aldric mendengus kasar.

"Jadi, bagaimana kencan hari pertamamu?" tanya David seraya menatapnya penuh minat.

Aldric meringis. "Aku kehilangan puluhan juta dalam sehari. Karena gadis itu."

David melongo. "Apa kau bercanda?"

Aldric menggeleng. "Aku menciumnya. Tiga kali. Dan untuk itu, aku harus membayar denda. Meski dia tidak menghitung ciuman yang pertama. Dia punya kontrak untuk kekasihnya, kau tahu?"

David mendengus tak percaya, lalu bertepuk tangan. "Entah aku harus memujimu atau memuji gadismu itu."

Aldric tersenyum, senang mendengar cara David menyebut Hyacinth.

"Bagaimana ciumannya? Dari sekian banyak pria, kau mungkin pria pertama yang diciumnya." David tersenyum lebar.

Aldric mengedik. "Bibirnya memabukkan, tapi dia tak membalas ciumanku. Bahkan, dia berusaha melawan. Dan itu membuatku semakin gila," akunya.

David tergelak. "Kau benar-benar gila, *Man*!"

Aldric mengangguk pasrah. "Tapi, setidaknya aku sudah menjadi kekasihnya."

David mengangguk-angguk. "*Yeah*, kau sudah menjadi kekasihnya," sarkasnya. "Tapi, apa katamu tadi? Kontrak? Jadi, karena itu dia bisa mengendalikan pria-pria itu?"

Aldric mengangguk. "Harus kuakui, berkencan dengan gadis itu sangatlah mahal. Bahkan, jika pria yang datang padanya ketahuan berbohong tentang patah hatinya, mereka harus membayar denda seratus juta."

David bersiul. "Kau harus membayar itu, kalau begitu?"

"Kenapa? Aku toh memang belum bisa melupakan jalang itu," sahut Aldric cuek.

David terbahak kemudian. "Benar juga. Kau belum bisa melupakannya. Meski aku tahu, kau pasti sangat ingin membunuh jalang itu jika kalian bertemu lagi."

Aldric meringis, tak membantah.

"Apa dia begitu menggoda hingga kau rela membuang uangmu seperti itu untuknya?" David mengangkat alis.

"Tidak juga. Hanya saja ... dia mengusikku." Aldric menerawang, mengingat pertemuan pertamanya dengan Hyacinth semalam. Ketika tangan gadis itu menyentuhnya, Aldric merasakan sensasi yang tak pernah ia rasakan sebelumnya dari wanita lain. Hanya satu tatapan, hanya satu sentuhan.

"Kau pasti merasa tertantang," dengus David.

Aldric mengangguk. Saat ini, hanya alasan itu yang paling masuk akal untuk menjelaskan kenekatannya yang gila ini.

"Tapi, aku masih tak percaya, kau menyetujui kontrak dengannya bahkan setelah tahu tentang denda itu," singgung David.

"Aku menandatangani tanpa tahu isinya," sanggah Aldric. "Dan tentu saja, aku protes. Meski denda itu tak menghentikanku untuk menciumnya."

David menggeleng-gelengkan kepala. "Rayu dia, bawa dia ke tempat tidur dan tinggalkan dia, alih-alih membuang-buang uangmu seperti ini."

Aldric mengernyit, sama sekali tak suka mendengar itu.

"Dia tidak seperti wanita lainnya, Dav. Aku tidak mendekatinya untuk menidurinya." Aldric bisa mendengar geraman dalam suaranya.

"Lalu, untuk apa? Bermain-main dengan ciuman? Membuang-buang uang yang kau dapatkan tanpa kesulitan dari perusahaan keluargamu?" David mendengus kasar. "Aku tahu kau, Al. Ketika kau mengejar seorang wanita, hanya satu yang kau inginkan dari wanita itu. Kau pun tahu itu."

Namun, Aldric yakin, bukan itu yang ia inginkan dengan Hyacinth. Meski ia tak tahu, apa yang sebenarnya ia inginkan dari gadis itu. Ia hanya ingin ... berada di samping gadis itu. Setidaknya, sampai rasa penasarannya habis, sampai ia bosan pada gadis itu, sampai ia tak lagi ingin melihat gadis itu.

"*Well,* setidaknya, sedikit tantangan akan membuat permainannya semakin seru, kan?" David menyeringai. "Kau akan mendapatkan Jaguarku jika kau berhasil menaklukannya. Dan aku akan mengakui jika kau adalah *playboy* terhebat di kota ini."

Aldric mendengus kasar.

"Kau ada rencana nanti malam?" tanya David kemudian.

"Ya. Aku harus menjemput Hyacinth pulang kerja," jawab Aldric enteng.

David terlongo. "Sial, Al. Jika aku tak mengenalmu, aku mungkin akan berpikir kau sudah benar-benar takluk padanya. Hanya karena beberapa ciuman."

Aldric meringis. "Kau tahu aku tidak jatuh cinta, *Man*."

"Begitu pun dengan gadismu," tanggap David.

Entah Aldric harus senang atau sedih mendengar itu. Ia senang mendapati Hyacinth sebagai gadisnya. Namun, selain itu ... entahlah.

Hyacinth tak percaya, Aldric benar-benar datang ke kafenya malam itu, jam sembilan.

"Kau pulang jam berapa?" tanya Aldric ketika ia memesan di *counter* pemesanan dan Hyacinth kebetulan yang berada di sana.

"Nanti, begitu semua pengunjung pergi dan kafe tutup," jawab Hyacinth. "Kau mau pesan apa?"

"Kau." Jawaban Aldric membuat Hyacinth melotot kesal.

Aldric melanjutkan, "Kau mau pesan apa? Aku ingin minum kopi denganmu. Dan aku yang akan menraktirmu."

Hyacinth menyipitkan mata kesal. "Kau tidak lihat aku sedang bekerja?"

"Aku akan menunggumu, kalau begitu." Aldric tak menyerah.

Hyacinth mendesah berat. "Aku *latte*," ia mengalah.

"Aku pun sama," balas Aldric. "Aku akan menunggumu di meja kita."

Hyacinth mengerutkan kening. Dilihatnya Aldric yang menjauh dan pergi ke meja di pojok, tempat mereka membicarakan tentang kontrak dulu. Hyacinth mendengus pelan.

Setelah pesanannya dan Aldric siap, Hyacinth mengantarkannya pada pria itu. Berharap dengan ini dia bisa membujuk pria itu untuk pergi.

Namun, Hyacinth harus mengusir harapnya ketika Aldric langsung bertanya saat Hyacinth tiba di meja-nya,

"Apa yang biasanya kau lakukan untuk kekasih-mu?"

Hyacinth meletakkan pesanan Aldric di depan pria itu, lalu meletakkan gelas *latte*-nya di sisi lain, sebelum duduk di depan Aldric.

"Cukup banyak," Hyacinth menjawab.

"Katakan padaku semuanya. Apa yang kau lakukan dengan mantan-mantan kekasihmu dulu biasanya? Sejak pagi sampai kau tidur malam hari," tuntut pria itu.

Hyacinth kembali mendesah berat, tapi ia ber-cerita,

"Setiap pagi aku akan mengirim pesan selamat pagi. Menanyakan apakah dia sudah sarapan, memasti-kan dia sudah sarapan. Siang hari, aku akan meng-hubunginya saat jam makan siang, memastikan dia makan siang. Sore hari, di jam pulang kerja, aku akan menghubunginya dan menanyakan harinya, atau apa ia ingin bertemu dan mengobrol denganku. Malamnya,

terkadang kami makan malam bersama, dan aku akan mengucapkan selamat tidur sebelum tidur.

"Tapi, di saat dia merasa begitu *down* karena teringat mantan kekasihnya, aku akan mengajaknya jalan-jalan atau pergi ke tempat-tempat yang menarik. Aku akan mendengarkan ceritanya, menceritakan kejadian lucu. Seperti itu aku menghiburnya."

"Tidak ada ciuman, atau sekadar pelukan?" Aldric mengangkat alis.

"Tidak. Di saat seperti itu, mereka membutuhkan sosok yang mau mendengarkan mereka dan menghibur mereka," tandas Hyacinth, setengahnya menyindir Aldric, entah pria itu merasa atau tidak.

"Dan hanya dengan itu ... kau bisa membuat mereka jatuh cinta?" Aldric tampak takjub.

Mata Hyacinth menyipit tak suka. "Aku melakukan itu bukan untuk membuat mereka jatuh cinta. Aku hanya ingin menjadi sahabat mereka, membantu mereka melupakan kesedihan mereka karena patah hati, sebagai ganti mereka menjadi kekasihku."

"Bahkan ketika kau tak berusaha, kau bisa membuat mereka jatuh cinta. Kau benar-benar gadis

yang mengerikan, kau tahu?" Aldric tersenyum miring.

"Aku tak bisa mengendalikan perasaan seseorang. Dan aku wanita dewasa, harus berapa kali aku mengingatkanmu tentang itu?" kesal Hyacinth.

"Terserah apa katamu, tapi kau tetaplah gadisku. Dan akan selalu begitu," tandas Aldric.

Hyacinth kembali mengingatkan diri, ia sedang berbicara dengan Aldric yang keras kepala dan suka semaunya sendiri.

"Kau ..." Kalimat Aldric terhenti dan wajahnya berubah marah ketika ia menatap ke belakang Hyacinth.

Hyacinth memutar tubuh untuk melihat penyebab kemarahan pria itu dan ia terkesiap melihat keberadaan Bram di pintu kafenya.

# Delapan

# Be My Baby

Aldric kontan berdiri, hendak menghampiri pria tidak tahu diri itu, ketika Hyacinth menahan lengannya. Lagi, sengatan listrik itu menyentaknya pelan. Aldric menoleh pada gadis itu, melihat wajah pucatnya. Sementara Aldric tak bisa pergi karena Hyacinth menahannya, lebih tepatnya, menghipnotisnya, Bram sudah menghampiri mereka.

"Aku datang karena kau tak juga menghubungiku," Bram berkata pada Hyacinth.

"Dia tidak harus menghubungimu. Dia bukan kekasihmu," Aldric membalas dingin.

Bram menatap Aldric dingin. "Jangan bersikap seolah kau kekasihnya. Kau hanya rekan bisnisnya. Dia membantumu melupakan mantanmu dan kau berpura-pura menjadi kekasihnya. Jadi, jangan lagi bersikap seolah kau memilikinya."

Aldric menarik lepas pegangan Hyacinth di lengannya, hanya untuk menautkan tangannya dengan tangan gadis itu.

"Dia memang milikku, Bung," kata Aldric mantap.

Ketika melihat sorot amarah Bram, Aldric yakin, hubungan Bram dan Hyacinth lebih dari pengacara dan kliennya. Ia sekarang percaya jika Bram dan Hyacinth pernah berkencan. Dan ia semakin penasaran dengan alasan mereka putus.

"Bram, tenangkan dirimu dan duduklah. Kita bisa membicarakan ini," Hyacinth berkata, meminta.

Bram menatap Hyacinth, mengangguk. Pria itu mengambil tempat di sebelah Hyacinth, jadi Aldric menarik Hyacinth berdiri dari kursinya dan menyuruhnya pindah ke kursi sebelah Aldric. Diabaikannya tatapan kesal Hyacinth. Aldric baru duduk setelah Hyacinth duduk.

"Kupikir di kontrak itu tertulis dia tidak berhak mencampuri urusan pribadimu," Bram berbicara pada Hyacinth.

"Dan di kontrak baru kami, selama kami berkencan, Hyacinth tidak bisa menemui pria lain kecuali jika aku bersamanya," balas Aldric.

Bram menatap Hyacinth kaget sekaligus tak percaya. "Benarkah itu?"

Hyacinth mendesah berat, mengangguk. "Kau membawa kontraknya?" tanya Hyacinth pada Aldric.

"Kenapa dia yang membawa kontraknya?" protes Bram.

"Karena kekasihku ini selalu berusaha merobek kontrak itu setiap kali menyentuhnya," Aldric berbaik hati menjawab.

Hyacinth kembali mendesah berat. "Dia akan mengirimkan *copy*-annya padamu, lewat pengacaranya."

Bram tak menjawab.

"Kontraknya ada di mobilku, tapi aku tak ingin mengambilnya ke sana dan meninggalkan kalian berdua sendirian," Aldric memberitahu.

Hyacinth menatapnya seolah ia sudah gila.

"Tidak ada pria lain selain aku, Sayang," Aldric membela diri. Ia lalu menatap Bram. "Akan kukirimkan kontraknya padamu besok. Bahkan, aku akan datang langsung padamu."

Bram tak menjawab.

"Namanya Aldric Roger," ucap Hyacinth kemudian.

Aldric tersenyum geli, tapi tak mengatakan apa pun.

"Perlu kau tahu, aku akan mencari tahu tentangmu," Bram yang berkata.

Aldric mengangguk cuek. "Tapi, kau pasti tahu, menyelidiki latar belakang seseorang itu ilegal, kan?"

"Aku akan bertanya-tanya pada orang-orang di sekitarku tentangmu. Kurasa, aku akan dengan mudah mendapatkan info tentangmu, melihat bagaimana kau begitu royal menghamburkan uangmu." Suara Bram begitu dingin.

"Tentu saja. Aku tidak keberatan menghabiskan uangku jika itu untuk Hyacinth. Aku tidak menyesal menciumnya," ucap Aldric bangga.

Bram mengumpat kasar dan bangkit dari kursinya, tapi Hyacinth menarik tangan pria itu.

"Kumohon, Bram. Aku tidak mau kau terluka," Hyacinth menekankan.

Mendengar itu, kepala Aldric terasa panas. Jangan-jangan, apa yang dilakukan gadis itu tadi siang juga karena dia ingin melindungi pengacara ini. Sialan, Hyacinth!

"Singkirkan tanganmu darinya, Sayang, atau aku mungkin akan mematahkan tangan pengacaramu itu."

Ancaman Aldric sukses membuat Hyacinth menarik tangannya dari Bram.

"Jangan mengancamnya!" Bram berseru marah.

"Aku hanya mengingatkannya, betapa pencemburunya aku. Aku tidak suka gadisku melihat atau menyentuh pria lain," Aldric mengumumkan.

"Kau hanya kekasih pura-puranya. Lagipula, detik ketika kau melibatkan perasaanmu, hubungan kalian berakhir. Jika kau ..."

"Aku tidak jatuh cinta padanya, aku hanya tidak suka jika gadis yang berstatus sebagai kekasihku, ber-

sama pria lain. Itu melukai harga diriku, kau tahu?" Aldric memotong santai.

Bram mengepalkan tangan marah.

"Dan aku ingin mengajukan satu lagi penawaran padamu, Hyacinth, di depan pengacaramu yang terhormat ini," lanjut Aldric.

Hyacinth menoleh menatapnya, tampak waspada.

"Jadilah kekasih sungguhanku, dan aku tidak akan pernah memaksamu. Aku tidak akan menyerangmu paksa," janjinya. "Jika aku memaksa menciummu, aku akan membayar dendanya dua kali lipat. Bagaimana?"

Hyacinth mengerutkan kening, tampak mempertimbangkan.

"Sebagai gantinya, kau akan mengizinkan aku menyentuhmu ..."

"Tidak!" Bram memotong kasar.

"Aku hanya akan menggenggam tanganmu, memelukmu, merangkulmu. Tidak lebih," Aldric melanjutkan. "Dan aku akan menuruti kata-katamu. Aku akan menunggumu datang padaku. Aku tidak akan menerobos pintu ruanganmu dan akan menunggumu. Bagaimana?"

"Kau ... tidak akan memaksa menciumku?" Hyacinth tampaknya tergoda.

"Tidak, Hyacinth! Jangan dengarkan dia," Bram menahan Hyacinth.

"Ya, dan jika aku melakukannya, aku akan membayar denda dua kali lipat," ulang Aldric.

"Buat itu tiga kali lipat dan aku akan melakukannya."

Jawaban Hyacinth membuat Aldric nyaris bersorak. Oke, tidak ada ciuman, tapi dia bisa memeluk gadis ini, menggenggam tangannya, merangkulnya.

"Hyacinth, apa kau gila?!" Bram terdengar marah.

"Tapi, kau juga harus menepati kata-katamu, kau harus menungguku datang padamu. Tidak seperti ini," lanjut Hyacinth, tak mendengarkan Bram sama sekali.

Aldric mengangguk. "Ya," jawabnya tegas.

"Hyacinth Cecillia! Gunakan akal sehatmu!" Bram mulai frustasi.

"Kau sudah mendengarnya, Bram," Hyacinth mem-balas pria itu. "Besok aku dan pria ini akan datang ke kantormu untuk menandatangani kontrak baru kami."

"Sebagai pasangan kekasih sungguhan," Aldric menambahkan.

Ketika Hyacinth mengangguk, Aldric sadar, betapa ia telah sangat mendesak gadis ini seharian ini tadi. Dan Hyacinth, sepertinya sudah tak tahan lagi hingga mengambil keputusan ini. Mungkin gadis itu akan menyesalinya besok pagi, tapi Aldric tak peduli.

Ia akan mendapatkan gadis ini, sebagai kekasihnya. Kekasih sungguhan.

Hyacinth tahu ia sudah gila.

Ia menyadari itu ketika bangun pagi itu. Namun sungguh, ia sudah di ambang batas kesabarannya. Ia sudah lelah menghadapi Aldric yang terus-menerus menerobos masuk dalam hidupnya. Seharian kemarin terasa begitu panjang dan semuanya terasa gila. Tidak. Hyacinth merasa dirinya sudah gila.

Setidaknya, setelah ini, ia tidak perlu sering-sering melihat pria itu. Setidaknya, ia akan punya waktu untuk berpikir jernih. Dan yang lebih penting, ia tidak perlu takut pria itu akan menyerang atau memaksa menciumnya.

Selama dua puluh tujuh tahun hidupnya, ia tak pernah tahu apa itu ciuman, sampai pria itu menunjukkannya, dengan cara paling mengerikan. Dan Hyacinth tak ingin mengalaminya lagi. Bram mungkin berpikir jika Hyacinth gila, dan Hyacinth pun berpikir seperti itu tentang dirinya, tapi ia lebih takut pada ciuman Aldric. Ia lebih takut ketika mendapati dirinya tak bisa melawan ketika Aldric menyerangnya.

Setidaknya, pria itu sudah berjanji, ia tidak akan memaksa Hyacinth jika mereka menjadi pasangan kekasih sungguhan. Toh, ini tetap akan berakhir jika pria itu pergi pada wanita lain. Dan Hyacinth hanya bisa berharap pada hal yang satu itu.

Berusaha mengawali hari dengan pikiran positif, Hyacinth turun dari tempat tidur, mandi, lalu turun untuk sarapan. Ia akan langsung ke kantor Bram setelah ini dan bertemu Aldric di sana. Hyacinth sedang menikmati *sandwich*-nya dengan santai di dapur ketika salah seorang karyawannya mengatakan jika kekasih Hyacinth sudah menunggu sejak satu jam yang lalu.

Mendengar itu, Hyacinth segera menelan potongan besar *sandwich*-nya, meneguk kopi dengan cepat, lalu keluar dari dapur. Ia berusaha mencari di

mana Aldric, tapi tak menemukan pria itu di meja mana pun di kafenya. Sampai kemudian, ia melihat sosok yang berdiri di luar kafenya, di dinding kaca di depan meja pojok yang disebut Aldric meja mereka.

Dia sudah berada di sana selama satu jam?

Hyacinth segera mengambil tas dan kunci mobil untuk menyusul pria itu. Aldric langsung menyambutnya dengan senyum ketika melihatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tuntut Hyacinth.

"Menepati janjiku untuk tidak menerobos masuk dan menunggumu," sahut Aldric.

Hyacinth melongo sesaat. "Tapi, kau menungguku tepat di depan pintu. Kau tetap datang padaku lebih dulu."

"Tapi aku tidak mengganggumu," balas Aldric. "Tak bisakah kau memberiku yang satu itu?"

Hyacinth menimbang-nimbang. Memang, begitu lebih baik. Ia akhirnya mengangguk.

"Jika lain kali kau melihatku ada di sekitarmu, kau tak perlu datang padaku jika kau tak ingin begitu. Aku tetap akan menunggumu. Seperti ini," Aldric berkata lagi.

Hyacinth mengerutkan kening.

"Apa itu bisa membantumu melupakan mantan kekasihmu?" tanyanya.

Aldric mengangguk. "Kau membuatku terus menunggumu, dan aku mungkin akan merindukanmu dan terus memikirkanmu. Jika begitu, aku akan melupakan mantan kekasihku karena terlalu sibuk memikirkanmu. Apa itu terdengar seperti ide yang bagus?"

Hyacinth mendengus pelan. "Jadi, begitu kau bisa melupakan mantanmu, kita akan putus, kan?"

Aldric tersenyum tipis. "Bisakah kita membicarakan itu nanti saja? Aku tidak suka membicarakan kata putus ketika sedang berkencan."

Hyacinth mengedik cuek. "Tak masalah."

Ketika Hyacinth berbalik, Aldric memanggilnya.

"Apa kau mau pergi bersamaku dengan mobilku?" ajak pria itu.

Hyacinth mengerutkan kening.

"Aku benar-benar tidak akan menyerangmu, aku berjanji." Pria itu terdengar begitu sungguh-sungguh.

"Baiklah," Hyacinth mengalah.

Aldric tersenyum, dan saat itu, Hyacinth merasakan sensasi aneh di perutnya. Apa dia mabuk darat? Dia bahkan belum naik ke mobilnya.

Setelah Hyacinth membubuhkan tanda tangan, giliran Aldric yang membaca dan menandatangani kontrak baru mereka. Sebagai pasangan kekasih sungguhan, meski masih dengan larangan dan aturan yang kurang lebih sama. Entah ia bisa menyebut hubungan ini sebagai kekasih sungguhan atau tidak.

Begitu Aldric menandatanganinya, Bram meminta Aldric mengisi data dirinya di halaman pertama.

"Jadi, kau tak bisa menemukan siapa aku dari orang-orang di sekitarmu?" ledek Aldric.

Bram tak membalas.

Aldric mengisi nama dan nomor kependudukannya. Setelahnya, ia tak segera memberikannya pada Bram. Meski begitu, ia agak memutar berkas itu, membiarkan Bram mem-baca namanya.

Saat itulah, Bram melotot panik. Ketika tangan pria itu terulur ke arah berkasnya, Aldric bergerak lebih cepat.

"Aku akan meminta pengacaraku mengeceknya dulu," Aldric beralasan.

Wajah Bram memucat.

"Jika sampai kau menyentuh Hyacinth ..."

Aldric mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Hyacinth yang berada di atas meja.

"Kami pasangan kekasih sungguhan sekarang dan aku bisa menyentuhnya. Sesuai dengan kontrak baru ini." Aldric menggoyangkan kontrak di tangannya.

"Bram?" Hyacinth menatap pengacaranya dengan heran.

Bram menatap Hyacinth dan berkata,

"Pria ini adalah Aldric Giordino. Dia pewaris tunggal grup perusahaan besar. Uang baginya bukan masalah, jadi kau harus selalu waspada, Hyacinth. Jangan biarkan dia menyentuhmu dan ..." Bram menghentikan kalimatnya, lalu menatap Aldric.

"Batalkan perjanjian ini. Aku akan membayar ganti ruginya," ucap pria itu.

Aldric menyipitkan mata tak suka. "Jika kau bisa membayarnya dengan nyawamu, akan kuterima."

Bram mengepalkan tangan marah, sementara Hyacinth tampak terkejut di sebelahnya.

"Apa yang kalian bicarakan, astaga?" Hyacinth terdengar bingung.

Bram kembali menatap Hyacinth. "Pria ini adalah *playboy* yang suka bergonta-ganti wanita. Dia suka menghamburkan uang. Dia pria berbahaya. Jangan percaya padanya, jangan tergoda olehnya, dan selalu waspada jika kau sedang bersamanya."

Mata Hyacinth melebar ketika ia menatap Aldric. Seketika, ia menarik tangannya dari pegangan Aldric.

"Aku hanya bisa menepati janjiku jika kau juga menepati janjimu, Sayang," ucap Aldric penuh peringatan.

"Bram ..."

"Aku akan mencari cara," Bram menenangkan Hyacinth.

Aldric sama sekali tak suka melihat pemandangan di depannya ini.

"Hyacinth," Aldric memanggil gadis itu.

Hyacinth menatapnya, takut, cemas.

Aldric mengernyit.

"Aku tahu aku punya cukup uang untuk kuhambur-hamburkan hanya demi menciummu. Tapi aku sudah berjanji, aku tidak akan memaksamu. Dan aku akan menunjukkan itu padamu. Aku akan menunjukkan padamu, bahwa meski aku bisa, aku tidak akan melakukannya, karena aku ingin menepati janjiku padamu. Karena itu, kau pun harus menepati janjimu padaku, hm?"

Aldric mengulurkan tangan.

Hyacinth tampak ragu, tapi gadis itu perlahan mengulurkan tangan pada Aldric. Ia baru bisa bernapas lega ketika tangan Hyacinth sudah berada di genggamannya. Ia menatap Bram untuk memberinya peringatan, "Jangan terlalu banyak menjelek-jelekkanku di hadapannya. Aku tidak sebrengsek itu. Setidaknya tidak di depan Hyacinth. Jangan sampai aku harus menun-jukkan itu juga di depannya."

Setelah itu, Aldric menarik Hyacinth pergi dari sana. Dan ia benci, ketika harus melihat sorot ketakutan itu lagi di mata Hyacinth.

# Sembilan
# I Won't Hurt You

Aldric menghentikan mobil di depan kafenya dan Hyacinth bergegas turun tanpa menatap pria itu lagi. Kata-kata Bram tadi kembali berputar di benaknya.

Aldric adalah *playboy*. Dia suka bergonta-ganti wanita. Dia suka menghamburkan uang. Dia berbahaya.

Dan sialnya, sekarang dia adalah kekasih Hyacinth, kekasih sungguhan. Apa yang harus Hyacinth lakukan? Bram pasti akan membereskannya, kan? Hyacinth

mengambil ponsel, hendak menghubungi Bram, tapi tak menemukan nomor saabatnya itu. Sial, Aldric sudah menghapusnya.

Hyacinth meneriakkan frustasinya dan membanting ponselnya. Saat itulah, pintu ruang kerjanya terbuka dan Aldric masuk. Tatapan pria itu berpindah dari Hyacinth ke ponselnya yang tergelak di lantai.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Hyacinth menatap pria itu ngeri.

"Memastikan kau aman. Kudengar kau berteriak dan ... apa yang kau lakukan ini, astaga?" Aldric memungut ponsel Hyacinth dan menghampirinya, tapi Hyacinth melangkah mundur.

Seketika, langkah Aldric terhenti. Pria itu menatap tepat ke mata Hyacinth.

"Kau bilang, kau tidak akan menerobos masuk seperti ini," sebut Hyacinth.

Aldric menghela napas. "Aku hanya ingin membicarakan satu hal denganmu sebelum pergi."

Hyacinth menatap pria itu waspada. "Apa?"

"Jangan takut padaku, Hyacinth. Aku akan menepati janjiku, jadi jangan takut padaku," Aldric berkata.

Meski begitu, Hyacinth tak lantas bisa mengusir ketakutannya.

"Kau tidak percaya pada kata-kataku, kan?" Aldric tampak kecewa.

Tunggu! Kecewa? Hyacinth pasti salah lihat, kan?

"Aku akan membuktikan padamu, kalau begitu." Pria itu mendekat padanya, membuat Hyacinth reflek mundur. Namun, Aldric hanya meletakkan ponsel Hyacinth di mejanya.

Pria itu menatap Hyacinth sekali lagi sebelum berbalik dan meninggalkan ruangan. Saat itu, barulah Hyacinth bisa bernapas lega.

Aldric mengepalkan tangan marah. Gara-gara si Bram itu. Berani sekali dia melemparkan semua keburukan itu di depan Hyacinth. Aldric tidak sebrengsek itu. Dia bukannya *playboy*, tapi para wanita yang melemparkan diri padanya. Dan dia bukannya suka menghamburkan uang, dia hanya punya lebih banyak uang dari orang lain.

Sialan!

Aldric sendiri tak mengerti kenapa ia semarah ini hanya karena reaksi Hyacinth padanya. Jika ada yang bertanya padanya, apa yang paling ia benci di dunia ini, sekarang ia punya jawaban pasti.

Ia benci tatapan ketakutan Hyacinth padanya.

Aldric hanya ingin berada di samping gadis itu, mengungkap rasa penasarannya, berada di sisinya sampai bosan. Namun, kini gadis itu takut padanya.

Aldric menarik napas dalam, menenangkan diri. Ia bisa memperbaiki ini. Ia sempat senang karena bisa menakuti Bram, tapi kesenangannya berakhir begitu Bram menyeret Hyacinth pada ketakutannya.

Aldric menyumpahi Bram ketika melajukan mobil meninggalkan kafe Hyacinth. Ia pergi ke bengkel. Tiba di sana, ia tidak langsung masuk ke ruangannya, tapi malah bergabung dengan salah seorang montir, Romi, yang sedang memperbaiki mobil.

"Bos?" kaget Romi.

"Aku harus bekerja juga. Aku butuh uang. Belakangan aku sangat boros," balas Aldric cuek.

Romi mendengus geli. Aldric melihat kondisi mobil itu sembari mendengarkan penjelasan Romi.

Dan sepanjang hari, Aldric sibuk berkutat dengan mesin-mesin itu. Berusaha menenangkan diri sebelum menemui Hyacinth lagi.

Sejak sore tadi, hujan deras mengguyur kota. Sampai petang itu. Hyacinth akhirnya keluar dari ruangannya, ingin memasak makan malam di dapur, tapi manajer kafe, Risa, menahannya.

"Itu ... sepertinya kekasih Bu Hyacinth sudah menunggu Ibu di luar," beritahu Risa. "Dia ada di sana sejak jam lima tadi, Bu."

Hyacinth mengerutkan kening ketika menatap keluar kafe, lalu lagi-lagi menemukan sosok Aldric berdiri di depan dinding kaca di meja pojok. Pria itu mengenakan kaos tipis dan celana *jeans*. Di cuaca seperti ini, kenapa dia tidak memakai jaketnya? Di luar sana pasti dingin.

Meski begitu, butuh sepuluh menit bagi Hyacinth untuk mengambil keputusan menyusul pria itu, alih-alih mengabaikannya. Mengingat pria itu sudah berada di luar sana selama satu jam lebih.

Hyacinth keluar dari kafe dan berjalan di teras, rapat ke dinding kaca demi menghindari tetesan hujan yang sesekali menyentuhnya karena tertiup angin.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Hyacinth ketika ia tiba di sebelah Aldric.

Pria itu menoleh, tampak kaget.

"Aku ... menunggumu. Tapi kau ..."

"Kenapa kau menungguku?" tuntut Hyacinth.

"Kupikir, siapa tahu, kau mau makan malam denganku," balas pria itu. "Aku tidak memaksamu. Aku hanya mampir karena kebetulan aku akan makan di restoran tak jauh dari sini. Siapa tahu kau belum makan."

Hyacinth mengerjap. Dia berdiri di sini selama satu jam hanya untuk mampir menanyakan jika Hyacinth mau makan malam dengannya? Pria ini pasti sudah gila. Hyacinth menunduk, menatap sepatu dan bagian bawah celana pria itu yang sudah basah.

"Bagaimana jika kita makan di dalam saja?" Hyacinth akhirnya menawarkan.

Aldric tampak terkejut. "Apa ... apa katamu barusan?"

"Kita makan di dalam saja. Lagipula, pakaianmu basah. Kau bisa melepas sepatumu di dalam. Dan di dalam juga lebih hanngat," ucap Hyacinth.

Aldric menunduk menatap sepatunya, lalu kembali menatap Hyacinth dan tersenyum.

"Terima kasih," ucapnya, terdengar begitu tulus.

Hyacinth mengangguk kecil, lalu meninggalkan pria itu untuk masuk lebih dulu ke kafe. Ia bisa merasakan Aldric mengikutinya. Ia membawa Aldric ke ruangannya lebih dulu, menawarkan selop yang mungkin akan kekecilan untuk kaki pria itu, tapi setidaknya itu lebih nyaman daripada sepatu yang basah.

"Aku akan mengambil makan malam untuk kita," Hyacinth pamit.

Aldric mengangguk.

Ketika meninggalkan ruangannya, Hyacinth berpikir, apa yang sedang ia lakukan ini? Seharusnya ia mewaspadai pria itu. Seharusnya ia takut. Namun, melihat kondisi pria itu tadi, ia tak tega juga.

Saat Hyacinth kembali, Aldric masih duduk di sofa dengan tangan terlipat di dada. Dia pasti kedinginan.

"Apa perlu kuambilkan selimut?" Hyacinth menawarkan.

Aldric menggeleng. "Tapi, kopi hangat mungkin akan membantu."

Hyacinth mengangguk. Setelah meletakkan dua piring makan malam dengan menu sederhana, *egg roll* dan sosis, Hyacinth keluar untuk membuatkan kopi panas untuk pria itu.

Sembari menunggu kopinya, Hyacinth kembali memikirkan kata-kata Aldric padanya dulu. Tentang rencananya melupakan mantan kekasihnya. Dia bilang, jika dia terus menunggu Hyacinth, mungkin dia akan merindukan Hyacinth dan terus memikirkannya. Jadi dengan begitu, dia akan melupakan mantan kekasihnya karena terlalu sibuk memikirkan Hyacinth.

Itukah yang dilakukan pria itu tadi? Itu berarti ... dia benar-benar serius ingin melupakan mantan kekasihnya, kan?

Setelah menetapkan hati, Hyacinth kembali ke ruangannya dengan segelas kopi panas untuk Aldric.

"Hati-hati, itu masih panas," Hyacinth memberitahu ketika meletakkan kopinya di depan Aldric.

Aldric tak menjawab dan menatap Hyacinth lekat. Seketika, Hyacinth waspada. Ia menarik diri menjauh dari Aldric dan pria itu berkata,

"Aku tidak akan menyerangmu, Hyacinth."

Hyacinth berdehem. "Lalu, kenapa kau melihatku seperti itu?"

"Aku hanya penasaran, kenapa kau melakukan ini padaku? Kenapa kau membiarkanku masuk? Kau ... tidak takut lagi padaku?" tanya pria itu hati-hati.

Hyacinth menarik napas dalam. "Kau bilang, aku tidak perlu takut padamu," sebutnya.

Aldric mengangguk.

"Dan ... aku tadi memikirkan tentang ... rencana-mu melupakan mantan kekasihmu," lanjut Hyacinth.

"Rencana?" Aldric menatapnya bingung.

Hyacinth mengerutkan kening. "Kau bilang, kau akan membuat dirimu menungguku, merindukanku, dan terus memikirkanku hingga tak lagi mengingat mantan kekasihmu. Apa kau lupa?"

"Ah, rencana itu?" Aldric tersenyum. "Tentu saja, tidak. Karena itu kan, tadi aku menunggumu di luar?"

Hyacinth mendesah pelan. "Jika memang itu rencanamu, aku akan membantumu."

"Membantuku?" Aldric mengangkat alis.

"Membantumu melupakan mantan kekasihmu. Tapi, jangan sekali-sekali kau berpikir untuk menyerang atau menipuku," tuntut Hyacinth.

"Aku tidak akan melakukan itu, Sayang," Aldric berkata.

"Tapi, kau juga harus memberitahuku begitu kau sudah bisa melupakan mantanmu," pinta Hyacinth.

"Bukankah kau seharusnya tahu?" Aldric tersenyum kecil.

Hyacinth menggeleng. "Tidak jika kau tak mengatakannya. Dan ada dua cara kau bisa mengatakannya. Pertama, kau sudah melupakan mantanmu, dan kedua, kau jatuh cinta padaku dan kau tak lagi memikirkan mantanmu. Aku lebih sering menghadapi yang kedua sejauh ini."

"Dan jika aku tak pernah mengatakan padamu jika aku sudah melupakan mantanku, atau aku tak pernah mengatakan jika aku jatuh cinta padamu, apa yang akan kau lakukan?" tantang Aldric.

Hyacinth mendengus. "Kalian, para pria, lebih egois dari yang kalian pikir, kau tahu?"

Aldric mengerutkan kening.

"Ketika seorang pria jatuh cinta, dia tidak akan bisa tinggal diam hanya menadi sahabat wanita yang dicintainya. Dia tidak akan bisa tenang dengan hanya berada di samping wanita itu tanpa status apa-apa. Ketika dia jatuh cinta, dia akan meminta balasan. Karena itu, ketika seorang pria jatuh cinta, dia tidak akan tahan untuk tak mengungkapkan perasaannya. Karena para pria, benar-benar egois, lebih egois dari yang kau pikir," urai Hyacinth.

Aldric menyipitkan mata. "Dan jika ada yang bisa memendam perasaannya selamanya, apa itu berarti kau tidak akan memutuskannya?"

Hyacinth tersenyum getir. "Jika itu kau, apa kau bisa memendam perasaanmu? Ketika aku terus bersikap baik padamu, tapi hanya sebagai sahabatmu?"

Aldric tak menjawab.

"Berapa lama pun seorang pria memendam perasaannya, pada satu titik, dia akan tetap mengungkapkannya. Karena pria itu egois. Dan mereka terlalu

menjunjung tinggi harga diri mereka. Jadi, cinta yang bertepuk sebelah tangan, cinta sendirian, atau apa pun namanya itu, para pria tak akan bisa bertahan lama dengan itu." Hyacinth bahkan tak sedikit pun ragu saat mengatakan itu.

Namun, Aldric kemudian tersenyum. "Kau tahu? Kau mungkin saja salah tentang itu."

Hyacinth mengedik. "Selama empat tahun terakhir, aku sudah membuktikan kata-kataku itu."

Aldric kembali terdiam. Pria itu mendesah berat, lalu meraih gelas kopi dan menyesapnya. Ia mendesis ketika menjauhkan gelasnya.

"Ini benar-benar panas," ucapnya setengah mengeluh.

"Aku sudah memperingatkanmu tadi," balas Hyacinth geli.

Ia akhirnya mengambil tempat di sebelah Aldric untuk makan malam. Sepanjang makan malam, mereka tak lagi berbicara. Mungkin, Aldric sedang memikirkan kata-kata Hyacinth tadi.

# Sepuluh
# She's Mine

Aldric masih tak percaya, akhir pekan itu, Hyacinth mengajaknya jalan. Mereka akan pergi menonton film, makan bersama, lalu jalan-jalan. Itulah yang disebutkan Hyacinth saat meneleponnya tadi.

Aldric tak tahu kenapa ia mendadak gugup. Benar-benar seperti bocah SMA. Ini bahkan bukan kencan pertamanya. Meski begitu, ketika mobilnya tiba di depan kafe Hyacinth, Aldric tidak lantas turun dan malah mengecek penampilannya dari spion tengah. Ia menyisir rambutnya ke kiri, lalu ke kanan, lalu mengacaknya.

Ia menarik napas dalam, menenangkan diri, lalu merapikan rambutnya. Ia tahu Hyacinth akan tertawa jika dia membelah tengah rambutnya, tapi dia belum segila itu. Memangnya kenapa dia harus berpenampilan aneh begitu demi membuat Hyacinth tertawa.

Meski begitu, saat Hyacinth keluar dari kafe dan Aldric turun dari mobilnya, gadis itu terlongo, sebelum tertawa hingga terbungkuk. Ya, Aldric kalah. Ia menuruti ide gilanya tadi.

"Apa yang kau lakukan dengan rambutmu, astaga?" tanya Hyacinth, matanya berair karena terlalu banyak tertawa. "Ah, perutku sakit," katanya ketika berhenti di samping mobil Aldric.

"Aku sedang mencoba-coba model rambut yang keren ketika kau keluar tadi. Ini aku belum selesai," Aldric membela diri.

"Butuh bantuan?" tawar gadis itu.

Aldric sontak mengangguk. Hyacinth lantas mengedik ke mobil, sebelum ia masuk ke dalam mobil. Aldric segera menyusul masuk ke mobil.

"Mendekatlah," ucap gadis itu kemudian.

Aldric menurut dan mencondongkan tubuh ke arah gadis itu. Ia merasakan gerakan tangan Hyacinth di rambutnya, bibir gadis itu mengerucut menggemaskan karena terlalu berkonsentrasi. Aldric memejamkan mata untuk menahan keinginan menyentuh bibir itu dengan bibirnya.

"Sudah," ucap Hyacinth.

Aldric merasa kehilangan ketika gadis itu menarik tangannya dari rambut Aldric. Meski begitu, Aldric segera menarik diri, tak ingin Hyacinth lagi-lagi takut padanya. Ia mengecek tatanan rambut Hyacinth di spion tengah dan mengangguk puas.

"Itu model rambut pria yang paling kusuka," ujar Hyacinth tiba-tiba.

Aldric kembali mengecek di kaca spion dan mengingat-ingatnya.

"Sekarang, ke mana tujuan pertama kita?" tanya Aldric.

"Bioskop," jawab Hyacinth riang.

Aldric agak terkejut mendapati keriangan gadis itu. "Boleh aku tahu, apa yang membuat suasana hatimu sebaik ini?" tanya Aldric hati-hati.

"Semalam ibuku menelepon dan berniat menyuruhku pulang untuk bertemu teman kencanku, tapi dia urung melakukannya karena aku sudah punya kekasih," jawab Hyacinth masih seriang tadi.

Namun kemudian, gadis itu menoleh pada Aldric. Tampaknya ia juga terkejut akan apa yang dikatakannya pada Aldric. Karena Aldric pun begitu. Meski begitu, Aldric senang juga karena ia mendapat satu informasi tentang gadis itu.

"Jadi, alasanmu terus mencari kekasih kontrak seperti ini benar-benar karena kau malas berurusan dengan kencan buta yang disiapkan ibumu?" Aldric memastikan. "Kau tidak berbohong ketika memberikan alasan itu pada si Bob atau siapa itu?"

Hyacinth berdehem. "Aku tidak pernah berbohong."

Benar-benar berkebalikan dengan Aldric. Jika Aldric adalah iblis, maka gadis ini pastilah malaikat.

"Tapi, kau berbohong pada ibumu, Sayang," Aldric mengingatkan.

"Tentu saja tidak. Aku benar-benar punya kekasih, kan?" balas Hyacinth enteng.

Aldric mendengus pelan. "Apa ibumu bahkan akan mengecek kemari dan memastikan kau benar-benar punya kekasih?"

"Terkadang. Bahkan tak jarang ia meminta kekasihku berbicara dengannya di telepon," jawab Hyacinth.

Membayangkan pria lain bertemu dan berbicara dengan keluarga Hyacinth rasanya ... aneh. Menjengkelkan juga.

"Jika aku boleh tahu, kenapa kau mau melakukan ini denganku? Kenapa kau mengajakku jalan? Maksudku, ini ..."

"Karena inilah yang biasanya aku lakukan dengan mantan-mantan kekasihku untuk menghibur mereka."

Aldric mencengkeram setir erat-erat mendengar jawaban itu.

"Aku bisa menjadi teman kencan yang baik, sahabat yang selalu ada untuk mereka dan teman bicara yang menyenangkan. Ah, aku juga pendengar yang baik. Berkat itu, mereka bisa melupakan mantan kekasih mereka," urai Hyacinth.

"Sebagai gantinya, mereka malah jatuh cinta padamu," dengus Aldric kasar.

"Itu di luar kendaliku. Aku tak pernah meminta mereka jatuh cinta padaku," balas Hyacinth tajam.

Aldric tahu ia baru saja membuat kesalahan dan merusak suasana hati gadis itu. Hyacinth pasti tak tahu jika sampai saat ini, beberapa mantannya masih belum bisa melupakan gadis itu. Berkencan dengan Hyacinth adalah cara *move on* paling berbahaya. Salah-salah, mereka yang berusaha *move on* justru akan terjebak pada perasaan mereka pada gadis ini. Dan tak ada cara untuk mengakhiri itu.

Namun, Aldric tentu tak perlu mengkhawatirkan itu. Ia toh tidak jatuh cinta.

Hyacinth tersentak kecil ketika tiba-tiba Aldric menggenggam tangannya, tapi ia lantas teringat kontrak barunya dengan pria itu. Mereka menjadi kekasih sungguhan dan pria itu bebas menyentuhnya. Setidaknya, dia tak akan menyerang atau memaksa Hyacinth.

Setelah memesan tiket, mereka masih harus menunggu setidaknya selama dua puluh menit sebelum

filmnya dimulai. Mereka duduk bersisian di ruang tunggu bioskop. Hyacinth menggeleng ketika Aldric menawarinya membeli minuman.

Hyacinth mendadak merasa canggung ketika mereka berdua hanya duduk tanpa mengatakan apa pun. Ketika ia menoleh, dilihatnya Aldric menunduk. Hyacinth mengikuti tatapan Aldric yang mendarat pada sepatunya.

"Apa ada yang salah dengan sepatuku?" tanya Hyacinth.

Aldric agak terkejut ketika menatap Hyacinth. "Tidak, hanya ... sedang berpikir. Padahal kau cukup tinggi, tapi kakimu kecil. Aku teringat selop yang kupakai ketika di ruanganmu hari itu," terang pria itu.

Hyacinth tersenyum geli. "Ukuran sepatuku 39 atau 40."

"Ah. Itu kekecilan untukku," tanggap Aldric.

"Aku tidak menyuruhmu memakai sepatuku," balas Hyacinth geli.

Lalu, tiba-tiba Aldric membahas topik lain, "Apa begini caramu menghibur mantan-mantanmu?"

Hyacinth mengangkat alis.

"Kau benar-benar mengerikan, Sayang," lanjut Aldric.

Hyacinth mengerutkan kening, tak mengerti apa maksud kata-kata Aldric. Sebelum ia sempat bertanya, Aldric kembali bertanya tentang sepatunya. Sampai filmnya dimulai, mereka masih membicarakan sepatu.

Hyacinth tak pernah tahu jika Aldric sebegitu tertarik dengan sepatu.

Aldric tak percaya dia akan membicarakan tentang sepatu dengan gadis kencannya. Bahkan hanya dengan mengingatnya, Aldric reflek tersenyum geli. Meski begitu, ia berusaha berkonsentrasi pada filmnya. Namun, ia mendapati konsentrasinya pecah ketika Hyacinth memejamkan mata di sebelahnya.

Aldric diam-diam mendengus geli. Ia mengalungkan lengan ke bahu Hyacinth dan menarik gadis itu mendekat, membuat Hyacinth terlonjak kaget.

"Ini aku," Aldric berbisik. "Aku bisa meminjamkan dadaku untuk kau bersembunyi."

Hyacinth tampak akan menolak, tapi Aldric tak melepaskan rangkulannya. Lalu, terdengar suara te-

riakan mengerikan dan gadis itu sukses merapatkan wajah di dada Aldric. Saat itulah, Aldric merasa jantungnya berdegup kencang. Sepertinya suara mengerikan tadi sukses mengejutkannya juga.

Sepanjang film, Hyacinth sukses mengalihkan perhatian Aldric. Begitu film itu berakhir, didengarnya desahan lega Hyacinth. Aldric menoleh ke samping, tangannya masih merangkul Hyacinth yang sudah bersandar di kursinya.

"Jika kau takut, kenapa kau memilih film itu tadi?" tanya Aldric heran.

"Karena para pria lebih suka film seperti itu daripada film romantis," sahut Hyacinth.

"Aku juga suka film romantis. Terutama ketika ada adegan ciumannya," sebut Aldric.

Hyacinth seketika menegang di tempatnya.

"Aku tidak akan menyerangmu, jangan khawatir," Aldric menenangkannya. Tak ingin membuat gadis itu takut, Aldric menyinggung hal lain, "Apa kau juga selalu menonton film seperti tadi bersama mantan-mantanmu?"

Hyacinth mengangguk. Gadis itu lantas berdiri.

"Dan kau membiarkan mereka memelukmu?" Aldric bahkan merasa kesal hanya dengan membayangkan itu.

"Tentu saja tidak," tukas Hyacinth. "Aku hanya duduk tenang di kursiku dan memejamkan mata sepanjang filmnya diputar."

Aldric tersenyum mendengarnya. "Bagus."

"Kau meledekku?" Hyacinth melotot kesal padanya.

Aldric melenyapkan senyumnya. "Maksudku, filmnya."

Hyacinth mendengus kesal, tapi ia lantas pergi lebih dulu, meninggalkan Aldric. Dia bisa kesal karena hal sesederhana itu?

Aldric kembali tersenyum ketika melompat berdiri dan menyusul Hyacinth. Gadis itu kembali tersentak kaget ketika Aldric menggenggam tangannya.

"Kau mau makan apa?" tanya Aldric.

"Apa saja," sahut Hyacinth cuek.

"Baiklah." Aldric mengalah, lalu membawa Hyacinth masuk ke *seafood resto*. "Aku suka ikan."

"Akan kuingat itu," balas Hyacinth, membuat Aldric tersenyum.

Gadis itu sudah tak lagi kesal pada Aldric. Ia bertanya makanan kesukaan Aldric selain ikan. Aldric mengaku jika dia suka kopi.

"Tapi, bukan berarti aku suka disiram dengan kopi," ucap Aldric, membuat Hyacinth mendengus geli.

"Kau yang memulai," balasnya enteng.

Aldric mengangguk.

"Oh iya, besok aku akan pergi ke kantor Bram dan makan siang dengannya. Aku juga harus meminta nomor teleponnya," Hyacinth berkata.

Aldric langsung waspada mendengar Hyacinth menyebut nama itu.

"Apa dia pernah datang ke kafemu ketika aku tidak ada?" Aldric memastikan.

Hyacinth menggeleng. "Karena itu, besok aku akan mencarinya. Karena aku tidak mau melanggar janjiku, makanya aku mengatakan ini padamu. Jadi, kau juga, pastikan kau menjaga janjimu."

Aldric mendesah berat, mengangguk. "Aku akan menepati janjiku, tapi aku tak suka kau menemuinya."

"Aku perlu berbicara dengannya," tegas Hyacinth.

"Tentang apa?" tuntut Aldric.

"Kau."

Aldric terdiam.

"Aku lebih suka datang sendiri, tapi aku tidak mau melanggar janjiku, jadi ..."

"Besok aku akan ikut denganmu," Aldric menyela.

Hyacinth mengangguk. Meski begitu, Aldric masih kesal. Namun, ia tak ingin mengacaukan kencannya hari ini, jadi ia memutuskan untuk pamit ke toilet dan menenangkan diri dulu.

Setelah lima menit berusaha menenangkan diri, akhirnya ia kembali ke tempat Hyacinth. Namun, amarahnya kembali menggelegak ketika dilihatnya seorang pria yang tak dikenalnya duduk di depan Hyacinth. Aldric melangkah cepat ke mejanya. Semakin dekat, ia bisa mendengar suara Hyacinth,

"Aku datang bersama kekasihku, jadi pergilah. Aku tidak kesepian sepertimu."

"Jangan berbohong padaku. Kau ..." Pria itu tak sempat melanjutkan kalimatnya karena Aldric sudah mencengkeram kerah kaosnya dan menariknya berdiri.

"Jangan pernah mendekati gadisku jika kau masih ingin hidup, Bung," ucap Aldric sarat ancaman.

Samar, Aldric mendengar Hyacinth memanggilnya kaget. Namun, perhatian Aldric sepenuhnya terpusat pada pria yang ingin dicekiknya ini.

Pria itu memucat. "Aku ... *well*, aku tidak tahu jika dia datang bersama kekasihnya. Aku hanya bermain *truth or dare* dengan teman-temanku tadi. Aku ... tidak bermaksud menggodanya, hanya ..."

Aldric tak memberi kesempatan pria itu menyelesaikan kalimatnya ketika dia melempar pria itu ke lantai dengan kasar.

"Aldric, astaga!" pekik Hyacinth sembari memegangi lengannya.

Pria tadi segera berdiri dan buru-buru pergi.

Aldric memutar tubuh dan menarik Hyacinth dalam peluknya. Gadis itu menegang di pelukannya.

Namun, ketika Hyacinth berusaha menarik diri, Aldric berkata,

"Sebentar saja. Bantu aku menenangkan diriku."

Hyacinth berhenti berusaha menjauh. Lalu, Aldric merasakan usapan lembut di punggungnya. Aldric menarik Hyacinth semakin dekat dan menyandarkan kepalanya di bahu gadis itu.

"Ada apa denganmu hari ini, astaga?" keluh Hyacinth, masih mengusap punggungnya lembut.

Aldric menarik napas dalam. "*Bad hair day*," jawabnya asal.

Hyacinth mendengus geli. Selama beberapa saat, gadis itu masih berdiri di sana, membiarkan Aldric memeluknya sementara ia menenangkan Aldric.

Aldric menyadari, lagi-lagi ia kehilangan akal sehat karena gadis ini. Ia bahkan tak bisa menahan diri. Lagi.

# Sebelas
# Cause It's You

Syukurlah usai makan siang, suasana hati Aldric membaik. Hyacinth tak tahu kenapa Aldric sampai mengamuk seperti tadi. *Bad hair day,* huh? Yang benar saja.

Hyacinth sendiri sebenarnya kesal, tapi ia berusaha menahan diri. Atau, ia akan membuat suasana semakin parah. Bahkan Hyacinth sukses menahan lidahnya untuk membahas tentang kemarahan Aldric tadi.

Pikiran Hyacinth tentang kejadian tadi berakhir ketika di depan sebuah *stand* es krim, Aldric tiba-tiba menghentikan langkah. Hyacinth mengikuti arah

tatapan Aldric ke *poster* yang tertempel di bagian depan *stand* itu.

Es krim gratis untuk yang berulang tahun bulan ini.

Hyacinth tersentak kecil ketika Aldric menariknya ke *stand* itu.

"Kau mau rasa apa?" tanya pria itu.

Tak ingin mengacaukan suasana hati Aldric yang tampaknya membaik Hyacinth menjawab cepat, "*Vanilla*."

Pria itu mengeluarkan dompet, menunjukkan kartu identitasnya ke salah satu karyawan *stand*-nya, lalu menyebutkan rasa *vanilla*. Tak lama, Aldric mendapat segelas es krim *vanilla* dan ia menyodorkan es krim itu pada Hyacinth.

"Untukku?" tanya Hyacinth ragu.

Aldric mengangguk.

"Lalu, kau?" Hyacinth mengangkat alis.

"Aku hanya ingin membelikanmu," balas pria itu.

"Kau tidak membayar, omong-omong. Kau mendapat gratis tadi," Hyacinth mengingatkan.

"Aku membayar dengan bulan ulang tahunku, Sayang. Aku membayarnya dengan satu tahun umurku, kau tahu?" Aldric tiba-tiba menyombong.

Hyacinth tak dapat menahan dengusan geli. "Bulan ini kau berulang tahun?"

Aldric mengangguk. "Besok lusa."

Hyacinth berusaha untuk tidak tampak terlalu terkejut.

"Terima kasih untuk traktiran istimewanya," ia berkata.

Aldric tersenyum lebar. Senyumnya tampak begitu polos.

"Kau ingin berbelanja?" tanya Aldric kemudian.

"Mungkin melihat-lihat. Jika nanti ada yang menarik perhatianku, aku mungkin akan membelinya," sahut Hyacinth.

Aldric mengangguk. Mereka pun melanjutkan langkah. Tepat ketika Hyacinth menghabiskan es krimnya, pandangannya jatuh pada jaket di dalam distro. Setelah membuang gelas bekas es krimnya, Hyacinth menarik Aldric masuk ke distro itu. Ia

membawa Aldric ke bagian jaket, bertanya, mana yang menurut Aldric menarik.

"Kau mau membelikan siapa? Pengacaramu?" sinis pria itu.

Hyacinth memutar mata. "Kau mau membantuku memilih atau tidak?"

"Tidak," balas Aldric ketus.

Hyacinth mendesah lelah. Ia pun akhirnya memilih sendiri jaket yang menurutya cocok. Ketika ia hendak membayar, Aldric juga mengeluarkan dompetnya.

"Aku akan membayarnya sendiri. Kau tak perlu membayariku, Aldric," cegah Hyacinth.

"Kau kekasihku. Aku yang akan membayar ini," tandas Aldric.

"Tidak. Dengan siapa pun aku berkencan, aku tak akan membiarkan kekasihku membayar untukku. Makanan adalah hal terakhir yang bisa aku terima, tapi tidak lebih dari itu," tegas Hyacinth.

Aldric tampak semakin kesal, tapi ia lantas berbalik dan meninggalkan Hyacinth begitu saja. Meski begitu, saat Hyacinth keluar dari distro, dilihatnya Aldric berdiri di samping distro, menunggunya.

"Kenapa kau membelikan pengacaramu jaket? Bukankah dia lebih sering memakai kemeja membosankan itu?" sinis Aldric.

Hyacinth tersenyum geli. "*Yeah*, dia memang selalu memakai kemeja yang membosankan," ia menyetujui.

Aldric mendengus kesal. Ia sudah akan beranjak pergi, tapi Hyacinth menahan lengannya, lalu menyodorkan tas yang berisi jaket tadi padanya. Aldric mengerutkan kening bingung menatap tas itu, lalu menatap Hyacinth.

"Lain kali, jika sedang hujan dan cuaca dingin, jangan hanya keluar memakai kaos tipis. Pakai jaket ini," ucap Hyacinth.

Mata Aldric melebar terkejut. "Ini ..."

"Hadiah ulang tahunmu. Jadi, jangan meminta macam-macam padaku besok lusa. Hanya ini yang bisa kuberikan," tandas Hyacinth.

Aldric mengerjap, menatap Hyacinth, lalu menatap tas yang disodorkan Hyacinth, dan kembali menatap Hyacinth.

"Kau mau menerimanya, atau aku harus mengembalikannya dan meminta *refund*?" tuntut Hyacinth.

Detik itu juga, Aldric menyambar tas di tangan Hyacinth.

"Jangan bodoh. Untuk apa kau mengembalikan ini dan meminta *refund*?" omelnya.

Hyacinth tersenyum geli. "Apa kau sadar, kau punya *fashion* yang aneh?" sebutnya.

"Apa maksudmu? Kapan aku tampak aneh?" Aldric tak terima.

Hyacinth menelengkan kepala. "Dulu, ketika kau menyeretku makan siang denganmu, kau memakai jaket di atas kemeja, padahal cuaca sangat panas siang itu. Lalu, setelahnya kau muncul hanya mengenakan kaos tipis di tengah hujan deras."

Aldric melirik ke arah lain. "Terima kasih kadonya." Hanya itu yang dia ucapkan, sebelum dia menggandeng tangan Hyacinth dan membawanya pergi.

Hyacinth hanya tersenyum geli melihat tingkah pria itu.

Ketika Aldric tiba di kafe Hyacinth untuk menemui Bram bersamanya siang itu, ia memakai jaket yang dibelikan Hyacinth kemarin.

"Kupikir cuacanya cukup panas untuk memakai jaket," singgung Hyacinth saat ia masuk ke mobil Aldric.

"Aku hanya ingin pamer pada pengacaramu," balas Aldric cuek.

Hyacinth mendengus pelan. "Kau tidak masuk akal."

Memang begitulah Aldric sejak ia bertemu dengan Hyacinth. Gadis itu bahkan tak menyadari karena siapa Aldric menjadi seperti ini.

Saat mereka tiba di kantor Bram, pria itu baru keluar dari kantornya. Hyacinth segera turun dari mobil dan menyerukan nama pria itu. Bram tampak terkejut ketika melihat Hyacinth. Namun, ia tampak kesal ketika melihat Aldric.

Bram menghampiri Hyacinth dan bertanya apakah ada masalah, apakah Aldric melakukan sesuatu padanya, dan kenapa gadis itu tak menghubunginya.

"Terakhir kita bertemu, aku lupa meminta nomor ponselmu. Aku tak sengaja menghapusnya dulu," Hyacinth beralasan.

Namun, Bram langsung menatap Aldric tajam.

"Jangan biarkan dia mengusik privasimu, Hyacinth," Bram mengingatkan.

"Ya, ya, tentu saja," sahut Hyacinth cuek.

Gadis itu lantas mengajak Bram makan siang. Mereka pun kemudian berjalan ke arah restoran yang dulu didatangi Hyacinth dan Bram. Aldric juga ada di sana kala itu.

"Apa kau harus memakai jaket di cuaca sepanas ini?" Bram berkomentar sinis. "Bahkan hanya melihatnya saja aku sudah merasa panas."

"Tentu saja kau merasa panas. Ini jaket yang dibelikan kekasihku untukku," pamer Aldric.

Bram menyipitkan mata tak suka. "Kau membelikannya jaket?" ia bertanya pada Hyacinth.

"Jangan berlebihan, Bram. Kau tahu apa tujuanku menjadi kekasihnya. Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan, membantunya melupakan mantannya," Hyacinth berkata.

"Mantan yang mana? Dia punya deretan mantan yang tak bisa kau hitung dengan tangan." Bram melirik Aldric kesal.

"Mantan yang pertama," Aldric memberikan jawaban. "Dia kekasih pertamaku."

Bram mendengus kasar. "Dan kau masih belum bisa melupakannya sampai sekarang?"

"Ya," sahut Aldric enteng. "Bahkan setelah sekian banyak mantan, aku masih tak bisa melupakannya."

"Jangan kau pikir kau bisa menggunakan Hyacinth seperti mantan-mantanmu yang lain. Dia ..."

"Aku tidak akan melakukan hal yang akan menyakiti kekasihku," Aldric memotong.

Hyacinth mendesah lelah. "Bisakah kalian berhenti?" pintanya.

Tak ada yang membalas. Begitu mereka tiba di restoran, sembari menunggu pesanan, Hyacinth berkata pada Bram,

"Kau tak perlu khawatir. Aku bisa menjaga diriku. Lagipula, Aldric menepati janjinya. Kemarin kami melewatkan seharian bersama dan dia tak sekali pun menyerangku."

Aldric hanya menahan diri. Meski ia tak mengatakan itu juga. Ia sudah cukup puas melihat tatapan kesal Bram mendengar jika Aldric dan Hyacinth menghabiskan waktu seharian bersama kemarin.

"Dan kenapa kau tidak pernah menghubungiku lebih dulu atau mencariku?" tuntut Hyacinth. "Kau bilang kau akan mencari cara, tapi kau tak pernah menghubungiku."

Aldric hendak protes, tapi Hyacinth sudah lebih dulu menoleh dan berkata padanya, "Meski sekarang dia tak perlu lagi mencari cara untuk membebaskanku darimu karena aku sudah menerima kesepakatan kita."

Aldric mengangguk puas.

"Aku tak ingin dia melakukan hal buruk padamu jika aku nekat datang padamu," Bram berkata.

Lagi-lagi, berusaha membuat Aldric tampak seburuk mungkin di hadapan Hyacinth.

"Dia tidak akan melakukannya, iya kan?" Hyacinth menoleh pada Aldric, meminta kepastian.

Aldric menarik napas. "Ya. Aku tidak akan melakukan hal buruk pada Hyacinth. Selama kau juga menjaga sikapmu." Ia lantas menajamkan pandangan

pada Bram. "Tapi, jika kau menjelek-jelekkanku di depan gadis ini atau diam-diam menemuinya tengah malam, aku tidak akan tinggal diam."

Bram mendengus kasar.

"Aku wanita dewasa, Aldric," protes Hyacinth, lagi.

Kekesalan Aldric seketika menguap, berganti senyum. "Kau gadisku, Hyacinth. Terima itu."

Ketika Aldric menatapnya, Hyacinth memutar mata.

"Jadi, jangan menemui pria lain tanpaku. Bahkan meski itu pengacaramu," lanjut Aldric.

"Aku harus menemui karyawan kafeku, beberapa adalah pria. Aku juga harus menemui pelanggan kafe yang tidak semuanya wanita," ia membalas.

"Aku hanya bisa menerima sampai itu," sahut Aldric mengalah.

"Aku benar-benar berterima kasih atas pengertianmu," sarkas Hyacinth, tapi itu justru membuat Aldric tersenyum.

"Tapi, untuk kali ini saja, tak bisakah kau ..."

"Tidak," Aldric menjawab sebelum Hyacinth selesai meminta.

Hyacinth merengut dan bibirnya tampak menggemaskan.

"Jangan menatapnya seperti itu." Teguran dingin Bram seketika membuat Aldric menatap pria itu. "Dia tidak seperti wanita-wanitamu yang lain."

"Tidak ada wanita-wanitaku yang lain. Hanya ada gadisku. Dan itu dia," balas Aldric dalam geraman.

"Oke, kalian tidak perlu bertengkar," Hyacinth melerai. "Bram, saat ini, aku memang kekasihnya. Kau juga melihat sendiri kontrak kami." Hyacinth lalu menatap Aldric. "Dan kau, aku hanya ingin berbicara sebentar dengan Bram. Aku tidak akan mendengarkannya jika dia menjelek-jelekkanmu. Maksudku, aku sudah pernah mendengarnya, tapi aku tetap menjadi kekasihmu dan bukannya kabur ke luar negeri, kan?"

"Kau takut padaku," desis Aldric.

Hyacinth terdiam.

"Kalau begitu, begini saja, satu ciuman dan aku akan keluar selama sepuluh menit." Aldric mengajukan tawaran yang tak mungkin diterima Hyacinth.

"Kau memang bajingan," dengus Bram merendahkan.

Aldric tak membantah.

"Aku malu jika kau harus mendengar ini," Hyacinth akhirnya berkata.

Aldric agak terkejut mendengar pengakuan mendadak Hyacinth.

"Apa ... katamu?" Aldric tidak salah dengar, kan?

Hyacinth mengembuskan napas keras, kesal. Gadis itu lantas menatap Bram, mengabaikan Aldric dan berkata pada pengacaranya,

"Kau tidak perlu khawatir. Dia benar-benar menepati janjinya. Tidak ada paksaan, tidak ada serangan. Dia hanya menggenggam tanganku, merangkul bahuku, memelukku ketika kami menonton film yang menakutkan. Dia juga membelikanku es krim. Dan selama beberapa hari ini, dia benar-benar hanya menungguku.

"Di satu waktu, dia menunggu selama satu jam di luar kafeku karena tak ingin membuatku semakin takut, dan di waktu berikutnya, dia menungguku di luar kafe di tengah hujan selama satu jam lebih hanya

untuk menawariku makan malam dengannya. Itu pun tanpa paksaan. Jadi, dia menepati janjinya, dan kau bisa berhenti khawatir."

Aldric menyandarkan siku di meja dan menyandarkan kepala di telapak tangannya sembari menatap Hyacinth lekat. Bibirnya melengkung tersenyum, senang mendengar bagaimana Hyacinth mengatakan semua itu.

"Tidak ada jantung berdegup kencang, tidak ada wajah merona, tidak ada kata kau merindukanku, tapi kau malu mengatakannya di depanku?" tuntut Aldric.

"Aku malu harus mengakui bahwa kau tak seburuk itu ketika kau melihat sendiri betapa hebohnya aku menghadapimu dulu," dengus Hyacinth.

"*Yeah*, tentu aku melihatnya. Ketika kau membanting ponselmu," sebut Aldric.

Hyacinth meliriknya kesal.

"Kau malu padaku tapi tidak malu menceritakannya di depan pria ini?" Aldric menunjuk Bram. "Kau juga heboh memintanya mencari cara untuk menyingkirkanku, kan?"

"Aku bisa menceritakan apa pun pada Bram," tandas Hyacinth.

Dan itu sudah cukup. Aldric sudah cukup menahan diri. Ia berdiri, menarik Hyacinth bersamanya.

"Apa yang kau lakukan? Aku belum selesai berbicara dengannya," protes Hyacinth. "Dan kita belum makan siang."

"Kita akan makan siang tanpa dia," geram Aldric. "Dan apa lagi yang perlu kau bicarakan?"

"Aku belum meminta nomornya," jawab Hyacinth polos.

"Kau tidak perlu punya nomornya. Jika kau ingin bicara dengannya, kau bisa menemuinya, seperti ini. Dan aku akan datang bersamamu. Begini lebih aman," putus Aldric.

"Apa kau gila?" Hyacinth melotot kesal.

"Ya."

Jawaban Aldric sukses membuat Hyacinth terlongo. Namun, gadis itu tak lagi protes ketika Aldric membawanya keluar restoran. Meski begitu, Aldric sempat melihat tatapan Bram, tatapan tak suka atau ... cemburu?

Sial, sial, sial! Aldric sudah tahu sejak awal. Hubungan mereka lebih dari sekadar pengacara dan klien. Membayangkan mereka pernah menjadi pasangan kekasih, saling mencintai ...

Aldric menarik Hyacinth dalam pelukannya ketika mereka sudah di luar restoran. Diabaikannya tatapan orang-orang yang lalu-lalang.

"Aldric? Apa yang kau lakukan ini?" protes Hyacinth dalam pelukannya.

"Jika aku tidak memelukmu, aku mungkin akan menciummu, Sayang. Kau pilih yang mana?" Aldric bertanya lembut.

Tak ada jawaban. Aldric mengeratkan pelukannya.

Lalu, saat Aldric menatap ke dalam, ke tempat Bram duduk, ia melihat pria itu berdiri dengan tangan mengepal. Matanya menyipit marah melihat kejadian di depannya ini. Namun, Aldric kini yakin, Bram cemburu.

Dan Aldric tak sedikit pun suka kenyataan itu.

# Dua Belas
# You're The Best Gift I Ever Had

Tidak ada ucapan selamat ulang tahun dari Hyacinth. Hanya ucapan selamat pagi lewat pesan singkat. Dan Aldric melewati paginya dengan kecewa.

Ia tahu, ia seharusnya tidak berharap. Toh, ketika Hyacinth membelikannya jaket, gadis itu sudah berkata jika dia tidak akan memberikan yang lain. Bahkan ucapan selamat pun tidak.

Aldric tersenyum getir.

Berusaha menyingkirkan kecewanya, sepanjang pagi itu Aldric bekerja di bengkel. Bahkan ketika tiba jam makan siang, ia menolak ajakan karyawan-karyawannya untuk makan. Ia lebih memilih mengutak-atik mesin di bawah mobil ini alih-alih makan siang dengan karyawannya dan merasa merana di hari ulang tahunnya.

Sebenarnya, Aldric tak pernah menganggap hari ulang tahunnya sebagai hari yang istimewa. Tidak pernah istimewa. Sampai ia menraktir Hyacinth es krim dengan bulan kelahirannya dan gadis itu memberinya hadiah ulang tahun. Karena gadis itu, Aldric tak bisa mencegah dirinya berharap.

Aldric menggerutu kesal ke arah mesin-mesin di atasnya. Gerutuannya seketika berhenti ketika ia mendengar suara yang tak asing. Apa Aldric berhalusinasi? Apa dia seputus asa itu, astaga?

Namun, ia kembali mendengar suara itu,

"Apa Aldric ada di sini? Aldric Giordino," ucap suara itu. "Seseorang memberitahuku bahwa dia akan ada di sini."

Aldric tak mungkin salah. Itu Hyacinth.

Aldric meluncur keluar dari bawah mobil dan ia terpana selama beberapa saat melihat gadis itu benar-benar ada di sana. Ia mengenakan *dress* santai selutut dengan motif bunga yang dilapisi *blazer* biru muda. Kedua tangannya membawa beberapa kantong plastik besar.

"Dia di situ," ujar Romi yang berdiri di depan Hyacinth sembari menunjuk Aldric.

Saat itulah, Hyacinth melihatnya, ternganga tak percaya. Aldric seketika menyadari, ia pasti sangat kotor, berantakan, mengerikan ... oh, sial.

Aldric segera berdiri, berniat membersihkan tangan ke pakaiannya, tapi ia sadar pakaiannya juga kotor. Ia masih berdiri di depan mobil, tak berani mendekat pada Hyacinth. Ketika gadis itu menghampirinya, Aldric merentangkan tangan ke depan, mencegahnya.

"Aku kotor dan bau oli. Kau tidak akan suka, Sayang," Aldric menjelaskan.

Hyacinth mengerjap bingung. Gadis itu berdehem, lalu bertanya,

"Apa yang kau lakukan di bawah sana tadi?"

"Yang jelas, bukan sedang mengintipmu," jawab Aldric asal.

Hyacinth mengangkat alis.

Aldric berdehem canggung. "Maaf, aku ..."

"Bos, kau tampak seperti anak SMA yang baru pertama kali pacaran," celetuk Romi.

Aldric mengumpat pelan ketika mendengar karyawan lain tertawa menanggapi kata-kata Romi. Namun, kesalnya pada para karyawan teralihkan oleh Hyacinth yang semakin mendekat padanya.

"Hyacinth Sayang, aku benar-benar dalam kondisi yang buruk untuk berkencan, jadi ..."

"Kau tampak baik-baik saja," Hyacinth menyela, membuat Aldric mematung. Begitu Hyacinth sudah berdiri di depannya, gadis itu melanjutkan, "Yah, meski kau kotor dan bau oli."

Aldric mengerjap. Ia sudah akan melangkah mundur, tapi Hyacinth menahannya.

"Kurasa, bagian takut itu bagianku," katanya geli.

Oh, gadis ini!

"Aku akan tampak lebih baik, lebih tampan, setelah mandi. Bisakah kau menunggu sebentar?" Aldric meminta izin.

"Kau tak perlu melakukan itu, Aldric," cegah Hyacinth.

"Aku perlu melakukan itu jika tak ingin harga diriku semakin berserakan, Sayang. Aku dalam penampilan terburukku dengan kau dalam penampilan terbaikmu. Mereka tidak akan percaya jika kukatakan kau adalah kekasihku," ucap Aldric.

Hyacinth memutar mata.

Aldric lantas menatap Romi. "Temani dia, tapi jangan menyentuhnya." Aldric lalu berseru agak keras pada karyawan lainnya, "Jangan berani-berani kalian menggodanya. Jangan meliriknya, jangan menyentuhnya!"

Hyacinth kembali ternganga mendengar kata-kata Aldric itu, sementara Romi sudah terkekeh.

"Tidak akan, Bos. Aku tidak suka mengganggu kencan anak SMA, omong-omong," Romi meledeknya.

Lagi-lagi para karyawan menertawakannya. Namun, Aldric tak peduli. Selama mereka tak menyentuh gadisnya, tak menggodanya, itu cukup.

"Sepuluh menit," ia meminta pada Hyacinth. Tanpa menunggu jawaban gadis itu, Aldric masuk ke dalam untuk membersihkan diri.

Tak sampai sepuluh menit, Aldric sudah kembali menemui Hyacinth. Ia bergabung dengan Hyacinth yang sedang bersama para karyawannya di sofa reyot di pojok bengkel yang biasanya menjadi tempat mereka bersantai. Karena terlalu buru-buru, Aldric tak sempat mengeringkan rambutnya hingga bagian atas kaosnya basah karena air masih menetes dari rambutnya. Setidaknya, wajahnya sudah bersih dari coreng-moreng noda hitam dan ia tak lagi berbau oli.

"Siapa yang memesan *pizza*?" tanya Aldric ketika ia mengambil tempat di sebelah Hyacinth.

"Nyonya Bos," jawab salah seorang karyawannya. Luki. Aldric akan memberinya bonus awal bulan nanti.

"Kau membawa *pizza*?" Aldric menoleh pada Hyacinth. "Dan bagaimana kau bisa tahu tempat ini?"

Hyacinth meringis. "Salah seorang temanmu datang ke kafe."

Aldric mengerutkan kening. "Kau tahu temanku?"

Hyacinth menggeleng. "Dia memperkenalkan diri sebagai temanmu. Namanya David. Dia bertanya, apa aku berniat untuk bergabung dengan pesta ulang tahunmu nanti malam dan aku menolak. Aku tak terlalu suka pesta." Gadis itu tersenyum meminta maaf.

Aldric mengerutkan kening, tak terlalu suka mendengar David menemui Hyacinth.

"Apa dia mengatakan hal lain padamu?" Aldric berusaha untuk tidak terdengar cemas.

"Apa dia harus mengatakan hal lain padaku?" Hyacinth melempar tanya balik.

Aldric meringis. "Dia mungkin menjelek-jelekkanku."

Hyacinth tersenyum geli, menggeleng. "Dia hanya menawariku untuk bergabung dengan pestanya. Dia pikir, kau pasti akan terkejut jika aku tiba-tiba muncul

di pesta itu. Dia bilang, kau tak pernah merayakan pesta ulang tahunmu. Kau bahkan tak pernah peduli ketika dia bersusah payah menyiapkan pesta ulang tahunmu."

Aldric kembali meringis. "Tidak ada yang istimewa dari ulang tahunku. Kecuali aku bertambah tua satu tahun."

"Aku setuju," sahut Hyacinth. "Tapi tetap saja, kau akan merasa lebih baik jika ada yang mengingat hari lahirmu dan merasa bahagia atas kelahiranmu, kan?"

Aldric tak bisa menyembunyikan keterkejutan. Namun kemudian, ia tersentak kaget ketika tiba-tiba semua karyawannya berseru keras bersamaan,

"Selamat ulang tahun, Bos!"

Aldric nyaris mengumpat kesal pada mereka jika tidak ingat Hyacinth ada di sana.

"Dan terima kasih traktirannya," tambah Romi.

Aldric mengerutkan kening. "Traktiran apa?"

"Nyonya Bos membelikan kami ini untuk traktiran ulang tahun Bos," jawab Luki.

Aldric menatap Hyacinth dengan mata melebar tak percaya. "Kau ... ini untukku?"

Hyacinth menggeleng dan Aldric tak bisa menahan kecewanya. Gadis itu meraih ke meja dan meletakkan kotak putih di pangkuan Aldric.

"Itu untuk teman-temanmu, dan ini untukmu," ucap Hyacinth seraya membuka kotak itu.

Saat itulah, aroma kopi menyentuh hidungnya. Kue ulang tahun rasa kopi. Dan di atas kue itu, tertulis jelas nama Aldric. Oh, Aldric tidak akan memakan kue ini. Ia akan menyimpannya. Namun, Hyacinth menghancurkan rencananya dengan berkata,

"Potong kuenya."

"Tidak," Aldric menolak. "Aku berencana menyimpan ini selamanya."

Hyacinth tergelak. "Jangan konyol, Aldric. Kau harus memotongnya. Aku sengaja membelikan yang rasa kopi karena kau bilang kau suka kopi. Biarkan teman-temanmu mencicipinya juga."

"Aku tahu Bos selalu melakukan hal gila, tapi tak pernah segila ini," Luki berkata. "Nyonya Bos, harap maklumi Bos kami, ya?"

Didengarnya tawa kecil Hyacinth. "*Yeah*, aku juga sudah mulai terbiasa dengan itu."

Dada Aldric mendadak mengembang mendengar itu. Ia suka bagaimaan Hyacinth berinteraksi dengan karyawannya, bagaimana ia menyebut mereka teman-teman Aldric, bagaimana ia menghargai mereka, dan bagaimana ia menerima sebutan 'Nyonya Bos' itu.

"Dan aku sudah membelikanmu kue, jadi kau benar-benar tak boleh meminta apa pun lagi hari ini, oke?" Hyacinth menatap Aldric tajam.

Aldric tersenyum. "Aku tak butuh apa pun selama ada kau di sampingku, Sayang. Kau adalah hadiah terbaik yang pernah kudapatkan seumur hidupku."

Suara siulan dan sorakan seketika menyambut kalimat Aldric.

"Aku tak tahu Bos bisa seromantis ini. Tidak tertarik menulis novel, Bos?" Romi kembali menggodanya.

Aldric mengabaikannya sementara di sebelahnya, wajah Hyacinth memerah. Astaga, gadis ini benar-benar menggemaskan.

"Aku tidak akan menolak jika kau ingin menciumku, Sayang," Aldric menggoda Hyacinth.

Hyacinth memukul lengannya. "Potong saja kuenya dan cium kue itu."

Aldric tergelak mendengarnya. Ini sungguh hari ulang tahun terbaik seumur hidupnya.

"Pakaianmu basah," kata Hyacinth ketika ia melihat bagian atas kaos Aldric basah saat pria itu mengambil sepotong kue.

"Aku terlalu buru-buru tadi. Aku sudah merindukanmu," jawab pria itu, membuat teman-temannya tertawa terhibur sementara Hyacinth memutar mata.

"Pergilah berganti baju dan keringkan rambutmu," ucap Hyacinth.

Aldric menggeleng. "Nanti akan kering sendiri."

Saat itulah, seseorang, entah siapa, melemparkan handuk ke arah Aldric yang ditangkap Aldric sebelum handuk itu jatuh di atas potongan kue yang dibawanya.

"Kau bisa meminjam handuk bekasku, Bos," ucap pria yang tadi memanggil Hyacinth 'Nyonya Bos'.

Aldric terkekeh seraya meletakkan handuk itu ke rambutnya. Seketika, Hyacinth merebut handuk itu.

"Pakailah handuk yang bersih," tegurnya.

Hyacinth mendengar tawa teman-teman Aldric kemudian.

"Itu bersih, Nyonya Bos," ucap pria yang melempar handuk tadi.

"Kami biasa bercanda seperti itu, Sayang," Aldric menjelaskan.

Hyacinth merasakan wajahnya memanas. Ia baru sadar jika handuk di tangannya ini adalah handuk bersih ketika mengangkat handuk itu ke rambut Aldric dan sempat mencium wanginya.

"Maaf, aku tidak tahu," akunya sembari mengusapkan handuk itu di rambut Aldric. Berusaha mengusir canggungnya, Hyacinth menyibukkan diri mongeringkan rambut Aldric dengan handuk itu.

Hyacinth baru sadar ia melakukan kesalahan ketika mendengar suitan dan sorakan teman-teman Aldric.

"Bisakah kalian bermesraan di tempat lain?" Romi berkomentar.

Hyacinth berdehem dan menarik diri. Di sebelahnya, Aldric tersenyum geli. Pria itu menyodorkan piring dengan potongan kue pada Hyacinth.

Hyacinth menggeleng. "Aku membelikan itu untukmu."

"Aku memintamu menyuapiku."

Balasan Aldric itu kembali menimbulkan sorakan dan suitan, sementara Hyacinth menatapnya kesal.

"Makanlah. Setidaknya, kau juga harus mencobanya. Siapa tahu kue ini beracun," kata Aldric lagi, membuat Hyacinth melotot kesal.

Meski begitu, ia menerima kue itu dan melahapnya. "Lihat, ini tidak beracun. Kau benar-benar keterlaluan."

Namun, tepat setelah Hyacinth mengatakan itu, ia mendengar seseorang mengaduh. Hyacinth menoleh dan dilihatnya pria yang memanggilnya 'Nyonya Bos' membungkuk memegangi perutnya sembari terus mengaduh keras.

Hyacinth menatap kotak *pizza* yang sudah kosong, lalu potongan kue yang ada di depan pria itu. Kuenya tidak mungkin beracun, kan?

"Dia hanya bercanda, Sayang." Suara Aldric itu diikuti rangkulan di bahu.

Hyacinth lega, sekaligus kesal, ketika pria tadi kembali duduk tegak dan tergelak bersama yang lainnya. Bahkan Aldric yang merangkulnya kini sudah terkekeh geli. Hyacinth menumpahkan kekesalannya pada Aldric dengan memukul dadanya.

"Kau dan teman-temanmu memang menyebalkan," ungkap Hyacinth.

Aldric menunduk. "Terima kasih, Hyacinth," ucapnya, begitu tulus. "Ini adalah hari ulang tahun terbaik seumur hidupku. Sungguh."

Hyacinth seolah terjebak di mata abu-abu itu, tenggelam di sana. Namun, hanya perasaannya saja atau memang mata itu semakin dekat. Lalu, suara deheman membuat mata abu-abu itu kembali menjauh.

"Wah, aku hampir saja kena masalah." Aldric menggosokkan handuk ke rambutnya dengan keras.

Hyacinth masih kaget dengan apa yang barusan terjadi, dan baru sadar akan apa yang nyaris dilakukan Aldric tadi ketika pria itu berbisik,

"Aku hampir kehilangan puluhan juta, lagi."

Hyacinth mendengus tak percaya.

# Tiga Belas

# Jealousy

Hyacinth masih berada di bengkel Aldric sampai sore. Aldric bilang, dia ingin menraktir teman-temannya makan malam bersama, dan ia ingin Hyacinth juga ikut. Sore itu, sembari menunggu teman-teman Aldric membersihkan diri dan bersiap-siap, Aldric membawa Hyacinth ke sebuah *jeep*. Hyacinth memekik kaget ketika Aldric memegangi pinggangnya, lalu mendudukkannya di kap mobil itu.

"Aku memakai rok," panik Hyacinth seraya menarik turun roknya.

"Karena itu, aku di sini, menutupi kaki indahmu dari pandangan pria lain," balas Aldric yang sudah berdiri di depan Hyacinth. Kedua tangan pria itu berada di kanan kiri Hyacinth, mengurungnya.

"Bagaimana kau bisa tahu tempat ini?" tanya Aldric sembari mencondongkan tubuh ke arah Hyacinth.

Hyacinth mundur sedikit. "Temanmu, si David itu, berkata kau akan berada di sini hari ini. Dan akan banyak teman-temanmu di sini."

"Dia memberitahu begitu saja padamu?" Aldric mengerutkan kening.

Hyacinth menggeleng. "Aku bertanya. Setelah aku menolak ajakannya ikut pesta, dia sudah akan pergi, tapi aku lantas bertanya apa dia tahu tempat tinggalmu. Dia lantas menyebutkan tempat ini. Aku sendiri terkejut ketika melihat bengkel ini. Dan lebih terkejut lagi melihat kau ada di sini, di bawah mobil. Kuharap kau benar-benar tidak mengintipku tadi."

Aldric tersenyum geli. "Kau tidak harus datang kemari dan membawa semua makanan itu."

"Aku hanya merasa tidak enak karena tak bisa datang ke pesta ulang tahunmu nanti," jawab Hyacinth.

"Aku tidak akan datang ke pestanya," ucap Aldric.

Hyacinth melotot. "Apa kau gila? Temanmu itu sudah repot-repot menyiapkannya untukmu."

"Pestanya tidak akan menarik, seperti biasanya. Aku lebih suka berada di sampingmu, Sayang."

Hyacinth tak tahu kenapa wajahnya terasa panas hanya karena kata-kata Aldric. Pria ini sudah sering mengatakan hal-hal seperti itu. Namun, ini ...

"Karena ini hari ulang tahunku, maukah kau melakukan satu hal lagi untukku?"

Pertanyaan Aldric membuat Hyacinth waspada.

"Tidak," jawabnya tegas.

"Seolah kau tahu apa yang kuminta," ucap Aldric geli.

"Kau pasti akan meminta macam-macam, jadi ..."

"Apa hubunganmu dengan pengacaramu itu sebenarnya?" Aldric memotong.

Hyacinth mengerutkan kening. "Apa?"

"Kau dan si Bram itu, apa hubungan kalian di masa lalu?" ulang Aldric.

Hyacinth tak tahu harus menjawab apa.

"Ini hari ulang tahunku, setidaknya kau bisa kan, memberiku itu?" Aldric memasang tampang memelas.

Hyacinth mendengus geli.

"Jika aku memberitahumu, apa kau akan membiarkan aku menyimpan nomor teleponnya?" Ia mengajukan penawaran.

Aldric menggeleng. "Ini hari ulang tahunku, Sayang. Kau seharusnya memberi, bukan meminta."

Hyacinth merengut.

Aldric kemudian berkata, "Kau tahu, Sayang? Aku hanya perlu menarikmu untuk menyentuhkan bibirku ke bibirmu yang menggemaskan itu, tapi aku menahan diri demi dirimu." Pria itu bahkan tersenyum setelahnya.

Hyacinth berdehem. "Aku tidak tahu kau juga bekerja," ia mengalihkan pembicaraan.

"Hari pertama kita berkencan, aku sudah menghabiskan puluhan juta, tentu aku harus bekerja jika tak ingin mati kelaparan," jawab Aldric.

Hyacinth tertawa pelan. "Kau tidak akan mati kelaparan. Bram bilang, kau punya banyak uang. Kau juga bilang sendiri padaku. Tapi, aku berterima kasih

karena kau menepati janjimu untuk tak menggunakan uangmu untuk menyerangku," ucapnya tulus.

"Apa itu peringatan agar aku tak menyerangmu hari ini?" Aldric mengangkat alis.

"Apa aku berhasil?" balas Hyacinth.

Aldric mendesah berat. "Ya. Kau berhasil."

Hyacinth tersenyum. Ketika angin tiba-tiba berembus cukup kuat, dirasakannya bagian bawah *dress*-nya bergerak. Namun, sebelum Hyacinth sempat memegangi ujung *dress*-nya, tangan Alden sudah menahan kain itu. Hyacinth menatap pria itu, terkejut, sementara ia merasakan debaran aneh jantungnya.

"Kurasa sudah waktunya kau turun atau aku akan tergoda untuk mengirimkan puluhan juta lainnya ke rekeningmu, Sayang," ucap Aldric.

Pria itu lantas memegangi pinggang Hyacinth dan dengan mudah menurunkannya. Ketika Aldric menautkan tangan mereka, Hyacinth merasakan wajahnya panas.

Ada apa dengannya? Ia tak pernah seperti ini sebelumnya. Dan Hyacinth tahu, ada yang aneh dengan dirinya. Karena Aldric.

Usai makan malam, Aldric mengantarkan Hyacinth ke kafenya. Namun, setelah mengantarkan Hyacinth, ia tidak segera pulang. Ketika David meneleponnya, mengundangnya ke pestanya sendiri, Aldric berkata bahwa David harus menunda pesta itu karena ia sedang sibuk. Hyacinth melotot kesal ketika mendengar penolakan Aldric pada David, tapi Aldric hanya tersenyum pada gadis itu.

"Kau benar-benar membuatku merasa tidak enak pada temanmu itu," keluh Hyacinth ketika ia membawakan kopi ke meja pojok mereka, tempat Aldric duduk.

"Dia pasti mengerti. Dia tahu bagaimana aku tak bisa melupakan mantanku," Aldric menjawab.

'*Dia tahu bagaimana aku ingin membunuh jalang itu.*'

"Bahkan meski kau sudah menghabiskan waktu denganku hampir seharian ini, kau masih mengingatnya?" Hyacinth duduk di depan Aldric.

"Aku akan sangat bahagia jika saat ini kau cemburu, Sayang," balas Aldric.

Hyacinth mendengus geli. "Ya, aku cemburu. Nikmati bahagiamu."

Aldric meringis ketika gadis itu berpamitan untuk pergi. Aldric melingkarkan lengan di pinggang Hyacinth ketika gadis itu melewatinya.

"Dan aku cemburu melihatmu bersama Bram, Sayang," aku Aldric.

Hyacinth menoleh kaget. "Kau dan harga dirimu, astaga!"

Aldric meringis.

Hyacinth memutar tubuh hingga ia menghadap Aldric, lalu berkata,

"Aku dan Bram hanya bersahabat."

"Tidak mungkin," tepis Aldric. "Kau menyukainya?"

"Sebagai sahabat, ya," sahut Hyacinth enteng.

Aldric tak terlalu suka mendengar itu.

"Tidak ada persahabatan antara pria dan wanita, Sayang," sebut Aldric.

"Ada. Aku dan Bram begitu," Hyacinth berkeras.

"Apa kau bisa bersumpah di hadapanku, bahwa tak pernah sekali pun jantungmu berdebar karenanya?" tuntut Aldric.

Tak ada jawaban.

Aldric tak bisa menahan umpatan.

"Kau mengumpatku?" Hyacinth mengangkat alis.

Aldric menarik napas dalam. "Apa kau pernah menyukainya sebagai pria?" Ia masih tak menyerah.

Hyacinth menghela napas berat. "Aku memang pernah tertarik padanya."

Umpatan lain lolos dari bibir Aldric.

"Tapi hanya itu," lanjut Hyacinth. "Aku juga wanita normal. Bram tampan, pintar, sopan, baik, ramah. Dia juga yang dulu membantuku memberesi masalahku tentang kekasih ini."

Aldric mengerutkan kening.

"Dia kekasih pertamaku. Benar-benar yang pertama," ungkap Hyacinth.

Aldric akan meninju pria sialan itu.

"Aku memergokinya diputuskan kekasihnya, dan aku menawarkan gagasan gila itu padanya. Dan ya, dia

setuju. Lalu, kami bersahabat. Aku memutuskan hubungan kami karena tak ingin merepotkannya. Lagipula, dia mungkin punya wanita yang dia suka juga, jadi aku memutuskannya, memberinya kebebasan, tapi kami tetap bersahabat," cerita Hyacinth.

Aldric mengepalkan tangan. "Kalian tidak putus karena dia menyukai wanita lain atau berselingkuh atau berciuman dengan wanita lain?"

Hyacinth tersenyum geli, menggeleng. "Dia tidak akan pernah melakukan itu selama dia menjadi kekasihku. Karena itu, aku yang melepasnya."

Sial, sial, sial! Jika memang begitu, itu berarti, Bram benar-benar ...

"Berapa lama kalian berpacaran?" Suara Aldric terdengar seperti geraman.

"Setahun lebih. Dia yang paling lama menjadi kekasihku. Dan dia yang terbaik." Hyacinth tersenyum.

Aldric mengernyit. Senyum itu. Sial! Apa Hyacinth menyukai pria itu?

Aldric bisa merasakan keterkejutan Hyacinth ketika ia menarik gadis itu dalam pelukannya.

"Satu ciuman saja, Hyacinth, kumohon," Aldric memohon putus asa.

Sial, seumur hidupnya, ia tak pernah memohon pada seorang wanita. Namun, tentu saja, ini Hyacinth. Dia tidak seperti wanita lain. Dia gadisnya. Gadisnya.

"Hanya satu ciuman saja, kumohon," Aldric meminta.

"Kurasa aku sudah memberi lebih dari cukup untuk hari ulang tahunmu, Aldric," Hyacinth memperingatkan.

"Aku hanya sedang sangat cemburu. Pada pengacaramu itu. Bajingan beruntung sialan itu," geram Aldric.

"Baru kali ini aku tahu, seorang pria bisa cemburu karena harga dirinya." Hyacinth terdengar geli.

Aldric tak membalas.

"Apa kau selalu seposesif ini ketika berkencan? Hanya karena harga dirimu?" tanya Hyacinth.

"Aku tidak berbagi milikku, Sayang," Aldric mengumumkan.

"Kau tidak membagiku dengan siapa pun, astaga! Harga dirimu benar-benar luar biasa! Aku tak bisa

membayangkan, seposesif apa kau nanti ketika jatuh cinta." Hyacinth berusaha mendorong Aldric.

Ketika Aldric jatuh cinta. Huh. Aldric tidak jatuh cinta. Namun, ia tak melepaskan Hyacinth.

"Aldric, pengunjung lain mulai melihat kita." Suara Hyacinth penuh peringatan.

"Satu ciuman, Hyacinth, kumohon." Aldric masih tak melepaskan Hyacinth.

Hyacinth menggeram kesal. "Baiklah. Satu ciuman. Tapi aku yang melakukannya."

Mendengar itu, Aldric segera melepaskan Hyacinth. Sebelum ia sempat bersiap-siap, gadis itu sudah mencondongkan tubuh ke arahnya, menempelkan bibirnya di bibir Aldric, hanya sedetik, lalu menarik diri dan pergi.

Sepeninggal Hyacinth, Aldric masih mematung di tempat. Ciuman singkat. Hanya satu detik. Atau mungkin kurang. Dan Aldric tak bisa memikirkan hal lain selain Hyacinth. Dan ciuman itu.

Hyacinth menciumnya. Gadis itu menciumnya. Hanya ciuman singkat, tapi Hyacinth menciumnya. Aldric tahu ia akan tampak seperti *idiot*, tapi ia bahkan

tak bisa menahan dirinya yang sudah melompat berdiri dan berseru keras,

"*Yeah!*"

Itu hanya satu ciuman singkat, tapi rasanya seolah Aldric memenangkan *world cup*. Tidak, tidak ... rasanya seolah ... Aldric mendapatkan seluruh dunia. Ya, seluruh dunia.

Bram mengernyit ketika melihat apa yang terjadi di dalam sana. Ia melihat dengan mata kepala sendiri, ketika Hyacinth mencium Aldric. Meski hanya sekilas, tapi ...

Bram mengepalkan tangan marah. Apa yang terjadi di dalam sana? Apa Aldric mengancamnya? Ya, pria itu pasti mengancam Hyacinth. Namun, Bram sempat melihat eskpresi Hyacinth yang berjalan menjauh dari Aldric tadi. Wajahnya memerah. Bukan marah, tapi malu.

Tidak, Hyacinth tidak mungkin jatuh pada bajingan seperti Aldric. Mereka baru kenal selama seminggu. Atau mungkin delapan, sembilan hari?

Sial, sial, sial!

Ini tidak mungkin terjadi. Ini tidak boleh terjadi. Bram tidak akan membiarkan Hyacinth jatuh pada bajingan itu.

Selama ini, Bram selalu menjaga Hyacinth, melindunginya, memastikan dia baik-baik saja. Berharap, suatu hari Hyacinth akan melihat jika Bram adalah satu-satunya yang pantas berada di sampingnya, satu-satunya yang bisa menjaganya.

Ya, Bram memang sudah jatuh cinta pada Hyacinth. Lama sebelum hari ini. Bahkan, mungkin saat pertama kali Hyacinth menawari untuk menghiburnya, menjadi sahabatnya. Ia masih mengingat dengan jelas, di emperan kafe tempat ia diputuskan kekasihnya, ketika mereka berlindung dari hujan.

Bram masih bisa mengingat dengan jelas, kemeja biru longgar yang dikenakan Hyacinth, rambut hitamnya yang dikuncir asal-asalan, sorot indah matanya, bibir merah yang kontras dengan kulih putihnya.

Dan sejak hari itu, tak pernah sehari pun Bram bisa melupakan Hyacinth, tak pernah sekali pun ia bisa menghapus Hyacinth dari kepalanya.

# Empat Belas

# Confession

"Bu, aku sudah punya kekasih," Hyacinth menolak tawaran kencan buta ibunya, untuk kesekian kalinya.

"Kau tidak berbohong tentang kekasihmu ini, kan?" selidik ibunya.

"Tidak, sama sekali," jawab Hyacinth mantap. Lebih mantap dari biasanya.

Selama beberapa saat, ibunya tak berbicara.

"Apa kau mencintainya?" Pertanyaan yang sama.

"Dia pria yang baik." Jawaban yang sama. Namun, kemudian Hyacinth menambahkan, "Dan dia pria yang lucu. Dia sangat keras kepala, terkadang. Meski dia tahu aku tinggal di lantai dua kafeku, tapi setiap malam dia selalu datang, membantuku menutup kafe, lalu mengantarku pulang."

"Dia tidak melakukan apa pun padamu?" tanya ibunya panik.

"Tidak, Bu. Dia bisa dipercaya," sahut Hyacinth tanpa ragu. "Dia bahkan tidak akan menciumku sembarangan tanpa izinku."

Terdengar desahan lega. Lalu,

"Kapan kau akan membawanya pulang? Sudah waktunya kau menikah, Sayang," ucap ibunya.

Mendengar ibunya memanggilnya 'Sayang', Hyacinth reflek mendengus geli.

"Hyacinth, ibu tidak bercanda," kesal ibunya.

"Ah, maaf, Bu. Aku hanya mendadak teringat padanya. Dia juga selalu memanggilku 'Sayang' tak peduli berapa kali pun aku menolak," cerita Hyacinth.

Ibunya tertawa pelan. "Ibu tak sabar untuk menemuinya."

Hyacinth meringis. "Aku bahkan belum menemuinya hari ini, Bu. Ini sudah jadwal tutup kafe tapi dia belum datang."

Ibunya tertawa. "Ibu semakin penasaran padanya."

"Aku juga penasaran dia sedang ada di mana sekarang," balasku.

Ibunya tergelak kini. "Kau bisa meneleponnya dan bertanya di mana dia."

"Aku baru bisa melakukannya jika Ibu menutup telepon," sahut Hyacinth enteng.

"Kau ini benar-benar ..." gemas ibunya. "Sampaikan salam Ibu padanya. Sebenarnya, ini peringatan agar dia segera menemui Ibu. Dan Ibu tidak akan menerima hanya telepon kali ini, Sayang."

Hyacinth mendengus pelan. "Aku sayang Ibu," ucapnya.

"Ibu juga, Sayang. Selamat beristirahat, dan selamat menelepon kekasihmu," tutup ibunya.

Hyacinth tak bisa menahan senyum mendengarnya. Ia lantas membuka fitur pesan dan mengirimkan pesan pada Aldric,

*Kau di mana? Kau tidak akan mengantarku pulang?*

Hyacinth menyimpan ponsel di saku celananya ketika ia keluar ruangannya. Namun, betapa terkejutnya ia ketika melihat Bram yang baru memasuki kafenya.

"Bram!" seru Hyacinth senang.

Bram tersenyum padanya. Pria itu selalu tampak tampan, seperti biasanya. Hyacinth menyuruh Bram duduk sementara dia membuatkan minuman. Ketika ia membawa kopi untuk Bram, para karyawannya yang sudah selesai membereskan kafe, berpamitan pulang.

"Oh, ya. Hati-hati di jalan," Hyacinth membalas pamit mereka.

"Bu!" seru Risa yang terakhir keluar.

Hyacinth menoleh.

"Saya merasa ada yang kurang malam ini," katanya.

Hyacinth mengerutkan kening.

"Pak Aldric tidak ada di sini." Risa mengerdip padanya, sebelum keluar dari kafe.

Hyacinth merasakan wajahnya memerah ketika kembali menatap Bram.

"Sudah lebih dari sebulan ini, Aldric biasanya selalu datang saat jam tutup kafe dan membantu menutup kafe," terang Hyacinth.

"Aku tahu," Bram membalas, membuat Hyacinth menatapnya kaget.

"Kau tahu?" Hyacinth ragu.

Bram mengangguk. "Aku selalu mengawasi tempat ini sepulang kerja, Hyacinth. Setiap hari. Dan dia selalu ada di sini. Karena itu, aku tak pernah masuk ke sini. Aku tak ingin dia mengamuk dan menyakitimu. Tapi kali ini, aku tak bisa menahan diri lagi."

Hyacinth tersenyum. "Kau tak perlu melakukan itu. Dia mungkin akan baik-baik saja jika kau datang kemari ketika ada dia. Dan apa kau tahu, dia juga terkadang akan membantu mengantarkan pesanan para pelanggan."

"Aku juga melihat itu," sahut Bram.

Hyacinth mendadak merasakan kebanggaan. Aneh, memang.

"Dan aku juga melihat kau menciumnya."

Senyum Hyacinth seketika lenyap mendengar kalimat Bram.

"Bram, itu ..."

"Apa kau jatuh cinta padanya?" Bram menyipitkan mata tajam.

Hyacinth terhenyak. "Tidak. Aku tidak mungkin jatuh cinta, kau tahu itu. Aku ..."

"Putuskan dia, Hyacinth. Tinggalkan dia. Aku yang akan menanggung resikonya," bujuk Bram.

Hyacinth mengernyit. Memutuskan Aldric? Meninggalkannya? Kenapa? Pria itu tak melakukan sesuatu yang salah. Dia tidak melanggar perjanjian mereka. Kenapa Hyacinth harus memutuskannya?

Bram mencelos melihat keraguan Hyacinth. Hampir dua bulan lalu, Hyacinth bahkan meminta bantuan Bram untuk mencari cara untuk pergi dari bajingan itu. Namun, sekarang ...

"Dia tidak pantas berada di sampingmu, Hyacinth," tegas Bram.

"Apa maksudmu?" Hyacinth menatapnya tajam. Sekarang dia membela bajingan itu?

"Dia *playboy* yang suka mempermainkan wanita, Hyacinth. Kau terlalu baik untuk bajingan seperti dia!" Bram bisa mendengar suaranya meninggi.

Di depannya, Hyacinth tampak terkejut. "Bram, kau bukan orang yang akan merendahkan orang lain. Apa yang kau lakukan ini?"

Bram berusaha menenangkan diri. "Kau harus percaya padaku, Hyacinth. Aldric adalah bajingan yang suka bergonta-ganti wanita. Dia bahkan menghambur-hamburkan uang tanpa bekerja."

"Dia bekerja, Bram," sanggah Hyacinth. "Dia punya bengkel dan dia bekerja. Bahkan setelah seharian bekerja, dia selalu menyempatkan datang kemari dan membantuku di sini. Dia tidak hanya menghambur-hamburkan uang dari perusahaan keluarganya, seperti yang kau sebutkan itu. Dia juga bekerja. Dia tidak seburuk itu, Bram. Percayalah."

"Apa kau menyukainya, Hyacinth?" tembak Bram.

Hyacinth mengernyit. "Aku nyaman berada di sampingnya. Kuakui, ini perasaan yang berbeda

dengan mantan-mantanku yang lain. Kurasa karena mereka juga hanya menganggapku sebagai sahabat. Tapi, kau juga tahu, di kontrak itu, aku dan Aldric adalah pasangan kekasih sungguhan. Dan kau juga tahu, ini adalah pertama kalinya aku punya kekasih sungguhan."

"Dia hanya akan memanfaatkanmu, Hyacinth," Bram memperingatkan.

"Selama lebih dari satu bulan ini, tak pernah sekali pun dia memaksa atau menyerangku," Hyacinth masih membela Aldric. "Dia bahkan tidak akan masuk ke kafe jika aku tidak memanggil atau mengajaknya masuk."

"Jangan naif, Hyacinth! Dia melakukan itu karena dia belum bisa mendapatkanmu di atas tempat tidurnya!" bentak Bram.

Bram segera menyesali kata-katanya ketika melihat sorot terluka di mata Hyacinth.

"Hyacinth, aku ..."

"Aku tahu, kau menganggap Aldric sebagai bajingan brengsek. Tapi, aku tak percaya kau juga berpikiran serendah itu terhadapku," ucap Hyacinth dingin.

"Maafkan aku, Hyacinth. Aku hanya sedang marah, tadi. Aku hanya khawatir padamu. Kau tahu, aku peduli padamu," Bram menekankan.

"Aku tahu, Bram. Karena itu, tolong percayalah padaku," Hyacinth meminta.

"Bagaimana bisa aku melakukan itu ketika kau tak menghubungiku selama lebih dari satu bulan?" sinis Bram. "Kau bahkan tidak pernah datang ke kantorku."

"Aldric akan marah jika aku menghubungimu. Aku tidak suka membuatnya marah dan melakukan hal-hal bodoh, memaksaku atau menyerangku, bahkan melukaimu. Itu juga kan, alasanmu tak mendatangiku kemari?" balas Hyacinth. "Dan aku tidak pergi menemuimu karena aku tidak berada dalam masalah. Jika aku tidak pergi ke kantormu, itu karena hubunganku dengan Aldric baik-baik saja."

"Kau tidak menghubungiku karena dia?" Bram tak suka mendengar itu. "Dan apa katamu? Hubunganmu dengannya baik-baik saja? Kau tahu sejak awal hubungan ini tidak baik-baik saja, Hyacinth!" Bram kembali kehilangan kendali.

Hyacinth mendesah berat. "Beri aku waktu, Bram. Dia akan segera bisa menerimamu sebagai sahabatku. Begitu dia bisa menerimamu, aku akan lebih sering menemuimu, dan aku akan menghubungimu begitu dia mengizinkanku memiliki nomormu lagi. Kau tahu, aku melakukan ini karena tak ingin dia mengamuk dan melukaimu juga."

"Sahabat?" Bram mengernyit.

"Aldric masih tidak percaya jika kita hanya bersahabat. Dia bahkan cemburu ketika aku memberitahunya bahwa kau adalah kekasih pertamaku dulu. Aku tak percaya, harga diri bisa membuatnya cemburu separah itu." Hyacinth memutar mata.

Tidak. Itu bukan sekadar cemburu karena harga dirinya. Bram tahu, karena ia pun merasakan itu. Ia cemburu, karena ia menyukai Hyacinth. Aldric pun begitu. Hanya, pria itu tak akan mengakuinya. Lagipula, jika dia mengaku, itu akan mengakhiri hubungannya dengan Hyacinth.

Hyacinth mendesah berat. "Yang jelas, aku akan membicarakan ini dengannya, meyakinkannya jika kita hanya bersahabat dan ..."

"Tapi kau lebih dari sekadar sahabat bagiku, Hyacinth," sela Bram tak sabar.

Hyacinth mengerutkan kening.

"Aku menyukaimu, Hyacinth." Bram akhirnya mengucapkan kata itu.

Mata Hyacinth melebar kaget.

"Aku bisa menjadi kekasih yang jauh lebih baik darinya, Hyacinth. Selama ini, aku hanya menunggumu, menunggu kau sadar, bahwa akulah yang terbaik. Tapi, kau terus saja mencari pria lain untuk kau jadikan sahabat atau kekasih pura-puramu. Kau tahu, tak akan ada yang bisa menjadi kekasihmu sebaik aku, Hyacinth. Bahkan tidak bajingan itu. Jadi, putuskan dia, pergi darinya dan datang padaku. Aku akan melindungimu." Bram meraih tangan Hyacinth, menggenggamnya erat.

"Bram, aku ..."

"Kau tak perlu menjawabnya sekarang," Bram memotong, mencegah penolakan Hyacinth. "Pikirkan dulu baik-baik. Begitu kau sudah yakin, begitu kau sudah bisa menggunakan akal sehatmu, kau bisa

mencariku. Saat itu, apa pun jawabanmu, aku akan menerimanya."

Bram lantas bangkit dari kursinya, menghampiri Hyacinth yang masih duduk mematung, memeluknya. Dirasakannya Hyacinth mendorongnya pelan, menolak. Meski terluka, tapi Bram melepaskan pelukannya.

Bram sudah memutar tubuh, ketika ia melihat sosok Aldric yang berdiri di sebelah mobilnya. Sorot marah pria itu membuat Bram tersenyum. Ia melangkah ke pintu keluar kafe, diikuti tatapan marah Aldric.

Saat Bram keluar dari kafe, ia merasakan Aldric mencengkeram kerah kemejanya. Bram lantas berkata,

"Aku sudah menyatakan perasaanku padanya. Dan kau juga sudah tahu kan, apa hubunganku dennganya di masa lalu? Kau juga tahu, persahabatan antara pria dan wanita itu tidak ada. Aku adalah kekasih pertamanya. Dan akan selalu begitu."

Bram mendengar geraman marah Aldric diikuti tinju keras di wajahnya.

Bagus. Ini justru akan membuat Hyacinth percaya pada Bram, betapa rendahnya bajingan yang menjadi kekasihnya itu.

"Dia kekasihku!" raung Aldric seraya mendorong Bram ke tanah.

Aldric membungkuk di atas Bram dan mendaratkan tinju bertubi-tubi ke wajahnya. Pria itu tak membalas, pun tak berusaha menghindar. Ketika Aldric menarik kerahnya hingga ia duduk, Bram berkata,

"Apa kau tahu? Kafe ini adalah milikku. Hyacinth hanya mengurusnya untukku. Dan aku selalu mengurus masalah Hyacinth dengan pria-pria brengsek sepertimu. Begitulah kami hidup selama ini. Apa yang menjadi milikku, adalah miliknya. Dan sebaliknya."

Aldric kembali meraung dan meninju wajah Bram yang sudah babak belur. Lalu, ia merasakan seseorang menahan lengannya, lalu berusaha mendorongnya.

"Aldric, hentikan! Apa kau sudah gila?!" Hyacinth berseru panik, ngeri.

Aldric akhirnya menoleh pada gadis itu. Ia berdiri di sebelah Aldric, wajahnya tampak pucat. Namun, tatapan cemasnya kemudian tertuju pada Bram.

"Oh, apa yang kau lakukan padanya?" Gadis itu menatap Aldric marah.

Marah. Dia marah pada Aldric karena pria ini?

Aldric bangkit berdiri, mendorong Hyacinth hingga punggung gadis itu menabrak pintu kaca kafe. Aldric mengurung gadis itu di sana.

"Kau milikku, Hyacinth. Hanya milikku," Aldric menetapkan, sebelum ia menunduk.

Namun, satu tamparan keras di pipinya menghentikannya.

"Gunakan akal sehatmu!" seru Hyacinth marah.

Aldric menatap gadis itu tak kalah marahnya. "Kau pikir, karena siapa aku kehilangan akal sehatku?!"

Mata Hyacinth menyipit tajam. "Apa yang kau lakukan ini, Aldric?"

Aldric menatap tepat ke mata Hyacinth. "Apa kau menyukainya?"

Keterkejutan muncul di sana. Namun, gadis itu menjawab, "Tidak. Kami hanya bersahabat."

"Buktikan padaku," tuntut Aldric.

Hyacinth mengerutkan kening. "Bagaimana aku membuktikannya?"

Aldric menarik napas. "Tidurlah denganku. Jadi milikku seutuhnya."

Amarah kembali muncul di mata cokelat itu. Aldric merasakan Hyacinth mendorong tubuhnya kasar.

"Benar kata Bram, kau memang bajingan," desisnya sebelum meninggalkan Adric dan masuk ke dalam kafe, mengunci pintunya.

Sepeningal Hyacinth, Aldric jatuh berlutut di depan pintu kafe, dengan sangat menyedihkan. Ya, dia memang bajingan. Bagaimana bisa dia mengucapkan kata-kata itu pada Hyacinth, gadisnya yang manis dan polos?

"Hyacinth!" Aldric meraungkan nama gadis itu putus asa, marah, terluka.

# Lima Belas
# It's Over, We're Over

Hyacinth terkejut ketika pagi itu, dengan wajah babak belurnya, Bram muncul di kafe. Para karyawan juga tak kalah terkejut melihat keadaan wajah Bram.

"Semalam aku jatuh di depan," Bram memberi alasan pada para karyawan.

Memangnya siapa yang cukup bodoh untuk percaya akan itu?

"Ada yang perlu kubicarakan denganmu," Bram berkata sembari menghampiri Hyacinth.

"Apa yang kau katakan padanya hingga dia mengamuk seperti kemarin?" tuntut Hyacinth begitu mereka berhadapan.

Bram mendengus tak percaya. "Bahkan di saat seperti ini, kau masih akan membelanya?"

"Aku tidak membelanya. Aku hanya ingin tahu, kenapa dia bisa sampai semarah kemarin? Ketika aku berlari keluar, aku melihat kau berbicara padanya. Apa yang kau katakan?" Hyacinth tidak menyerah.

Bram tak menjawab, tapi ia lantas melemparkan amplop cokelat yang dibawanya ke meja terdekat.

"Semalam aku mengikutinya setelah dia pergi. Aku tahu dia akan membuat masalah. Aku tahu dia selalu membuat masalah. Lihat itu dan buka matamu. Dia adalah bajingan tak bermoral, Hyacinth."

Setelah mengatakan itu, Bram berbalik dan pergi, meninggalkan Hyacinth mematung di tempatnya. Ia lantas menoleh ke amplop cokelat yang ditinggalkan Bram. Sesaat ragu, tapi ia mengambil amplop itu dan membawa ke ruangannya.

Hyacinth membuka amplop itu, melihat lembaran-lembaran kertas di dalamnya. Ia menyuntakkan isinya. Foto. Hyacinth mengambil salah satu lembaran foto untuk melihat lebih dekat, dan di foto itu, ia melihat Aldric, bersama seorang wanita. Di pintu masuk hotel.

Hyacinth memejamkan mata. Ia menarik napas dalam, menenangkan diri. Setelah lebih tenang, ia melihat foto-foto lainnya. Dilihatnya Aldric pergi ke rumah, entah rumah siapa. Tak lama, ia keluar dengan seorang wanita di rangkulannya. Dari foto-foto lainnya, Hyacinth bisa melihat sepertinya Aldric mabuk. Pria itu bahkan tak bisa masuk ke mobil dengan benar. Wanita itu membantunya masuk mobil. Wanita itu juga yang mengendarai mobilnya. Itu bukan mobil Aldric. Mobil itu berhenti di hotel. Mereka berdua masuk ke hotel.

Selesai sudah. Hyacinth memasukkan foto-foto itu kembali ke dalam amplop, lalu mendorongnya menepi. Ia membuka *flip* laptop, menyalakan laptopnya. Ia baru akan mulai bekerja, mengecek laporan penjualan, ketika terdengar suara ketukan di pintunya.

"Ya?" jawab Hyacinth dengan enggan.

Risa melongokkan kepala. "Pak Aldric ada di luar, Bu. Seperti biasa."

Hyacinth mengernyit. Seperti biasa. Ya, pria itu tidak akan masuk ke kafe sampai Hyacinth memanggil atau mengajaknya masuk. Seperti janjinya, ia menunggu Hyacinth. Selalu begitu.

"Biarkan saja," jawab Hyacinth ketus.

Risa tampak heran, tapi ia hanya mengangguk sebelum menarik kepalanya dan menutup pintu.

Namun, Risa kembali melongokkan kepala ke ruangan Hyacinth saat jam makan siang.

"Pak Aldric masih di luar." Manajernya itu tampak iba, tapi Hyacinth tetap menjawab,

"Biarkan saja."

Risa mendesah berat sebelum mengalah.

Saat jam makan malam, Hyacinth keluar dari ruangannya, hendak memasuki dapur, tapi ia lantas melihat Aldric masih berdiri di tempat biasanya. Pria itu berjongkok, menatap orang-orang yang lalu-lalang di depannya, lalu berdiri. Ia mendongak menatap ke atas, lalu memutar kepalanya dan menatap ke dalam.

Tatapan mereka bertemu. Dilihatnya Aldric tersenyum cemas, ragu, tapi Hyacinth kemudian melengos kasar, lalu berbalik dan kembali ke ruangannya. Hyacinth memejamkan mata teringat amplop cokelat dari Bram tadi. Ia masih belum tahu bagaimana ia akan mengatakan itu pada Aldric.

Sampai akhirnya, malam itu, setelah kafe tutup dan semua karyawan pulang, Hyacinth melihat Aldric masih berdiri di tempatnya. Mungkin karena kelelahan, ia lantas duduk di teras. Pria itu menekuk lutut, kedua tangannya terulur ke depan sementara kepalanya menunduk di antara lengannya.

Hyacinth menarik napas dalam, lalu kembali masuk ke ruangannya untuk mengambil amplop cokelat dari Bram. Setelahnya, ia keluar, menghampiri Aldric. Pria itu tampak terkejut ketika melihat Hyacinth. Ia bergerak, berusaha berdiri dengan cepat, tapi ia nyaris jatuh karena terburu-buru.

"Hai, aku ..."

"Kita berbicara di dalam," Hyacinth memotong dingin.

Aldric tersenyum tipis, mengangguk. Hyacinth berbalik dan lebih dulu masuk ke dalam. Dirasakannya Aldric mengikuti. Kali ini, Hyacinth tidak mengajak Aldric ke meja mereka. Ia hanya duduk di meja terdekat dari pintu. Begini akan lebih mudah untuk mengusir Aldric nanti.

"Aku tahu kau marah padaku," Aldric berkata. "Aku memang bajingan sialan tidak tahu diri. Kau bisa memakiku sesukamu, Hyacinth, tapi ..."

"Ya," Hyacinth kembali menyela. "Kau memang bajingan sialan tidak tahu diri."

Aldric agak terkejut, tapi kemudian dia tersenyum menyesal. "Maafkan aku, sungguh."

Hyacinth menarik tangannya ketika Aldric berusaha menggenggam tangannya.

"Jangan menyentuhku," ucap Hyacinth dingin. "Kita sudah selesai."

"Hyacinth." Aldric terdengar tak setuju.

Sebelum Aldric sempat protes, Hyacinth menumpahkan isi amplop cokelat yang dibawanya.

"Kau yang mengakhiri ini, Aldric. Kau berselingkuh dariku." Hyacinth memundurkan tubuh dan melipat tangan di dada.

Aldric mengambil salah satu foto, lalu mengambil foto lainnya, melihat semua gambar itu, lalu mendengus kasar.

"Wanita ini membawaku pergi ketika aku mabuk," ia membela diri.

"Apa pun, bagaimanapun, kau jelas berselingkuh dariku. Kau tidur dengannya. Apa kau akan mengatakan bahwa kau mabuk dan kau tak sadar melakukannya?" sinis Hyacinth.

"Aku tidak tidur dengannya!"' Aldric tak terima. "Aku bahkan tak membiarkan dia menciumku semalam."

Hyacinth mengernyit. "Jadi, ini benar-benar kau?"

"Aku bisa menjelaskannya," Aldric berkata cepat. "Aku marah semalam dan aku pergi ke pesta temanku. Aku tidak mengenal wanita itu. Aku mabuk dan dia bilang dia akan mengantarku pulang. Aku sedikit sadar ketika menyadari wanita itu membawaku ke hotel. Dia berusaha menciumku, tapi aku menolaknya. Aku

bahkan mendorongnya hingga dia jatuh. Aku tidak mau mencium wanita selain dirimu, aku bersumpah, Hyacinth."

Aldric tampak begitu bersungguh-sungguh dengan kata-katanya, tapi Hyacinth tidak tergerak.

"Apa kau bisa membuktikan itu?" tantang Hyacinth.

Mata Aldric menyala marah. "Kau tidak percaya padaku?"

Hyacinth mengedik ke arah foto-foto di atas meja. "Dengan ini, kau berharap aku percaya padamu?"

Akhirnya, umpatan kasar lolos dari bibir pria itu. Meski setelahnya, ia menggumamkan maaf, tapi ia kembali mengumpat, frustasi.

"Kontrak kita sudah berakhir. Hubungan kita sudah berakhir. Dan semua uang yang sudah kau bayarkan untuk dendanya, aku akan mengirimnya kembali padamu. Dengan itu, urusan kita selesai, jadi jangan mengganggu lagi. Jangan pernah muncul di hadapanku lagi."

Setelah mengatakan itu, Hyacinth bangkit dari duduknya. Selesai sudah. Mereka selesai.

Aldric berdiri dan menangkap lengan Hyacinth, membuat gadis itu menoleh kaget padanya.

"Tidak secepat itu, Sayang," Aldric berkata.

"Ada CCTV di ruangan ini," Hyacinth tiba-tiba berkata.

Aldric mengerutkan kening. Aldric tahu itu.

"Jika kau macam-macam padaku, aku akan menuntutmu."

Kata-kata Hyacinth menyadarkan Aldric akan maksud kalimat gadis itu sebelumnya.

"Aku tidak akan memaksamu. Aku sudah berjanji untuk itu," geram Aldric.

"Kontrak itu sudah berakhir sekarang. Kau bisa saja melakukan hal buruk padaku." Hyacinth terdengar cemas.

Ya, kontrak itu sudah berakhir menurut Hyacinth. Jika Aldric mengikuti kata-kata Hyacinth tentang akhir kontraknya, saat ini dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan pada Hyacinth. Toh dia bisa mengurus CCTV itu nanti. Namun, bukan itu yang dia inginkan.

Dia bukan bajingan rendah seperti itu. Dia tidak akan menyakiti Hyacinth. Tidak gadis ini. Lagipula, siapa bilang kontrak mereka sudah selesai? Siapa bilang hubungan mereka sudah berakhir? Tidak akan ada yang berakhir malam ini.

Aldric mencengkeram pergelangan tangan Hyacinth dan menariknya ke pintu kafe.

"Apa yang kau lakukan?" panik Hyacinth.

"Kau minta bukti, kan? Akan kuberikan itu padamu," jawab Aldric tanpa menatap gadis itu.

"Tunggu! Aku belum mengunci kafenya!" Hyacinth masih sempat mengkhawatirkan kafenya ketika Aldric menariknya ke mobil.

"Aku akan mengganti jika ada barang yang hilang nanti," balas Aldric cuek.

"Tidak! Tidak! Kau tidak bisa melakukannya!" tolak Hyacinth marah.

Aldric akhirnya menghentikan langkah, berbalik dan kembali ke kafe masih dengan memegangi pergelangan tangan Hyacinth. Ia pergi ke tempat gantungan kunci. Ia mencari kunci pintu depan dengan

cepat. Ia sudah menghafalnya karena selalu menemani Hyacinth mengambil kunci ini sebelum pulang.

Aldric mengunci pintu kafe sebelum menarik Hyacinth bersamanya ke mobil. Untuk memastikan Hyacinth tidak kabur, Aldric memasukkan kunci ke saku celananya. Tak cukup dengan itu, ia berkata lagi,

"Jika kau berusaha turun dari mobil ini, aku akan mengejarmu dan aku bersumpah aku akan menangkapmu. Saat itu, aku tak tahu apa yang akan kulakukan padamu."

Hyacinth duduk dengan manis di kursinya ketika Aldric menutup pintu mobil. Aldric sendiri kesal karena harus mengancam gadis itu. Lagi. Ia tak suka harus mengancam dan menakuti Hyacinth. Ia benci melakukan itu. Namun, Hyacinth tak memberinya pilihan lain. Dan Aldric sudah putus asa.

Dia melajukan mobil dengan cepat, menuju rumah tempat biasa teman-temannya mengadakan pesta.

Ketika David melihatnya memasuki rumah itu, ia menghampiri Aldric dan menyambutnya dengan,

"Apa ini berarti kau akan kembali berpesta bersama kami? Bagaimana wanita yang semalam? Dia

membuatmu sadar bahwa ini kehidupan yang kau butuhkan?"

"Tutup mulutmu atau kuremukkan rahangmu," ancam Aldric sungguh-sungguh, membuat David menutup mulut.

Ketika akhirnya ia melihat Hyacinth, David meringis minta maaf, menyapa Hyacinth sekilas, lalu menyingkir.

"Kenapa kau membawaku kemari?" Hyacinth berteriak di sebelahnya, berusaha mengalahkan kerasnya suara musik.

Aldric menatap sekeliling, mencari wanita itu, tapi tak menemukannya. Frustasi, Aldric berteriak keras,

"Hentikan musik sialan ini!"

Seketika, semua gerakan berhenti, musik berhenti, dan tatapan berpindah padanya. Juga Hyacinth.

"Apa yang kau lakukan, astaga?" Hyacinth terdengar kaget di sebelahnya.

"Jalang yang kemarin membawaku ke hotel, keluar kau!" Aldric kembali berteriak.

"Maksudmu dia?" David berbaik hati menarik wanita itu melewati kerumunan yang sudah berganti posisi melingkar di sekeliling Aldric dan Hyacinth.

Aldric membawa Hyacinth menghampiri wanita itu.

"Dia kan, wanita yang kau lihat di foto itu?" Aldric bertanya pada Hyacinth.

Hyacinth tak segera menjawab, sementara wanita yang lengannya dipegangi David itu tampak ketakutan.

"Jawab aku, Sayang. Apakah wanita ini yang kau lihat di foto itu?" Aldric bertanya lebih lembut pada Hyacinth.

Hyacinth berdehem, mengangguk.

Aldric lalu mengedik kecil pada David, memintanya melepaskan pegangan di lengan wanita itu.

"Katakan padanya, apa yang sebenarnya terjadi kemarin malam," Aldric memerintah wanita itu. "Katakan hingga setiap detailnya."

Wanita itu menatap Aldric, lalu Hyacinth. Ia menelan ludah ngeri.

"Aku ... aku membawanya pergi karena dia mabuk. Dia mau ikut denganku karena aku menawari mengantarnya pulang. Tapi ... aku membawanya ke hotel dengan mobilku. Lalu ..." wanita itu menelan ludah, "aku membawanya ke kamar hotel dan kami ... tidak melakukan apa pun."

Aldric menoleh, menatap Hyacinth yang menatap lekat wanita itu dengan sorot curiga.

"Aku berusaha menciumnya, tapi ... dia menolakku. Dia melemparku ke lantai dan ... mengusirku. Dia sangat marah dan terus berteriak mengusirku. Katanya ... aku bukan gadisnya. Aku tidak boleh menyentuhnya." Wanita itu menarik napas dalam. "Lalu ..., dia terus berteriak seperti orang gila ... menyerukan Hyacinth ..., entah apa itu. Jadi, aku meninggalkannya."

Aldric sendiri sadar ia seperti orang gila semalam.

Namun, gadis sumber kegilaannya itu kemudian berkata,

"Berapa dia membayarmu untuk mengucapkan kata-kata itu? Aku akan membayarmu lebih banyak."

Wanita itu melotot kaget. "Aku ... tidak berbohong. Aku mengatakan yang sebenarnya."

Hyacinth mendengus tak percaya, lalu menatap Aldric. "Ini yang kau sebut bukti?"

Aldric mengernyit. Bahkan dengan ini, Hyacinth masih tak mau percaya padanya?

"Aku juga bisa membayar orang untuk menjadi saksi mereka menontonmu tidur dengan wanita ini," ucap Hyacinth dingin.

Detik itu, kemarahan Aldric meledak. Ia meneriakkan umpatan kasar, tak peduli meski Hyacinth ada di sana. Ia terlalu marah untuk memperhatikan sopan santun di hadapan gadis itu. Huh. Memangnya sejak kapan dia memperhatikan sopan santun di depan wanita? Sejak Hyacinth masuk dalam hidupnya, mungkin.

Didengarnya komentar David kemudian,

"Gadismu benar-benar lawan yang tangguh, *Man*."

Terlalu tangguh, sebenarnya. Namun, gadis itu harus tahu, Aldric juga bukan lawan yang mudah.

# Enam Belas

# Evidence

"Jika kau sudah selesai dengan pertunjukan ini, bisakah aku pergi?" Hyacinth menarik tangannya dari pegangan Aldric. Tak terpengaruh akan kemarahan Aldric barusan.

Aldric mendengus kasar, lalu menarik bahu gadis itu dan menciumnya di depan semua orang. Ia bisa merasakan Hyacinth berusaha melawannya, tapi Aldric segera memerangkap kedua tangan gadis itu dalam dekapan erat.

Saat Aldric menarik diri, dilihatnya tatapan marah Hyacinth. Namun, Aldric tak melepaskan dekapannya.

"Percayalah padaku, aku tidak pernah mengkhianatimu. Kemarin itu kesalahan, aku mabuk dan aku tidak sadar. Jalang itu yang menculikku. Tapi aku tidak pernah menyentuh, memeluk, mencium wanita lain selain dirimu, Sayang," ucap Aldric putus asa. "Jika kau sadar, apa yang kulakukan kemarin karena sangat marah. Kau juga terlibat di sana, Sayang."

"Apa kau menyalahkanku?" geram Hyacinth.

Aldric melonggarkan pelukannya. "Kau membiarkan bajingan itu memelukmu," sebut Aldric.

"Bajingan itu adalah sahabatku, dan aku mendorongnya lebih dulu."

Aldric sedikit senang mendengar itu.

Namun, Hyacinth melanjutkan, "Aku menolak pelukannya, karena aku tidak menyentuh atau memeluk pria yang bukan kekasihku. Seperti ini." Hyacinth mendorong Aldric sekuat tenaga. "Kau bukan lagi kekasihku, jadi berhenti menyentuhku atau aku akan menuntutmu."

Aldric meraung marah, lalu mencengkeram bahu Hyacinth. "Bukti apa lagi yang sebenarnya kau inginkan?! Aku harus bagaimana untuk membuktikan

jika aku tidak tidur dengan jalang itu?!" Aldric menatap Hyacinth frustasi, putus asa.

"Berikan aku bukti nyata. Bukti yang tak akan bisa kubantah. Bukti yang bisa kulihat dengan mata kepalaku sendiri," jawab gadis itu tanpa gentar.

Aldric hampir meledak karena marah. Di mana dia akan mendapatkan bukti seperti itu?

Aldric memejamkan mata, berusaha menenangkan diri dan berpikir cepat. CCTV. Ya, di hotel itu pasti ada CCTV-nya.

Aldric melepaskan cengkeraman di bahu Hyacinth dan berkata,

"Akan kuberikan padamu. Bahkan meski kau meminta nyawaku, akan kuberikan padamu."

Ia berbalik dan berjalan lebih dulu, tapi di belakangnya, Hyacinth masih sempat berteriak,

"Aku akan menuntutmu untuk ciuman tadi!"

Aldric menghentikan langkah.

"Kita sudah putus," ucap gadis itu.

Aldric mendengus kasar. Dia akan menuntut Aldric? Dia akan membuat Aldric membayar denda

lagi? Tidak masalah. Namun, Aldric lantas teringat bagaimana denda itu berakhir. Ia berbalik dan menghampiri Hyacinth.

Gadis ini benar-benar tahu cara menghancurkan harga diri pria hingga tak bersisa.

"Hmph!" Hyacinth berusaha mendorong Aldric ketika Aldric kembali menciumnya, lebih ganas dari sebelumnya.

Aldric baru melepaskan Hyacinth ketika gadis itu kehabisan napas. Ia lantas berbisik di telinga Hyacinth,

"Jangan khawatir, aku akan membayar untuk ini. Dan kita belum putus, Sayang, jadi aku akan membayar dendanya. Tapi, kau tidak akan pernah mengembalikan uang itu padaku."

Aldric melangkah mundur dan berkata cukup keras, "Karena kita tidak putus. Tidak akan pernah putus."

Aldric berjalan lebih dulu, tapi menghentikan langkah melihat seorang pria muda menatap Hyacinth dengan memuja.

"Berhenti menatapnya seperti itu, Bocah!" bentah Aldric marah.

Bocah itu dan rombongannya menatap Aldric kaget, lalu menunduk takut.

"Dia gadisku!" klaim Aldric di depan semua orang. "Jangan berpikir untuk menyentuhnya. Bahkan melirik pun jangan."

Di akhir kalimatnya, Aldric merasakan seseorang menabrak bahunya. Hyacinth tampak kesal ketika meninggalkan tempat itu, dan Aldric tak tahu kenapa ia justru tersenyum. Ia tahu, ia sudah kehilangan akal sehatnya. Sejak detik pertama ia bertemu gadis itu.

Hyacinth melihat CCTV hotel yang menampilkan saat Aldric dan wanita itu, entah siapa, masuk ke dalam kamar. Namun, tak sampai satu menit, wanita itu keluar dengan terburu-buru. Ia mengusap pantatnya sembari berjalan meninggalkan kamar itu.

"Apa menurutmu yang bisa kulakukan dengannya dalam empat puluh dua detik, Sayang?" Suara Aldric di sebelahnya menarik perhatian Hyacinth dari layar CCTV.

Ia berbalik cepat dan meninggalkan ruang CCTV hotel. Sebenarnya, mereka tadi tidak diizinkan melihat

rekaman CCTV-nya, tapi entah apa yang dikatakan Aldric pada mereka hingga mereka akhirnya mengizinkan Hyacinth dan Aldric melihat rekamannya.

"Apa itu masih belum cukup, Sayang?" tanya Aldric ketika mereka sudah berada di dalam mobil pria itu.

Hyacinth tak menjawab.

"Katakan, apa lagi yang perlu kulakukan dan aku akan melakukannya," ucap Aldric.

Hyacinth tak bisa menjawab.

"Mulai saat ini, jika aku sedang tak bersamamu, aku akan memastikan merekam diriku sendiri," ucap Aldric lagi.

Hyacinth berpikir betapa konyolnya itu, tapi ia juga menyadari betapa konyolnya ia kini. Aldric sudah membuktikan jika dia tidak bersalah. Dia tidak berselingkuh, dia tidak mencium wanita lain. Itu berarti, mereka tidak jadi putus. Pria itu bahkan mengumumkan hubungannya dengan Hyacinth di depan banyak orang.

"Kita tidak akan putus karena masalah ini, Hyacinth." Suara itu penuh peringatan.

"Bukan berarti aku sudah tidak marah padamu," desis Hyacinth. "Dan kau tetap akan membayar denda-mu untuk dua ciuman."

"Aku akan membayar dendanya, tapi kau tidak akan mengembalikan itu padaku." Pria itu terdengar geram.

"Itu agar kau berhenti mengganguku ketika kita putus," balas Hyacinth cuek.

"Kita tidak akan putus, Hyacinth," desis Aldric marah. "Tidak. Akan. Pernah." Aldric mengucapkan setiap katanya penuh penekanan.

Hyacinth mengernyit. Ia tidak mungkin selamanya menjadi kekasih pria mengerikan ini, kan? Ya, mengerikan. Ketika mengamuk, dia benar-benar kehilangan akal sehatnya. Dia akan memukul, berteriak, berkata-kata kasar ....

Ketika mereka tiba di kafe, Aldric tidak memberikan kunci pada Hyacinth, tapi membukakan pintu kafe dan ikut masuk.

"Ini sudah malam. Pulanglah," usir Hyacinth.

"Kau masih marah karena apa? Katakan padaku agar aku bisa memperbaikinya, Sayang." Suara itu begitu lembut, membujuk.

Hyacinth tak membalas dan malah berjalan melewati Aldric.

"Aku tidak akan pergi sampai kau mengatakan padaku apa alasan marahmu," putus Aldric.

Hyacinth menghentikan langkah dan berbalik. "Kau bilang, kau tidak akan memaksaku."

"Jangan buat aku memaksamu, Hyacinth."

Tatapan tersiksa Aldric saat mengatakan itu membuat Hyacinth mengernyit.

"Pulanglah. Kita akan membicarakan ini besok," ucap Hyacinth.

Aldric mendesah berat, tapi ia mengangguk. Ia lantas berjalan keluar dengan langkah lesu. Pria itu tidak pergi sampai Hyacinth mengunci pintu, mematikan semua lampu dan naik ke atas. Hyacinth baru mendengar suara mobilnya menjauh setelah ia mematikan lampu kamar.

Hyacinth mendesah berat. Benar-benar hari yang panjang dan melelahkan.

Ketika Hyacinth turun pagi itu, dilihatnya Aldric sudah berdiri di tempat biasa. Hanya saja, kali ini ia menghadap ke dalam kafe, dan langsung melambai sembari tersenyum lebar ketika melihat Hyacinth.

"Pak Aldric benar-benar mencintai Bu Hyacinth," ucap Risa. "Dia sudah ada di sana ketika saya datang."

Mencintai? Cinta?

"Dia bahkan sampai menggoda saya untuk mencari tahu tentang Bu Hyacinth," celetuk seorang karyawan yang berjaga di *counter* pemesanan, Tatia.

Hyacinth mengerutkan kening. "Mencari tahu tentangku?"

Tatia mengangguk. "Saat itu, dia bertanya-tanya tentang bos kafe ini. Dia bahkan bertanya di mana tempat tinggal bos kafe ini. Ternyata, tujuannya adalah Bu Hyacinth. Saya pikir dia mungkin menyukai saya." Tatia tersenyum geli.

Hyacinth meringis. "Dia memang *playboy*."

"Tapi dia sudah takluk pada Bu Hyacinth," celetuk Risa. "Dan mau sampai berapa lama Bu Hyacinth membuatnya menunggu?"

Hyacinth seketika teringat, Aldric tidak akan masuk sampai Hyacinth menjemputnya. Ia pun lantas pergi ke pojok, tapi tidak keluar kafe. Ia duduk di meja mereka di pojok, menatap Aldric sembari mengetukkan jari di meja di depannya. Aldric tersenyum, mengangguk, lalu berlari masuk ke kafe.

"Kau tidak perlu berlari," kata Hyacinth ketika Aldric duduk di depannya.

"Siapa tahu kau berubah pikiran," balas pria itu cuek, membuat Hyacinth mendesis kesal.

"Jadi, apa alasanmu marah padaku?" tanya pria itu tanpa basa-basi.

Hyacinth tak langsung menjawab. Sejujurnya, ia sendiri tak tahu. Ia marah pada Aldric, tapi entah apa alasannya. Ia tahu Aldric membuat Bram babak belur, tapi ia juga tahu, Bram pasti memancing kemarahan Aldric. Lalu, salah paham foto di hotel dengan wanita yang ternyata ditolak Aldric itu juga sudah terselesaikan. Tentang pria itu menciumnya di depan orang banyak kemarin juga dia sudah mengirimkan uangnya ke rekening Hyacinth semalam.

Hyacinth penasaran, seberapa banyak uangnya sebenarnya? Seberapa kaya keluarganya, sebenarnya? Kenapa mereka membiarkan Aldric berkeliaran seperti ini? Dan lagi, kenapa mereka membiaran Aldric bekerja di bengkel?

"Sayang." Aldric menyentuh tangan Hyacinth, membuat Hyacinth tersentak.

"Kau sedang melamun jorok, ya?" tuduh Aldric.

Hyacinth memutar mata, menarik tangannya menjauh dari Aldric, membuat pria itu mendesah berat.

"Dosa besar apa yang telah kulakukan dan bagaimana aku harus menebusnya agar kau memaafkanku, Sayang?" Aldric menatap Hyacinth putus asa.

"Kau pikir saja sendiri," jawab Hyacinth akhirnya.

Aldric terlongo. "Oh, yang benar saja. Aku tidak bisa membaca pikiranmu. Bagaimana bisa aku tahu ..."

Hyacinth berdiri dari kursinya.

"Baiklah, baiklah," Aldric buru-buru berkata. "Duduklah dulu dan temani aku sarapan. Aku belum makan seharian kemarin dan aku belum makan apa pun pagi ini."

Hyacinth kembali duduk, mendadak merasa bersalah karena mengabaikan pria ini seharian kemarin. Ia pasti sangat lelah dan lapar seharian kemarin.

"Kau mau makan apa?" tanya Hyacinth akhirnya.

"Kau akan memasak untukku?" Mata Aldric berbinar.

"Aku akan memasak untuk diriku sendiri, dan akan memberikan sisanya padamu." Hyacinth tak mau menyerah dengan mudah.

Meski begitu, Aldric tersenyum dan mengangguk. Ketika Hyacinth kembali berdiri, Aldric bertanya,

"Bolehkah aku ikut ke dapur?"

Hyacinth menyipitkan mata tak setuju.

Melihat itu, Aldric segera berkata, "Aku tidak akan mengganggumu. Aku tidak akan menyentuhmu, aku berjanji."

Hyacinth mendesah berat, lalu mengedik kecil ke arah dapur, memberi izin. Aldric tersenyum, tapi Hyacinth tak membalas dan mendahului pria itu ke dapur.

Ketika para karyawan menyapa Aldric, pria itu membalas dengan terlalu riang. Sampai-sampai Risa tersenyum geli.

"Jangan menggoda karyawan-karyawanku," Hyacinth memperingatkan.

"Senang mendengar kau cemburu, Sayang," Aldric membalas, masih riang.

Hyacinth memutar mata. "Kau mau *fried egg*-mu matang atau setengah matang?" tanyanya sembari mengambil telur.

"Matang," jawab Aldric sembari duduk di seberang Hyacinth yang sedang memanaskan minyak.

"Bu, Pak Aldric menggoda saya!" seru Yudha, salah satu karyawan pria di kafenya yang sangat suka bercanda.

Hyacinth mendongak dan dilihatnya Aldric mendengus geli.

"Pak Aldric menyentuh bahu saya, Bu," lapor Yudha.

Hyacinth menunduk, berusaha menahan senyum geli. Namun, Aldric lantas membalas,

"Katakan saja jika kau ingin menuntutku. Aku akan menghubungi pengacaraku."

Dengusan geli akhirnya lolos dari bibir Hyacinth ketika dia menatap Aldric. Dia jelas meledek Hyacinth karena kejadian semalam.

"Kau mau telur gosong?" ancamnya.

Aldric tersenyum. "Tidak, terima kasih."

Hyacinth kembali menunduk dan melanjutkan menggoreng telur.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini?" tanya Aldric kemudian.

"Kau bilang, kau tidak akan mengganggu ku," Hyacinth mengingatkannya dengan nada kesal.

Aldric seketika terdiam.

"Tentu saja aku harus bekerja. Aku tidak punya keluarga kaya yang akan menopang hidupku selamanya meski aku tidak bekerja," Hyacinth menjawab, menyindir pria itu. "Kau tidak bekerja?" Hyacinth balik bertanya.

"Tentu saja aku harus bekerja. Semalam aku menghabiskan puluhan juta untuk malam tak terlupakan dengan kekasihku," jawabnya.

Hyacinth menggigit bibir, menahan senyum.

"Aku masih marah padamu," Hyacinth berkata, lebih pada dirinya sendiri. Ia tahu ini konyol, tapi entah kenapa, ia selalu ingin tersenyum ketika teringat kejadian semalam. Jika dipikir-pikir, ia benar-benar konyol semalam. Dan ia masih marah pada Aldric, entah untuk alasan apa.

"Aku tahu kau masih marah padaku. Tapi, Sayang, aku tak bisa membaca pikiranmu," keluh Aldric.

"Kalau begitu, kau pikirkan saja sendiri," balas Hyacinth ketus.

Dia sendiri tak tahu alasan dia marah pada Aldric, bagaimanapun ia memikirkannya.

# Tujuh Belas

## His Story

Setelah menyajikan sarapan mereka di piring, Hyacinth mengajak Aldric berpindah ke ruangannya, tak ingin mengganggu karyawannya bekerja. Ketika akan keluar dari dapur, ia terkejut ketika Aldric mengambil alih nampan makanan mereka dari Hyacinth. Meski begitu, Hyacinth tak mengatakan apa pun dan mendahului Aldric ke ruangannya, menahan pintunya terbuka sampai Aldric juga masuk.

Di tengah sarapan mereka, suasana begitu hening. Canggung.

"Kenapa kau bekerja di bengkel?" tanya Hyacinth, berusaha mengusir canggungnya.

"Karena aku suka," Aldric menjawab.

"Apa bengkel itu milik keluargamu juga?" Hyacinth kembali bertanya tanpa menatap pria itu.

"Milikku sendiri. Aku membeli tempat itu ketika masih kuliah dan aku mengurusnya sampai sekarang," urai Aldric.

"Membeli?" Hyacinth mengangkat alis. "Kau punya uang sebanyak itu bahkan ketika kuliah?"

"Warisan orang tuaku," sahut Aldric cuek. "Mereka meninggal karena kecelakaan ketika aku masih SMA. Sebenarnya ibuku selamat, ia sempat sadar. Tapi ketika tahu bahwa ayahku meninggal, ibuku *shock*. Dia lebih mencintai ayahku daripada aku."

Hyacinth menurunkan sendok yang sudah terangkat di udara. Ia menoleh ke samping dan Aldric masih melanjutkan makan dengan cueknya. Seolah apa yang ia katakan barusan bukanlah hal penting.

"Aldric, maaf ... aku tidak tahu. Dan aku ... turut berduka," ucap Hyacinth.

Aldric menoleh padanya, tersenyum. "Tak masalah. Itu toh sudah lama. Aku sudah melupakannya. Dan aku sudah terbiasa sendirian. Lagipula, mereka meninggalkan banyak uang dan perusahaan besar untukku." Pria itu mengucapkannya dengan santai.

Namun, Hyacinth bisa melihat duka di mata abu-abu itu. Ia juga memperhatikan Aldric makan lebih cepat. Ia memasukkan sendok penuh nasi ketika mulutnya masih penuh. Ketika pria itu memasukkan, lebih tepatnya, memaksakan sendok terakhir sarapannya ke mulut, Hyacinth menyodorkan gelas minumnya.

"Pelan-pelan." Hyacinth mengusap punggung Aldric lembut.

"Masakanmu enak," Aldric berkata.

"Itu hanya telur," Hyacinth membalas geli.

"Ada udang asam pedas juga," tambah Aldric.

"Yudha yang memasaknya. Dia suka memasak di sini." Hyacinth tak dapat menahan senyum. "Yang kau goda tadi."

Aldric tersenyum. "Masakannya enak."

Hyacinth mendengus geli.

"Apa kau begitu suka menyentuh punggungku?" Pertanyaan Aldric seketika menyadarkan Hyacinth jika tangannya masih di punggung pria itu.

Hyacinth segera menarik tangannya.

"Aku lebih suka jika kau menyentuhku di sini." Aldric membuka telapak tangannya.

Hyacinth tak menanggapi dan melanjutkan bertanya, "Kenapa kau tidak bekerja di perusahaan keluargamu?"

"Ada pamanku di sana. Dia lebih mengerti tentang perusahaan. Dan aku lebih suka hanya menerima uang saja tanpa perlu bekerja seperti itu." Aldric menyeringai.

"Maaf, aku tidak tahu jika kau punya cerita seperti itu," sesal Hyacinth, teringat bagaimana ia menyindir Aldric tadi.

Aldric menggeleng. "Kau tak perlu minta maaf, toh kau mengatakan yang sebenarnya." Pria itu tersenyum. "Aku juga tidak suka bekerja di perusahaan. Aku ingat betapa lelahnya ayahku setiap kali pulang dari kantor. Itu tidak cocok denganku."

Hyacinth mengernyit. Bekerja di bengkel juga pasti melelahkan. Lebih melelahkan secara fisik.

"Kau tidak mau bekerja di kantor karena itu mengingatkanmu pada ayahmu?" tebak Hyacinth.

Aldric tak menjawab. Ia menatap tangannya yang mengepal.

Amarah tak berdasar Hyacinth seketika berakhir. Hyacinth lantas mendaratkan tangannya di tangan Aldric, menyelipkan jarinya di sela jari pria itu, menautkan tangan mereka. Aldric menatapnya kaget.

"Apa orang-orang tahu tentang ini?" tanya Hyacinth lembut.

Aldric tersenyum getir. "Hanya kau yang tahu. Dan David."

"Kenapa? Kau membiarkan orang-orang mengha-kimimu dengan tak mengatakan apa pun pada mereka seperti ini," ucap Hyacinth.

"Aku tidak mau mereka mengasihaniku," tukas Aldric. "Seperti yang kau lakukan saat ini."

Hyacinth tersentak pelan. Ditatapnya Aldric yang menunduk menatap tangan mereka, menggenggam tangan Hyacinth yang bertaut dengan tangannya.

"Aku tidak mengasihanimu," Hyacinth berkata. "Aku hanya berpikir, ternyata kau juga melewati hidup yang berat. Dan kau bisa melewatinya dengan baik."

Aldric mendongak menatapnya. Hyacinth tersenyum.

"Kau juga tahu, sebelum bertemu denganmu, aku adalah *playboy* bajingan yang suka menghambur-hamburkan uang. Meski sampai sekarang aku masih suka menghambur-hamburkan uang," Aldric berkata.

Hyacinth terlongo sesaat, lalu mengoreksi, "Oke, tidak sebaik itu juga, tapi tetap saja, kau bisa sampai di sini tanpa menghancurkan dirimu lebih parah lagi."

Aldric akhirnya tersenyum.

"Dan apa maksudmu kau adalah *playboy* bajingan sebelum bertemu denganku? Apa sekarang tidak?" cibir Hyacinth.

"Sejak menjadi kekasihmu, aku tidak melirik wanita lain selain kau," Aldric membela diri. "Oke, kau tetap bisa menambahkan kata bajingannya. Mengingat aku sempat menjadi bajingan di depanmu."

Tatapan Hyacinth melembut. "Kau pria yang kuat, Aldric. Tak masalah jika kau punya kelemahan. Punya kelemahan bukan berarti kau lemah. Kau sudah sampai di sini, kau sudah mau menunjukkan usahamu, kau bahkan bekerja keras di bengkelmu, itu menunjukkan bahwa kau kuat. Jadi, kau tak perlu khawatir orang-orang akan memandang lemah dirimu, mengasihanimu. Karena kau tidak seperti itu, dan kau tahu itu."

Hyacinth tak bisa mengartikan tatapan Aldric di matanya, tapi pria itu tak mengatakan apa pun selama beberapa saat, hanya menatap ke matanya.

"Kau tahu, saat ini adalah saat yang tepat untuk berciuman?"

Pertanyaan tiba-tiba Aldric itu membuat Hyacinth mendengus dan menarik tangannya.

"Tak bisakah kau serius sedikit?" kesal Hyacinth.

Aldric terkekeh. "Terima kasih, Hyacinth," ucapnya kemudian.

Hyacinth baru saja akan tersenyum ketika Aldric menambahkan, "Untuk sarapannya."

Hyacinth mendesis kesal sembari meletakkan piring Aldric ke nampan bersama piringnya. Ketika ia

hendak keluar, Aldric lagi-lagi merebut nampan di tangannya. Namun, sebelum meninggalkan ruangan Hyacinth, Aldric berkata, "Dan untuk semuanya."

Hyacinth awalnya terkejut, tapi ia tersenyum juga.

Setelah sarapan bersama tadi pagi, siang itu Aldric kembali ke kafe Hyacinth, mengajaknya makan siang bersama.

"Kita akan makan siang di mana?" tanya Hyacinth ketika masuk ke mobilnya.

"Nanti kau akan tahu sendiri," jawab Aldric seraya menutup pintu dan berlari ke sisi lain mobilnya untuk duduk di kursi kemudi.

Ketika mobil Aldric berhenti di depan kantor Bram, Hyacinth tampak terkejut.

"Kenapa kau membawaku kemari?" tanyanya bingung.

Aldric hanya tersenyum, lalu turun. Ia membuka pintu untuk Hyacinth. Gadis itu masih menatapnya bingung ketika turun. Mengabaikan kebingungan Hyacinth, Aldric pergi ke bagasi dan mengeluarkan sekeranjang besar buah dari sana.

"Apa itu?" kaget Hyacinth.

"Buah," jawab Aldric enteng.

Hyacinth memutar mata. "Aku tahu itu buah. Maksudku, itu untuk apa?"

"Untuk mengurangi satu alasan marahmu padaku." Aldric mengerdip pada gadis itu.

Sebelum Hyacinth bertanya, Aldric membawanya ke arah gedung kantor Bram. Mereka belum sempat masuk ketika Bram keluar bersama rekan kerjanya. Bram pamit pada rekan kerjanya dan menghampiri Hyacinth.

"Aku sudah menunggu kedatanganmu kemari, tapi aku sama sekali tak menyangka kau akan datang dengan bajingan ini." Bram menatap Aldric tajam.

"Aku pun terkejut mendapati diriku ada di sini, Bram," balas Hyacinth.

"Aku yang mengajaknya kemari. Ada yang perlu kubicarakan denganmu," Aldric akhirnya berbicara.

"Kalian bisa berbicara sambil makan siang," tawar Hyacinth.

Aldric mengangguk setuju, sementara Bram tak mengatakan apa pun, tapi ia mengikuti Hyacinth ketika gadis itu melangkah pergi. Sepanjang jalan menuju restoran, tak satu pun dari mereka berbicara. Ketegangan begitu terasa. Lebam di wajah Bram masih terlihat cukup jelas. Pun dengan kemarahannya.

Mereka akhirnya duduk di dalam restoran, dan Aldric mendorong keranjang buah yang dibawanya pada Bram. Pria itu seketika melemparkan tatapan membunuh padanya.

"Ini untuk permintaan maafku. Dan perlu kau tahu, aku melakukan ini bukan untukmu, tapi untuk Hyacinth," Aldric menjelaskan.

"Perlukah kau menambahkan kalimat terakhirnya?" kesal Hyacinth.

"Aku tidak bisa berbohong, Sayang." Aldric tersenyum pada Hyacinth.

"Kalian belum putus?" tanya Bram tajam.

"Kami tidak akan putus," tegas Aldric.

"Hyacinth, buka matamu, astaga!" Bram berseru frustasi, membuat tatapan pengunjung lain terarah pada mereka.

"Kau tak perlu berteriak, Bram. Aku bisa mendengarmu." Hyacinth mendecak kesal.

"Apa kau tak melihat foto-foto itu?" Bram menatap Hyacinth tajam.

Ah, jadi foto-foto itu dari bajingan perusak hubungan orang ini?

"Aku sudah melihatnya dan Aldric sudah membuktikan jika dia tidak berselingkuh," terang Hyacinth.

"Dengan cara apa dia membuktikan padamu? Membayar artis untuk berdusta di hadapanmu? Atau, ada ribuan orang yang menyaksikan dia hanya masuk ke hotel itu lalu keluar lagi?" Bram mengepalkan tangan geram.

"Bagian pertama, sudah. Entah dia membayar wanita itu atau tidak. Tapi yang kedua, aku melihat sendiri dari rekaman CCTV hotel. Jika kau masih tidak percaya, kau juga bisa mengeceknya sendiri." Hyacinth tetap tenang.

"Apa kau gila? Kau mempertahankannya karena itu?" Bram menggeram marah.

"Oke, kalian bisa membicarakan ini baik-baik," Aldric berbicara, membuat Bram dan Hyacinth me-

natapnya bersamaan. Yang satu dengan tatapan tajam, yang satu dengan tatapan 'apa yang kau lakukan?'

"Dan kupikir tadi kau yang ingin berbicara dengannya," sebut Hyacinth.

Aldric berdehem. "Memang."

"Lakukan, kalau begitu." Hyacinth melipat tangan di dada dan bersandar di kursinya. Sementara Bram masih menatap Aldric tajam.

"Dengar, Bung, aku sungguh-sungguh minta maaf padamu," Aldric berkata. "Aku sedang sangat marah waktu itu. Aku melihat kalian berpelukan ..."

"Dia yang memelukku," ralat Hyacinth, membuat Aldric tersenyum, yang segera dilenyapkannya ketika Bram menggeram pelan.

"Dan aku juga marah atas apa yang kau katakan padaku. Kau menyatakan perasaan padanya ketika dia masih kekasihku. Dan kau juga mengatakan tentang kafe itu yang adalah milikmu dan ..." Aldric menghentikan kalimatnya, melirik Hyacinth.

"Lanjutkan," ucap Hyacinth. "Aku juga ingin tahu apa yang membuatmu begitu marah hingga menghajar Bram sampai seperti itu."

Aldric menarik napas dalam. "Ketika kau mengatakan bahwa apa yang menjadi milikmu adalah milik Hyacinth dan sebaliknya," Aldric melanjutkan. "Aku punya masalah dengan harga diri, jadi aku tak suka orang lain mengakui milikku. Karena itu aku ..."

"Aku bukan milikmu," Hyacinth memotong tajam. "Dan aku juga bukan milik Bram."

"Tapi kau kekasihku, Sayang. Dan dia mengatakan di depan wajahku seolah dia yang berhak memilikimu." Aldric sedikit emosi.

"Ya, aku kekasihmu, tapi aku bukan milikmu," tegas Hyacinth.

Aldric ingin membantah, tapi ia tahu ia kalah argumen di sini. Ya, mereka memang pasangan kekasih, tapi Aldric belum memiliki Hyacinth. Tidak tubuhnya, pun tidak hatinya. Ia hanya memiliki Hyacinth sebagai kekasih. Hanya kekasih.

"Dan kau juga salah, Bram," Hyacinth berkata lagi. "Kau tahu dia bermasalah dengan harga dirinya. Kau tahu dia sangat pemarah dan gila akan kepemilikan. Bagaimana bisa kau memancingnya seperti itu? Meskipun ya, kafe itu milikmu, tapi aku yang mengoperasi-

kannya, aku yang membangunnya selama ini. Dimulai dari nol, aku yang membangunnya hingga menjadi seperti itu, dan aku memberikan bagi hasil yang sangat menguntungkanmu.

"Aku tahu kita bersahabat dekat, tapi apa yang menjadi milikku bukan milikmu dan sebaliknya. Kafe itu milikmu, tetap milikmu dan aku hanya mengoperasikannya. Kita bekerja sama dengan sistem bagi hasil. Perlukah aku membacakan kontrak kita tentang kafe itu?"

Kekecewaan Aldric karena tak bisa mengakui kepemilikan Hyacinth sedikit terobati ketika mendengar itu.

"Aku tak percaya kalian melakukan hal kekanakan seperti itu. Kalian bahkan bukan anak kecil," geram Hyacinth.

"Aku hanya berusaha melindungimu, Hyacinth," tegas Bram. "Lagipula, seharusnya kalian sudah putus sekarang. Kontrak itu seharusnya berakhir. Dia ..."

"Sudah kukatakan, dia tidak berselingkuh," Hyacinth menyela kesal.

"Bukan hanya itu alasan kalian harus putus. Tapi dia mencin ..."

"Aku datang kemari untuk minta maaf," Aldric memotong kalimat Bram. Diam-diam, Aldric mendesah lega karena berhasil memotong kalimat Bram.

Seorang serigala pasti bisa mengenali serigala lainnya. Sama seperti Aldric bisa melihat perasaan Bram, sepertinya pria itu juga ... melihatnya. Perasaan yang selama ini tak dipercayai Aldric.

"Apa pun yang kau lakukan, aku tak akan memaafkanmu. Kecuali jika kau mau pergi dari hidup Hyacinth. Selamanya," ucap Bram dingin.

*Hell, no!*

Aldric lantas berdiri, keluar dari kursinya dan berdiri di samping Bram. Membuang harga dirinya, mengatakan pada dirinya berkali-kali, ia melakukan ini untuk Hyacinth, Aldric menekuk lututnya. Mengalah, sekalah-kalahnya.

# Delapan Belas

# Rejection

"Aldric, astaga! Apa yang kau lakukan?" seru Hyacinth panik sembari berdiri dan menghampiri Aldric, menarik pria itu berdiri. Aldric bahkan tak mempedulikan orang-orang yang menontonnya.

"Kau pikir aku akan memaafkanmu hanya karena ini?" Balasan sinis Bram untuk Aldric membuat Hyacinth menatap pria itu kesal.

"Bram, astaga! Kau juga bersalah! Tidakkah dia sudah melakukan lebih dari cukup?" tegur Hyacinth.

"Lebih dari cukup?" Bram menatap Hyacinth geram. "Kau lihat sendiri keadaanku waktu itu."

Hyacinth menarik napas dalam.

"Kau bisa balik menghajarku, jika itu bisa membuatmu memaafkanku," ucap Aldric.

Sebelum Hyacinth sempat mencegah, dirasakannya Aldric mendorongnya minggir bersamaan dengan Bram berdiri dari kursinya dan mendaratkan tinju ke wajah Aldric. Hyacinth memekik kaget dan segera menarik Aldric menjauh dari Bram.

"Bram! Apa yang kau lakukan?!" marah Hyacinth.

"Jangan tertipu dengan bajingan ini, Hyacinth," Bram masih bisa berkata. "Dia hanya berusaha merebut simpatimu."

Hyacinth mengernyit. Kenapa Bram menjadi seperti ini?

"Putuskan dia, Hyacinth. Aku bisa menjadi kekasih yang baik untukmu. Kau tahu, aku menyukaimu, aku menyayangimu. Aku tidak akan menyakitimu, aku tidak akan mengecewakanmu." Bram mengatakan itu dengan sorot mata tepat ke mata Hyacinth. "Sejak dulu, hingga saat ini, perasaan itu tak pernah berubah."

Hyacinth merasakan Aldric bergerak di sebelahnya, tapi ia segera menahan pria itu, lagi. Tahu, dia akan mengamuk lagi. Hyacinth menarik Aldric mundur, lalu hendak mendekat pada Bram, tapi Aldric menahannya.

"Aku hanya akan bicara padanya, Aldric. Sebentar saja," Hyacinth meminta.

Aldric tampak enggan, tapi ia melepaskan pegangan di tangan Hyacinth.

Hyacinth berdiri di samping kursi Bram. "Aku juga menyayangimu, Bram, sebagai sahabatku. Dan sampai kapan pun, perasaanku akan tetap sama."

Ketika Hyacinth berbalik, Bram menahan tangannya.

"Apa kau benar-benar jatuh cinta padanya?" tanya Bram.

Hyacinth menarik tangannya dari pegangan Bram. "Kau tahu aku tidak percaya cinta, Bram. Tapi aku kekasihnya. Dan dia sudah melakukan lebih dari cukup untuk meminta maaf padamu."

Setelah mengatakan itu, Hyacinth menarik tangan Aldric dan pergi dari sana.

Ketika Hyacinth memilihnya tadi, Aldric merasakan bahagia yang luar biasa. Ia ingin berteriak, melompat, memamerkan pada semua orang, sayang situasinya tidak mendukung. Namun, ketika mengingat kata-kata Hyacinth pada Bram tadi, Aldric hanya bisa mendesah berat.

Hyacinth tidak percaya cinta. Sekarang apa?

Aldric mendengus, menertawakan dirinya sendiri. Dulu, ia pun begitu. Bahkan sampai kemarin, masih begitu. Namun ketika melihat Bram, melihat bagaimana Aldric membuang harga dirinya demi Hyacinth seperti tadi, bagaimana Aldric akan mengelak?

Tindakan tak masuk akalnya pun kini beralasan. Dia jatuh cinta. Ya, dia hanya jatuh cinta. Itu pun dengan sangat dalam. Ia tak tahu bagaimana ini bermula. Mungkin ketika Hyacinth menghiburnya setelah Aldric bercerita tentang keluarganya, mungkin ketika Hyacinth meminta putus dan Aldric dibuat nyaris gila karenanya, mungkin ketika Aldric melihat Bram memeluk Hyacinth dan merasakan kemarahan yang membutakan, mungkin ketika gadis itu datang padanya di hari ulang tahunnya. Atau bahkan, mungkin saat

pertama kali mereka bertemu. Saat mata cokelat itu menatapnya, saat tangan itu menyentuhnya.

Suara gebrakan meja di depannya menyadarkan Aldric dan ia langsung berseru marah melihat Davidlah pelakunya,

"Apa yang kau lakukan, Idiot?!"

David terkekeh, tak sedikit pun merasa bersalah. Dia pergi ke sofa di sisi ruangan Aldric dan duduk di sana, lalu mengangkat kakinya ke meja.

"Jadi, pertunjukan apa tadi malam itu, *Dude*?" David menyeringai padanya.

Aldric tak membalas dan pura-pura sibuk menatap kertas entah apa yang ada di mejanya.

"Jika kau masih berani bilang kau tidak jatuh cinta, aku akan mengirim pria-pria lain untuk menggoda gadismu."

Ancaman David membuat Aldric menggeram marah. "Sentuh dia dan akan kupatahkan tanganmu. Ingatkan itu pada pria-pria yang kau kirim."

David tergelak. "*Man*, kau benar-benar sudah tergila-gila padanya."

Aldric tak menjawab.

"Apa dia sehebat itu di ranjang?"

Aldric membanting kertas di tangannya dan berdiri menghampiri David. "Jangan sembarangan membicarakannya. Dia tidak serendah itu, jadi jangan sekali-sekali kau berbicara kotor tentangnya atau aku akan meremukkan mulutmu." Dan Aldric serius dengan kata-katanya.

"Kau bahkan tak bisa membawanya ke ranjang tapi dia membuatmu terbakar seperti ini?" David mengangkat alis. "Dia benar-benar tangguh."

"Mau apa kau kemari?" Aldric tak berusaha menyembunyikan kekesalan.

"Memastikan kau tidak berbuat bodoh," jawab David cuek. "Tapi ketika aku datang tadi kau sudah tampak seperti orang bodoh." Ia tergelak. "Apa kau melamun jorok tentang gadismu?"

"Sudah kubilang, berhenti mengucapkan hal kotor tentangnya atau aku akan mencuci mulutmu di depan sana," geram Aldric.

David mengangkat tangan, mengalah.

"Jadi, menurutmu kapan dia akan membuangmu?" David sedang menggali kuburannya sendiri. "Oke,

*Man*, aku hanya bercanda!" serunya ketika Aldric membungkuk dan mencengkeram kerah kaosnya.

Aldric mengempas David kasar dan duduk di depan sahabatnya itu.

"Tapi aku sudah bilang padamu, dia membuang pria yang jatuh cinta padanya. Lalu, bagaimana kau akan menutupi perasaanmu padanya ketika kau mengumumkan pada dunia tentang itu?" omel David.

"Seluruh dunia bisa tahu, selama gadis itu tidak tahu," balas Aldric tenang.

David terlongo. "Jangan bodoh. Saat ini, hanya ada satu-satunya cara untuk mempertahankan gadismu itu di sisimu."

Aldric mengerutkan kening.

"Buat dia jatuh cinta padamu."

Aldric mendengus mendengar itu.

"Kau tidak bisa melakukannya? Tidak percaya diri?" David meledeknya.

"Dia tidak jatuh cinta, Dav," ucap Aldric. "Sama sepertiku dulu, dia juga tidak percaya cinta. Dia mengucapkan itu sendiri di depanku. Karena itulah,

selama ini, tak ada seorang pun pria yang bisa membuatnya tertarik. *Well*, kecuali pengacara sialan itu."

"Kau benar-benar mendapatkan karmamu. Selamat, kalau begitu." David melompat berdiri.

"Kau datang kemari untuk meledekku?" Aldric melempar tatapan tajam.

"Tentu saja. Memangnya untuk apa lagi?" David membalas santai. "Kapan lagi aku bisa melihat seorang Aldric Giordino bertekuk lutut di depan wanita? Aku tak pernah melihat kau segila kemarin, *Dude*."

Aldric meringis. "Kau tidak akan membantuku mengenai membuatnya jatuh cinta ini?"

"Kau bilang, ada pria yang membuatnya tertarik. Kau bisa mencoba menjadi seperti pria itu. Siapa tahu dia akan tertarik padamu." David menyeringai.

"*Hell, no!* Aku tidak akan menjadi seperti bajingan licik itu. Dia menyembunyikan perasaannya selama ini demi berada di samping gadisku." Aldric mengepalkan tangan geram hanya dengan mengingat itu.

"Itu juga yang sedang kau lakukakn, Pria Licik," sebut David, membuat Aldric menatapnya kesal.

"Kami berbeda. Aku kekasihnya. Wajar jika aku ingin berada di sampingnya," Aldric membela diri.

"Hei Idiot, kalimat yang benar, kau jatuh cinta padanya, wajar jika kau ingin berada di sampingnya." David mendengus geli. "Tapi siapa tahu, jika kau bisa menjadi kekasih yang baik untuknya, dia akan jatuh cinta padamu juga."

"Kekasih yang baik?" Aldric mengerutkan kening.

David tersenyum. "Menurutmu, kekasih yang baik itu seperti apa?"

Aldric terdiam sesaat, sebelum menjawab, "Aku tidak tahu. Aku sendiri tidak pernah ... mencoba ... tak pernah sekali pun mencoba ... menjadi kekasih yang baik."

"Sekarang, kau bisa mencobanya. Dan nanti, jika usahamu tidak cukup, aku akan membantu," janji David. "Tapi, jika nanti dia jatuh cinta padamu, apakah itu berarti aku akan kehilangan Jaguarku?"

Aldric mendengus geli. "Kau bisa meninggalkan kuncinya pada Romi jika aku tidak ada di sini."

David memutar mata sembari berjalan meninggalkan ruangan Aldric. Meninggalkan Aldric memikir-

kan kata-katanya tadi. Menjadi kekasih yang baik dan membuat Hyacinth jatuh cinta padanya. Bisakah ia?

Hyacinth sedang membantu Tatia di *counter* pemesanan ketika ia melihat Aldric di depan pintu kafe, melambai padanya. Meski begitu, pria itu tak langsung masuk. Hyacinth mendengar Tatia berkomentar,

"Aku tak pernah melihat pria yang jatuh cinta separah itu. Bahkan kekasihku saja tidak seperti itu."

Hyacinth memutar mata. Jatuh cinta? Yang benar saja.

Ketika membuka pintu, Hyacinth langsung mundur ketika Aldric mencondongkan wajah ke wajahnya. Ia mendengus geli mendengar desahan berat Aldric.

"Apa yang kau lakukan di sini? Ini terlalu awal untuk kau datang, omong-omong," ucap Hyacinth.

Aldric tak menjawab, tapi saat ia masuk, Hyacinth akhirnya melihat *pizza* di plastik yang dibawanya.

"Untuk apa itu?" Hyacinth mengikuti Aldric.

"Untuk orang-orang yang telah membantu kekasihku bekerja," jawab Aldric seraya meletakkan kotak *pizza* di *counter* pemesanan.

Tatia yang sangat suka *pizza*, bersorak senang. Ia memanggil Risa dan yang lain. Para karyawan lantas ramai menggoda Hyacinth dan Aldric. Menghindari keramaian, Hyacinth menarik Aldric ke ruangannya.

"Kau tak perlu melakukan ini, Aldric," Hyacinth berkata.

"Kenapa? Kau juga melakukannya di hari ulang tahunku, menraktir karyawanku," sahut Aldric enteng.

"Itu berbeda," tukas Hyacinth. "Aku harus menjadi kekasih yang baik untukmu agar kau bisa melupakan mantanmu. Kau tak perlu melakukan itu untukku."

"Tapi aku kekasihmu, Hyacinth. Dan aku ingin menjadi kekasih yang baik untukmu," balas Aldric.

Hyacinth mengerutkan kening. Selama ini, ia terbiasa hanya memberi. Tak pernah menerima. Namun, pria ini ...

"Tidak," Hyacinth menolak. "Kau sudah cukup membantuku di kafe, jadi kau tak perlu melakukan apa pun lagi."

"Kenapa?" Aldric tak terima.

"Karena aku tak ingin bergantung padamu ketika aku tahu suatu hari nanti kau harus pergi," jawab Hyacinth.

"Aku tidak akan pergi, Sayang." Aldric mengusap pipi Hyacinth lembut.

"Kalau begitu, aku yang akan pergi," Hyacinth berkata. "Kau tahu perjanjian kita, Aldric. Kita tidak bisa selamanya. Kau akan melupakan mantanmu dan aku akan melanjutkan hidupku."

Hyacinth menarik diri ketika melihat sorot kemarahan di mata Aldric.

"Apa ini juga menyakiti harga dirimu?" cibir Hyacinth.

"Tidak. Tapi ini menyakiti bagian diriku yang lain," jawab Aldric.

Hyacinth mengerutkan kening. "Aku bahkan tidak memukulmu."

"Maukah kau menciumku?" pinta pria itu tiba-tiba.

"Tidak." Jawabannya sudah jelas.

"Kalau begitu, maukah kau memelukku?"

Tidak biasanya Aldric meminta izin untuk sebuah pelukan. Namun, Hyacinth mendekat pada pria itu dan memeluknya.

"Aku terluka, Sayang," ucap pria itu kemudian.

"Karena aku?" Hyacinth ragu.

Aldric menarik Hyacinth semakin dalam di pelukannya.

"Karena kata-katamu."

"Bagian mana dari kata-kataku yang menyakitimu?" heran Hyacinth.

Aldric tak segera menjawab, lalu,

"Kau bilang aku tak perlu melakukan ini padahal aku sudah telanjur membeli *pizza*-nya. Tak bisakah kau memujiku dan mengucapkan terima kasih saja?"

Hyacinth mendengus geli. Ia menepuk punggung Aldric.

"Baiklah. Terima kasih, Aldric, untuk *pizza*-nya," Hyacinth berkata.

Aldric menjawab dalam gumaman, tapi masih tak melepas pelukan Hyacinth. Ada apa dengan pria ini?

# Sembilan Belas

# Fear

Menjadi kekasih yang baik ternyata bukanlah hal mudah. Terutama ketika kekasihmu menolakmu. Berkali-kali.

Setelah *pizza*, Aldric membelikan Hyacinth hadiah *dress* yang cantik, tapi gadis itu protes. Pun ketika Aldric membawanya ke restoran mewah untuk makan malam spesial. Bahkan saat Aldric membawakannya bunga, dia juga protes.

Hyacinth hanya menerima bantuan Aldric di kafe, menerima traktiran makannya di restoran yang murah. Dia bahkan tidak mau lagi makan di restoran

tempat mereka makan siang bersama untuk pertama kalinya dulu. Menurutnya, makanan di restoran itu mahal. Aldric mulai berpikir untuk membawa nasi bungkus saja untuk Hyacinth mulai besok. Lalu, alih-alih *pizza*, ia akan membagikan permen pada karyawan-karyawannya. Dan bukannya bunga dari toko bunga, dia akan memetik bunga di jalan yang dilewatinya dan memberikannya pada Hyacinth.

Lalu, hari ini, Hyacinth mengajak Aldric jalan-jalan. Namun, saat masuk ke mobil Aldric, gadis itu bukannya menyebutkan tujuannya malah berkata,

"Kau bisa memilih tujuan yang kau inginkan."

Dia tak mengizinkan Aldric melakukan apa pun untuknya sementara tanpa henti dia membuat Aldric jatuh semakin dalam padanya. Hyacinth benar-benar lebih berbahaya daripada *player* mana pun. Aldric bahkan tak seberbahaya itu, sungguh.

"Ke mana pun?" Aldric memastikan.

"Selama bukan tempat yang berbahaya, tak masalah," sahut Hyacinth cuek.

Aldric mengangguk, lalu menjalankan mobilnya sembari berpikir keras. Ia memikirkan tempat yang

menarik, lalu teringat ketika Hyacinth ketakutan melihat adegan menyeramkan. Aldric penasaran, apa gadis ini takut hantu atau semacamnya?

*Well*, ia tak bisa terus penasaran. Ia akan mencari tahu sendiri. Dan begitulah, tujuan pertama mereka sudah ditetapkan.

Hyacinth memeluk Aldric semakin erat ketika mendengar suara menyeramkan itu. Jantungnya berdegup kencang, menggila, sementara ia merasakan kakinya lemas.

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku di sini," Aldric mengusap punggungnya.

Sambil memeluk Aldric, Hyacinth melanjutkan langkah. Ia berjalan miring agar bisa memeluk Aldric. Ia menenggelamkan wajah di dada pria itu, menolak melihat yang lainnya. Namun, ketika merasakan sesuatu menyentuh kakinya, Hyacinth menjerit histeris dan melompat ke arah Aldric, menggantung padanya.

Didengarnya Aldric tertawa, tapi Hyacinth bahkan tak sempat untuk marah. Dia terlalu takut. Kenapa

pula tadi dia menyetujui untuk masuk ke tempat ini? Rumah hantu sialan!

"Apa kita akan berjalan keluar seperti ini?" tanya Aldric kalem.

"Ya, teruslah berjalan seperti ini. Jika kau lelah, aku baru akan turun," Hyacinth menjawab cepat.

Aldric kembali tertawa, tapi kemudian Hyacinth memekik pelan saat Aldric mengangkat tubuhnya. Ternyata, ia hanya membenahi posisi Hyacinth hingga ia bisa memegangi Hyacinth.

"Aku tak percaya kau akan menggodaku di tempat seperti ini, Sayang," Aldric menggodanya.

Hyacinth tak menanggapi. Ia berkonsentrasi berpegangan pada Aldric agar tidak jatuh. Ia baru bisa mendesah lega ketika mereka akhirnya keluar dari rumah hantu, masih dengan posisi Hyacinth bergantung pada Aldric seperti koala. Hyacinth tak mempedulikan tawa geli di sekitarnya dan melompat turun dari gendongan Aldric.

"Terima kasih untuk tumpangannya," ucap Hyacinth cuek.

Aldric tersenyum.

"Kau sama sekali tak takut di dalam sana tadi?" Hyacinth menatap pria itu menyelidiki. "Kau tidak pura-pura tak takut karena ada aku, kan? Karena malu padaku?"

"Aku tidak sempat takut. Aku terlalu sibuk menahan diri ketika kau menggodaku dengan seluruh tubuhmu," balas pria itu. "Kau bahkan langsung memelukku ketika kita baru masuk tadi."

Hyacinth bisa merasakan wajahnya panas, tapi ia membalas,

"Itu reaksi alami pertahanan diri terhadap bahaya."

"Dan kau nyaris menghancurkan pertahanan diriku tanpa sisa, Sayang." Aldric mengusap kepala Hyacinth lembut.

Hyacinth menarik kepalanya ketika merasakan sensasi aneh di perutnya. Isi perutnya seolah jungkir balik di dalam sana.

"Sekarang, kita mau ke mana?" tuntut Hyacinth.

"Makan siang. Aku menghabiskan seluruh tenagaku untuk menahan diri dari godaanmu tadi." Aldric mengerdip padanya.

Hyacinth mendesis kesal ketika lagi-lagi mendengar tawa geli di sekitarnya. Menunjukkan kesalnya, ia berjalan lebih dulu. Meski dalam dua meter, Aldric sudah berjalan di sebelahnya, merangkul bahunya. Mereka meninggalkan taman hiburan dan pergi entah ke mana.

Namun, ketika mobil Aldric memasuki gerbang tinggi, melewati patung-patung di sepanjang jalan sampai tiba di depan rumah besar bercat serba putih tapi terasa dingin, Hyacinth mulai khawatir.

"Ini restoran apa?" tanya Hyacinth ragu.

Aldric menoleh padanya, tersenyum. "Ini rumahku."

Hyacinth tak bisa lebih terkejut lagi. Meski begitu, ia tak melawan ketika Aldric membawanya turun dari mobil. Dalam hati, ia terus bertanya-tanya, kenapa Aldric membawanya kemari?

Ketika mereka memasuki ruang depan yang luas rumah itu, seorang pria paruh baya menyapa Aldric, memanggilnya Tuan Muda. Ini benar-benar seperti di film.

"Kau sudah menyiapkan apa yang kuminta?" tanya Aldric pada pria itu.

Pria itu mengangguk. "Semua pesanan Tuan Muda sudah ada di kulkas di dapur, Tuan Muda."

Aldric mengucapkan terima kasih, lalu menarik Hyacinth pergi semakin ke dalam. Ketika memasuki sebuah ruangan lain yang cukup luas, dengan dua kulkas besar dan rak piring, Hyacinth sadar mereka berada di dapur.

"Apa yang kita lakukan di sini?" tanya Hyacinth bingung.

"Makan siang," jawab Aldric seraya tersenyum padanya. "Karena kau sudah pernah memasak untuk-ku, aku akan memasak untukmu." Pria itu melepaskan tangan Hyacinth dan pergi ke kulkas.

"Kau tidak perlu melakukan itu," cegah Hyacinth sembari menarik tangan Aldric.

"Aku sudah belajar memasak selama tiga minggu ini untukmu, Sayang. Dan ini pertama kalinya aku memasak seumur hidupku. Apa kau masih akan menolakku?" Aldric memasang tampang memelas.

Hyacinth mengernyit. Tidak, bukan begitu. Masalahnya ... Hyacinth juga tak pernah membiarkan kekasihnya memasak untuknya. Ia tak tahu Aldric akan berusaha sekeras ini. Ia tak tahu kenapa Aldric berusaha sekeras ini.

"Kenapa?" tuntut Hyacinth.

"Karena aku ingin," Aldric berkata.

Hyacinth menatap Aldric bingung. Ia tak mengerti pria ini. Kenapa dia mau repot-repot melakukan ini jika dia hanya ingin melupakan mantannya?

"Apa dengan cara seperti ini ... kau bisa melupakan mantanmu?" tanya Hyacinth hati-hati.

Aldric tersenyum, mengangguk. "Aku mulai bisa melupakannya."

Hyacinth mengangguk. "Baiklah, kalau begitu," ia mengalah. Ia toh hanya harus bertahan sampai Aldric benar-benar melupakan mantannya.

Aldric melanjutkan langkah ke kulkas, mengeluarkan beberapa bahan makanan tanpa mengatakan apa pun. Apa dia marah? Karena Hyacinth menolaknya tadi?

"Aku hanya tak ingin merepotkanmu," Hyacinth tiba-tiba berkata, merasa perlu memberi alasan.

Aldric hanya mengangguk.

Hyacinth mendesah berat ketika menatap Aldric yang mulai sibuk mengolah bahan-bahan yang dikeluarkannya dari kulkas. Berusaha mengusir dingin di antara mereka, Hyacinth bertanya,

"Kau tinggal di rumah ini sendirian?"

"Dengan para pelayan. Tapi aku juga tidak bisa dibilang tinggal di rumah ini. Aku lebih sering menginap di bengkel. Tidur di sofa di ruanganku di sana lebih nyaman daripada di rumah ini."

Jawaban Aldric mengejutkan Hyacinth.

"Tapi, jika kau juga tinggal di rumah ini, aku mungkin akan betah berada di sini." Aldric menatap Hyacinth, humor sudah kembali di matanya.

Tak ingin mengacaukan suasana hati Aldric lagi, Hyacinth hanya tersenyum.

"Apa itu berarti 'ya'?" Pria itu mengangkat sebelah alis.

"'Ya' apa?" Hyacinth mendengus geli.

"Kau. Tinggal di tempat ini." Aldric mengedik kecil.

Hyacinth tak lantas membalas. Ia berpikir sejenak, sebelum dengan hati-hati bertanya,

"Apa dulu orang tuamu juga tinggal di sini?"

"Tentu saja. Ini rumah mereka juga," jawab pria itu enteng. Seperti biasa, tak ingin menunjukkan kelemahan.

"Kau tak mau pulang kemari karena tempat ini mengingatkanmu pada orang tuamu?" tanya Hyacinth lagi.

Aldric tak menjawab, seperti ketika di ruangan Hyacinth dulu.

Hyacinth mendekati Aldric. Ia mendaratkan tangan di punggung tangan Aldric yang sedang mengiris sayuran.

"Aku sedang memegang pisau, Sayang. Kau mengacaukan konsentrasiku. Aku bisa memotong jariku sendiri jika begini." Aldric masih sempat bercanda.

Hyacinth menarik pisau dari tangan Aldric, lalu memeluk pria itu.

"Aku tahu, aku penakut. Pada hantu saja aku takut. Bahkan pada suara seram saja aku takut. Ketika kau mengancamku juga aku takut. Tapi, selama ini aku tak pernah menunjukkan ketakutanku. Aku berkencan dengan para pria, meminta mereka menandatangani kontrak berbahaya tanpa takut. Tapi, aku mulai menunjukkan ketakutanku di depanmu.

"Dan aku sadar, berpura-pura tidak takut tidak akan membuat ketakutan itu pergi. Hanya dengan menghadapi ketakutan itu kita bisa benar-benar berhenti takut. Dan itu, yang membuatku bertahan di sampingmu. Aku menghadapi ketakutanku padamu. Meski aku masih takut, tapi aku berusaha menghadapinya. Bukannya lari.

"Karena itulah, aku mulai terbiasa dengan ketakutanku. Itu tak lagi begitu mengganggu, dan aku bisa segera menguasai diri ketika takut. Kau tahu, membiasakan diri dengan ketakutan itu tidak buruk juga. Setidaknya, itu tak akan lagi mengganggu hidupmu." Hyacinth mendongak, menatap Aldric.

Aldric membalas pelukan Hyacinth. "Aku mengerti maksudmu. Bahkan, ketika kau begitu takut di

rumah hantu tadi, kau masih sempat menggoda dan memberi perintah padaku untuk menggendongmu."

Balasan Aldric membuat Hyacinth mendengus geli.

"Intinya, hadapi ketakutanmu. Kau tak perlu mengalahkannya, tapi kau bisa hidup berdampingan dengannya. Aku pun begitu. Lihat di mana aku sekarang." Hyacinth mengedik padanya.

"*Yeah*. Kau di pelukanku. Tampak sangat hebat. Akan lebih hebat lagi jika kau menciumku." Pria itu menunduk, tapi ia menghentikan wajahnya beberapa senti dari wajah Hyacinth. "Satu ciuman saja, Hyacinth. Kumohon. Dengan segenap hati dan jiwaku, aku memohon padamu. Hanya satu ciuman."

Hyacinth melihat ekspresi memelas Aldric dan tak dapat menahan senyum geli. Ia berjinjit dan mendaratkan ciuman singkat di bibir Aldric. Meski setelahnya, ia merasakan wajahnya memanas, sementara Aldric tersenyum lebar.

"Hanya dengan ciumanmu, kurasa aku bisa menghadapi dunia," ucap pria itu. "Dan wajahmu memerah, Sayang. Aku tak percaya kau bisa merona karena

ciuman seperti tadi. Kau tak pernah memerah seperti itu karena ciuman dahsyatku."

"Kau bisa melepaskan pelukanmu sekarang. Atau aku tak tahu apa yang akan kulakukan dengan pisau yang berada sedekat ini," ancam Hyacinth.

Aldric mendesah berat, melepaskan pelukannya. "Kau yang tadi menggodaku."

"Aku hanya memberimu penghiburan," Hyacinth membela diri.

"Dan jangan pernah berani-berani memberi penghiburan pada pria lain seperti tadi," geram Aldric.

"Tentu saja, tidak akan. Kau satu-satunya kekasihku yang bisa menyentuh dan memelukku. Beruntungnya kau," dengus Hyacinth.

"*Yeah*, aku memang bajingan beruntung. Kuakui itu." Aldric menyeringai puas.

Hyacinth memutar mata menanggapinya.

# Dua Puluh
# The Exs

"Selamat pagi, Nona Tangguh." Sapaan itu membuat Hyacinth yang hendak masuk ke ruangannya, menoleh.

"Oh, David!" Hyacinth tersenyum dan menghampiri David yang sedang memesan. "Ada apa kau kemari?"

"Mengawali pagi dengan kopi yang enak dan ... wanita dengan senyum manis." David tersenyum menggoda pada Tatia yang langsung merona.

"Jangan menggodanya. Dia masih kecil," Hyacinth mengingatkan.

"Aku sudah dua puluh tahun, Bu," protes Tatia.

"Dan aku sepuluh tahun lebih berpengalaman dalam hidup daripada kau, Manis," David memberitahu.

"Kau dan Aldric seusia?" tanya Hyacinth.

David mengangguk. "Dia tak menceritakan tentangku sama sekali padamu?" David memasang ekspresi sok tersinggung.

"Tidak. Aku bertanya karena aku tidak tahu berapa umurnya," sahut Hyacinth cuek. "Dan aku menolak bertanya sendiri padanya."

David tergelak. "Kau terlalu tangguh untuknya, Nona."

"Dan dia terlalu *playboy* untukku." Hyacinth memutar mata. "Kau dan dia sama saja. Hal pertama yang dilakukannya ketika datang ke kafe ini juga menggoda karyawanku."

"Dia melakukan kesalahan besar, kalau begitu." David meringis.

"Kesalahan lebih besarnya, dia menggoda karyawan pria di depanku," tambah Hyacinth.

David seketika tergelak mendengarnya. "Pantas saja dia bertekuk lutut di hadapanmu," katanya kemudian.

Hyacinth mengerutkan kening.

"Apa katamu?"

"Bukan apa-apa," tukas David. "Nanti malam aku ada pesta dan mantannya akan datang."

Hyacinth melotot kaget. "Mantan yang tak bisa dilupakannya selama bertahun-tahun itu?"

David mengangguk. "Dia pasti sangat tersiksa jika bertemu dengan wanita itu, tapi dia harus datang ke pesta ini nanti."

Hyacinth mengerutkan kening. "Untuk apa?"

"Ini pesta ulang tahunku." David merentangkan tangan. "Aku akan menerima pelukan sebagai ganti ucapan ulang tahun darimu."

Hyacinth ternganga, belum sempat menanggapi ketika seseorang menarik kerah kaos David dan menariknya ke belakang.

"Bermimpi saja dan enyahlah, Dav!" kesal Aldric yang sudah berada di sana. Ia menatap Hyacinth.

"Maaf, aku tak bisa menunggumu menjemputku ketika melihat serangga satu ini di dalam sini."

Hyacinth terseyum geli. "Dia mengundangku datang ke pesta ulang tahunnya."

"Kau tak suka pesta, jadi kau tak perlu datang, Sayang." Aldric tersenyum.

"Dan kau datang?" tanya Hyacinth.

"Terpaksa, ya. Sayangnya, dia satu-satunya sahabat dekatku." Aldric memasang ekspresi sok sedih.

"Aku terharu, Al. Kurasa aku akan menangis. Adakah yang bersedia memeluk dan menghiburku?" David memegangi dadanya dramatis.

"Aku bisa menyiramkan kopi ke wajahmu agar kau bangun, Dav," balas Aldric.

David tertawa. "Tidak, terima kasih. Aku lebih suka meminum kopi lewat mulutku, bukan lewat wajahku."

Pria itu lantas membayar pesanannya dan mengambil pesanan kopinya yang sudah siap. "Sampai jumpa nanti malam, Hyacinth," pamitnya kemudian.

Aldric memutar mata. Ia memutar tubuh menatap Hyacinth dan berkata,

"Kau tak perlu datang, Sayang. Abaikan saja dia."

"Aku akan datang," Hyacinth membalas.

Aldric mengerutkan kening. "David akan baik-baik saja meski kau tidak datang. Aku akan berbicara dengannya."

"Bukan karena dia," tukas Hyacinth. "Dia bilang mantanmu akan ada di sana."

Aldric seketika membeku.

Tak ingin karyawannya mendengar percakapan mereka, Hyacinth membawa Aldric ke ruangannya.

"Tak perlu khawatir, aku akan datang denganmu," Hyacinth menenangkan Aldric. "Aku akan memastikan kau tak patah hati lagi karenanya. Aku akan muncul dengan penampilan terbaikku. Aku akan berdandan dan memakai gaun yang cantik."

"Tidak perlu, Sayang," tukas Aldric.

Hyacinth mengerutkan kening. "Kau berpikir untuk berbaikan dengan mantanmu malam ini? Karena itu kau tak ingin aku datang bersamamu?"

Aldric tersenyum geli. "Bukan begitu. Tapi nanti malam tidak akan ada yang memakai gaun, Sayang. Kau akan terlalu mencolok jika berdandan dan memakai gaun. Itu hanya pesta ulang tahun pria pembuat masalah, bukan pesta terhormat."

"Ah." Hyacinth berdehem. "Tapi aku akan tetap menunjukkan penampilan terbaikku agar kau tak malu ketika membawaku ke depan mantanmu."

"Kau selalu dalam penampilan terbaikmu, Sayang," ucap Aldric.

Hyacinth mengerutkan kening. "Apa kau mabuk? Atau, kau masih belum sepenuhnya bangun dari tidurmu?"

Aldric tergelak di depannya. "Aku baik-baik saja. Dan omong-omong, apa aku bisa menciummu di depan mantanku?"

Hyacinth berpikir sejenak. Biasanya, dia hanya berpegangan tangan untuk menunjukkan hubungan dengan kekasih-kekasihnya dulu di depan mantan mereka.

"Aku tidak ingin tampak menyedihkan di depannya. Dan kupikir, ciumanmu bisa mengalihkan per-

hatianku darinya. Akan lebih baik jika kau membalas ciumanku." Aldric memberi alasan.

Hyacinth mendesah berat, mengangguk. Toh ini hanya untuk satu malam. Jika ini bisa membantu Aldric segera melupakan mantannya, tak masalah. Toh Hyacinth juga ingin agar Aldric bisa segera melupakan mantannya. Dengan begitu, ia bisa ... meninggalkan pria ini.

Hyacinth mengernyit. Kenapa mendadak ia merasa ragu untuk pergi? Sepertinya Hyacinth yang belum sepenuhnya bangun dari tidurnya.

Aldric tak bisa lebih bahagia lagi dari ini. Dengan tak sabar, ia mencari Jennifer. Keinginan Aldric untuk membunuh wanita itu dikalahkan keinginan Aldric merasakan bibir Hyacinth yang membalas ciumannya. Dia mungkin akan menyerahkan seluruh dunia demi yang satu itu.

"*Man!*" seru David seraya menepuk punggungnya keras, terlalu keras.

Aldric mendesis kesal, tapi segera menyingkirkan kekesalan dan bertanya,

"Di mana Jennifer?"

David melotot panik. "Kau akan membunuhnya sekarang? Di depan Hyacinth?"

Aldric memutar mata. Ia berbicara di dekat telinga David, "Jangan bodoh. Aku tak akan membiarkan dia melihat sisi diriku yang mengerikan lagi. Apa kau lupa? Aku sedang berusaha menjadi kekasih yang baik untuknya?"

David menyeringai. Ia menatap sekeliling, lalu menujuk ke arah tangga. Aldric mengangguk, kemudian menggandeng Hyacinth tampak masih bingung karena keberadaan banyak orang di sekitar mereka.

Aldric akhirnya tiba di depan Jennifer dan langsung menarik Hyacinth mendekat, merangkul pinggang gadis itu dengan posesif.

"Halo, Mantan," sapa Aldric, agak sedikit terlalu riang.

Jennifer menatapnya seolah ia sudah gila.

"Kudengar kau sudah putus dari mantan sahabatku," Aldric berkata lagi. "Apa yang membawamu pulang? Merindukanku?"

Jennifer mengerutkan kening. Ia pasti tak menyangka Aldric akan menyapanya se'ramah' ini. Mengingat, terakhir kali mereka bertemu, Aldric sudah bersumpah akan membunuhnya.

"Aku terkejut kau menyapaku, Aldric, bukannya mencekikku," ucap Jennifer sinis. Pandangannya lantas jatuh pada Hyacinth. "Dan jalang ini ..."

"Tutup mulutmu sebelum aku benar-benar mencekikmu, Jalang," desis Aldric tajam, seketika membungkam Jennifer.

Wanita itu berdehem. Lalu, matanya melebar kaget saat Hyacinth mengulurkan tangan padanya.

"Aku Hyacinth. Kekasih Aldric," ucap Hyacinth agak keras untuk mengalahkan musiknya.

Jennifer menerima uluran tangan Hyacinth dan menatap Hyacinth lekat. Ia menatap gadis itu dari atas ke bawah.

"Kau tidak menyesal kan, karena melepaskan pria sehebat Aldric?" Hyacinth kembali berbicara.

Jennifer tak mengatakan apa pun dan hanya menatap Hyacinth lekat. Ia lantas menatap Aldric.

"Kau belum menyentuhnya?" Wanita itu terdengar tak percaya.

"Dia bukan jalang sepertimu, Jennifer," desis Aldric, tak begitu keras hingga hanya Jennifer yang mendengarnya. Wanita itu mengernyit tak suka.

"Dan terima kasih karena keberadaanmu, aku akan mendapat ciuman yang panas darinya." Aldric menyeringai. Diabaikannya tatapan bingung Jennifer ketika Aldric menarik Hyacinth ke arahnya, mencium bibir gadis itu dengan lembut pada awalnya.

Aldric menarik Hyacinth semakin dekat ketika gadis itu membalas ciumannya. Sial, dia benar-benar membalasnya!

Aldric memperdalam ciuman dan Hyacinth mengikuti permainannya. Aldric mendengar suitan dan sorakan di sekitarnya, tapi itu tak cukup untuk menghentikannya. Sekuat tenaga ia harus menjaga tangannya tetap di punggung gadis itu. Dan ia terpaksa harus mengakhiri ciuman panas itu ketika Hyacinth kehabisan napas.

Aldric menarik diri dan menatap wajah Hyacinth yang memerah, tersengal kehabisan napas. Aldric

menoleh pada Jennifer yang tampak geram dan marah karena menyadari Aldric barusan memanfaatkannya. Aldric tersenyum puas ketika kembali menatap Hyacinth.

"Apa ciuman kita ... berhasil menyingkirkan wanita itu ... dari kepalamu?" tanya Hyacinth terengah.

Astaga, gadis ini! Sadarkah ia betapa menggodanya ia saat ini?

"Sangat, Sayang," Aldric menjawab. "Tapi, ada banyak mantanku yang ada di ruangan ini."

Hyacinth melotot kaget. "Apa?"

Aldric mundur untuk menggenggam tangan Hyacinth dan menggandengnya ke arah serombongan wanita. Aldric ingat salah satu dari mereka pernah menjadi kekasihnya. Entah siapa namanya.

"Halo, Mantan," Aldric menyapa mereka. "Hanya ingin memperkenalkan pada kalian, ini kekasihku."

Setelah mengatakan itu, Aldric menunduk untuk mencium Hyacinth yang tak siap. Rasa manis gadis ini benar-benar memabukkan. Aldric berhasil menarik diri sebelum membuat Hyacinth pingsan.

"Apa ini?" protes Hyacinth ketika Aldric membawanya menjauh dari rombongan pertama.

"Kau bilang, aku bisa menciummu di depan mantanku untuk melupakan mereka?" Aldric membalas santai.

"Tapi, kupikir cuma satu mantan yang belum bisa kau lupakan," geram Hyacinth.

"Yang lain masih mengganggu, jadi aku berniat menghapus mereka selamanya dari kepalaku," Aldric beralasan.

"Apa itu bahkan masuk akal?" Hyacinth tak setuju.

"Tentu saja." Aldric tak ragu memberikan jawaban itu.

"Halo, Mantan." Aldric menyapa rombongan lain. Ia tak begitu ingat mana mantannya, tapi ia yakin salah satu dari tiga wanita itu pernah menjadi kekasihnya.

"Kekasih barumu benar-benar menggoda, Aldric," ucap salah satu dari mereka.

"Aku tahu. Tapi jangan berpikir kalian bisa mendapatkannya. Dia milikku." Setelah mengklaim Hyacinth, Aldric kembali mencium gadis itu, membuat Hyacinth gelagapan.

Ini adalah pesta terbaik yang pernah dihadiri Aldric. Dan ia baru berhenti mencari mantan-mantannya setelah berhasil mencuri lima ciuman dari Hyacinth. Lumayan, dia bisa menghemat puluhan juta. Oh, ratusan juta jika ditotal semua. Bahkan pamannya akan pingsan jika tahu Aldric menghabiskan uang sebanyak itu untuk semalam, hanya demi ciuman.

Hyacinth yang tampak kesal setelah lima ciuman, enam ditotal dengan ciuman panas mereka tadi, pamit pada Aldric ke toilet. Dia merasa ada yang aneh dengan bibirnya, dan Aldric tak tega memberitahunya jika Aldric yang membuat bibirnya bengkak.

Ketika Aldric hendak mengantarnya ke kamar mandi, Hyacinth menolak. Meminta Aldric mencari David untuk berpamitan pulang. Tahu Hyacinth sedang sangat kesal, Aldric memutuskan untuk menurut dan mencari David. Yah, ia tak butuh pesta sepanjang malam. Ia hanya membutuhkan Hyacinth di sampingnya.

Aldric baru akan naik ke lantai atas ketika seseorang menarik bahunya. David.

"Kebetulan kau di sini. Aku sedang mencarimu, *Dude*," Aldric berkata.

"Di mana gadismu?" tanya David ketika tak melihat Hyacinth.

"Dia pergi ke toilet dan memintaku pamit padamu. Dia ingin pulang," jawab Aldric.

David mengumpat kasar.

"Dan untuk apa itu?" Aldric tak terima.

"Cari dia. Ada Nico di sini. Dia pernah hampir menandatangani kontrak dengan Hyacinth tapi Hyacinth menolaknya. Nico sempat mengancam Hyacinth juga tapi pengacara Hyacinth menghentikannya. Sejak saat itu, dia masih dendam pada Hyacinth karena telah menolaknya. Sampai saat ini. Jika dia melihat Hyacinth di sini, dia mungkin akan berusaha membalas dendam. Kau tahu, dia ..."

Aldric tak perlu mendengarkan lebih lanjut dan berlari untuk mencari Hyacinth. Jika sampai bajingan itu menyentuh gadisnya, Aldric akan membuatnya menyesal, Aldric bersumpah.

# Dua Puluh Satu

## It's Love

Keluar dari toilet, Hyacinth berniat mencari Aldric, tapi seseorang menahan lengannya dan mendorongnya ke dinding.

"Aku tak menyangka, kita akan bertemu di sini, Nona Hyacinth."

Mata Hyacinth melebar ketika mengenali pria itu. Dia adalah CEO kurang ajar yang pernah mengancam Hyacinth karena menolaknya.

"Kulihat kau datang bersama *playboy* itu. Berapa hargamu semalam? Aku pasti bisa membayar lebih banyak dari dia." Pria itu menyentuh wajah Hyacinth.

Dengan kasar, Hyacinth menepis tangan itu, lalu membalas dengan tamparan keras.

"Jangan sentuh aku," desisnya. "Dan menjauhlah dariku."

Hyacinth mendorong pria itu untuk membebaskan diri. Untunglah dia tak sekuat Aldric, jadi Hyacinth bisa dengan mudah membebaskan diri. Namun, baru beberapa langkah, seseorang menahan lengan Hyacinth. Belum sempat Hyacinth melawan, ia merasakan pegangan di lengannya terlepas, lalu terdengar teriakan kesakitan.

Hyacinth berbalik dan terbelalak melihat Aldric sudah berdiri di sana, memegang tangan si CEO kurang ajar, memelintirnya. Hyacinth mengernyit membayangkan sakitnya.

Ia belum sempat menghentikan Aldric ketika pria itu meninju keras wajah si CEO hingga ia terjatuh ke lantai. Sebelum Aldric melompat ke arah pria itu dan menghajarnya lebih parah, seperti yang dilakukannya pada Bram, Hyacinth segera memeluk lengan Aldric.

"Dia tidak melakukan apa pun padaku. Dan aku sudah menamparnya tadi," Hyacinth berkata.

Aldric menarik napas dalam. Tatapannya masih tertuju pada si CEO.

"Jangan pernah muncul lagi di depannya, atau aku akan menghancurkan kau, perusahaanmu, keluargamu, hingga kau menyesal telah dilahirkan. Dan aku selalu serius dengan kata-kataku. Ingat itu, Bajingan!"

Setelah mengatakan itu, Aldric menarik Hyacinth pergi. Namun, ia berhenti di tengah ruangan dan menatap sekelilingnya, ke arah kerumunan yang lagi-lagi menjadikan mereka pusat perhatian.

"Dan kalian semua, siapa pun kalian, kuperingatkan, jangan sentuh gadisku. Kalian mungkin harus membayarnya dengan nyawa kalian." Aldric berkata, begitu serius hingga Hyacinth sampai merasakan keseriusannya yang menakutkan.

Hyacinth pikir Aldric sudah selesai, tapi ia kembali berbicara,

"Dan jalang mana pun, jangan coba-coba mendekatiku. Bahkan meski kalian wanita, jika kalian berusaha merusak hubunganku dengan gadisku, kalian akan hancur di tanganku. Tidak ada yang boleh mengusikku, gadisku, dan hubungan kami. Siapa pun itu."

Hyacinth hanya bisa pasrah ketika Aldric menariknya pergi dari sana. Bahkan sampai saat ini, Hyacinth masih takut jika Aldric marah. Namun, ia memutuskan untuk menerima itu. Hanya dengan begitu, dia bisa menghadapi Aldric.

Hyacinth tersentak pelan ketika Aldric memeluknya tepat di luar rumah tempat pestanya. Pria itu tak mengatakan apa pun dan hanya memeluknya. Cukup lama. Sampai akhirnya dia berkata,

"Kau milikku, Hyacinth. Hanya milikku."

Hyacinth tak menanggapi. Kali ini, ia tak akan membantah. Tahu, itu akan membuat Aldric kembali mengamuk.

Aldric menatap Hyacinth yang sedari tadi hanya diam, menunduk menatap gelas kopi mereka di atas meja. Bahkan meski malam semakin larut dan Aldric masih tak menunjukkan tanda-tanda ingin pergi, gadis itu tak mengatakan apa pun.

"Apa kau akan membiarkanku menginap?" iseng Aldric bertanya.

Hyacinth mendengus pelan, akhirnya menatap Aldric. "Kau sudah lebih tenang? Kita bisa bicara sekarang?"

Aldric tersenyum meminta maaf. "Apa aku membuatmu takut? Marah?"

Hyacinth mengedik. "Sedikit."

"Kau diam karena takut?" tanya Aldric muram.

"Aku diam karena aku berusaha menghadapi kemarahanmu. Sudah kubilang kan, aku berusaha menghadapi dan hidup berdampingan dengan ketakutanku. Jika tidak, saat ini aku pasti sudah melarikan diri darimu. Seperti saat pertama kau memaksa masuk dalam hidupku," urai Hyacinth.

"Dan lihat, dengan aku menghadapi ketakutanku padamu dengan cara seperti ini, tidak ada masalah, kan? Setidaknya, tidak ada masalah tambahan." Hyacinth mengedik kecil.

"Aku benar-benar melakukan hal bodoh dengan membiarkanmu pergi sendirian tadi," sesal Aldric.

"Aku baik-baik saja. Kau tak lihat ketika aku melawannya tadi. Jika kau tidak datang tadi, aku mungkin sudah membuat pria kurang ajar itu jatuh ke

lantai, seperti yang kau lakukan," sahut Hyacinth santai.

Aldric tersenyum.

"Tapi, Aldric," Hyacinth berbicara lagi, "lain kali kau marah, gunakan kepala dingin. Kau tak bisa membuat wajah orang lain babak belur hanya karena kau marah. Kau pasti bisa melakukannya. Kau toh bisa menahan diri ketika marah padaku." Hyacinth terdiam selama beberapa saat, lalu menggeleng dan meralat, "Kau beberapa kali lepas kendali dan menciumku paksa, tapi kau bisa menahan diri. Kau pasti sangat marah ketika aku menuduhmu berselingkuh hanya dari foto-foto itu, tapi alih-alih menyerangku, kau berusaha membuktikan padaku."

Aldric menatap Hyacinth lekat. Bahkan dengan semua keburukannya, gadis ini masih bisa menemukan kebaikannya. Itu bahkan bukan apa-apa dibandingkan semua hal buruk yang Aldric lakukan padanya.

"Karena itu, belajarlah mengendalikan dirimu. Tak ada yang bisa selesai dengan amarah. Kau harus tenang dalam menyelesaikan setiap masalah. Kau tak tahu berapa banyak orang yang kau hajar yang akan menuntutmu, seperti aku," lanjut Hyacinth.

Aldric tersenyum geli.

"Jika kau belum mau pulang dan ingin aku menemanimu di sini, aku akan melakukannya. Sampai kau bisa menenangkan diri, sampai kau merasa baik-baik saja. Aku toh terlibat dalam masalah yang membuatmu mengamuk tadi." Hyacinth bangkit dari duduknya. "Aku akan membuatkan kopi lagi," ucapnya.

Ketika Hyacinth melewatinya, Aldric menahan lengannya, menarik gadis itu hingga ia jatuh di pangkuan Aldric.

"Aldric, apa yang ..."

"Jika aku bisa melakukan seperti yang kau katakan tadi, apa yang akan kau berikan padaku?" Aldric menatap ke mata cokelat itu.

Hyacinth berhenti bergerak dan balik menatap matanya. "Jika kau bisa melakukan seperti yang kukatakan tadi, itu adalah hal bagus untukmu. Bukan untukku."

"Tapi aku akan melakukannya untukmu, bukan untukku," balas Aldric.

Hyacinth mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Aku melakukannya karena kau yang meminta," ulang Aldric.

Hyacinth berusaha untuk turun dan Aldric melepaskannya. Gadis itu berdiri di sebelahnya, melipat lengan di dada dan menatap Aldric tajam.

"Aku tidak memintamu melakukan itu untukku, Aldric," katanya.

"Tapi aku akan melakukannya untukmu," janji Aldric.

Hyacinth mendesah berat. "Kenapa kau melakukan ini padaku?" keluhnya.

Aldric sudah akan meloloskan tiga kata yang ditahannya mati-matian, tapi ia menahan diri.

"Apa kau mau mengakhiri kontrak kita?" tawar Aldric kemudian.

Hyacinth kembali terkejut. "Sekarang? Begini saja? Tanpa alasan apa pun?"

"Ada alasannya," aku Aldric. "Karena itu, ayo kita akhiri kontrak itu. Aku akan merobek kontraknya nanti."

Hyacinth tak mengatakan apa pun.

"Kita selesai, Hyacinth. Kita putus," ucap Aldric.

Hyacinth menahan napas mendengar kata-kata Aldric. Saat ini, seharusnya ia bersorak, tapi ia tak bisa.

"Kau sudah melupakan mantanmu?" tanya Hyacinth kalem, berusaha kalem, meski ia merasakan gejolak aneh di dadanya.

Ini terlalu mendadak, ia hanya terkejut. Ini sangat mendadak. Namun, biasanya pun kejadian seperti ini terjadi mendadak. Seperti terakhir kali Hyacinth memutuskan kekasihnya, karena pria itu sudah melupakan mantannya dan jatuh cinta pada Hyacinth.

Namun, kenapa kali ini rasanya berbeda? Tak ada marah, tak ada kecewa, karena ia kehilangan kekasih. Pun tak ada senang karena ia akhirnya terbebas dari pria ini. Entah kenapa, Hyacinth merasa ... kosong, sekaligus menyesakkan. Ia tak tahu bagaimana perasaan itu bisa datang bersamaan. Ia merasa kosong, tapi juga sesak.

"Ya. Aku sudah melupakan mantanku. Dengan sempurna," Aldric menjawab.

Hyacinth memasang senyum di bibir, meski hatinya merasa aneh. "Syukurlah, kalau begitu," ia berhasil berkata. "Kita benar-benar putus, kan?"

Aldric mengangguk. "Karena itu, kali ini, aku ingin bertanya padamu."

Hyacinth mengerutkan kening.

Aldric menarik napas dalam, lalu berdiri. "Hyacinth, maukah kau menjadi kekasihku?"

Pertanyaan Aldric sukses membuat napas Hyacinth tertahan. Apa maksudnya?

"Kontrak kita sudah selesai, dan aku ingin kita memulai ini dengan benar. Sebagai pasangan kekasih. Tidak ada kontrak. Hanya kita. Jadi, maukah kau menjadi kekasihku?" Aldric menatap tepat ke matanya, kesungguhan tampak jelas di sana.

"Kenapa ... kenapa kau melakukan ini?" Hyacinth bahkan tak tahu apa yang ia katakan.

Namun, jawaban Aldric berhasil mengguncang Hyacinth,

"Karena aku mencintaimu."

Hyacinth mengerjap. Ia tak tahu kenapa mendadak matanya terasa panas. Ia menunduk ketika air matanya jatuh.

"Sayang?" panggil Aldric lembut. Pria itu mengulurkan tangan, tapi Hyacinth bergerak mundur.

"Ada apa denganmu?" Hyacinth menghapus air matanya dan menatap Aldric dengan mata basah. "Dan ada apa denganku, astaga?" Hyacinth mulai frustasi ketika air matanya terus jatuh. Sementara dadanya terasa semakin sesak.

Hyacinth tersentak kaget ketika Aldric menariknya dalam pelukan pria itu.

"Aku jatuh cinta padamu, itu yang terjadi padaku. Apa ini terlalu mengejutkan untukmu? Apa ini buruk? Seburuk itu hingga kau menangis?" Aldric terdengar tersiksa.

Hyacinth bahkan tak tahu kenapa ia menangis, bagaimana ia harus menjawab pria ini?

"Maafkan aku, Hyacinth. Aku mungkin menakutimu, tapi aku berjanji, aku tidak akan memaksamu. Dan ya, aku akan berubah menjadi lebih baik untukmu. Aku akan belajar mengendalikan diri seperti

kata-katamu. Aku benar-benar akan menjadi kekasih yang baik untukmu, Sayang."

Kata-kata Aldric terdengar begitu sungguh-sungguh.

"Karena itu, jadilah kekasihku. Kumohon, Hyacinth. Aku benar-benar mencintaimu dan aku tak bisa melepaskanmu. Karena itu, kumohon, jadilah kekasihku, Hyacinth. Jangan menolakku, Sayang, kumohon." Aldric terdengar begitu putus asa.

Ketika pria itu melepaskan pelukannya, ia menatap wajah Hyacinth. Dengan lembut dia menghapus air mata Hyacinth.

"Aku tidak akan menyakitimu, Sayang," ucapnya. "Selama ini, aku tak pernah percaya cinta. Aku tak mau jatuh cinta. Tapi, aku tak lagi bisa mengelak ketika kau datang dalam hidupku. Aku jatuh, dengan sangat keras, dalam, padamu. Karena itu, jangan menolakku, Sayang, kumohon. Untukmu, aku akan melakukan apa pun. Apa pun," janjinya.

Hyacinth benar-benar tak tahu harus mengatakan apa. Tatapan mereka terkunci dan Hyacinth melihat kesungguhan, keputusasaan, dan harapan di sana.

Ketika Aldric menunduk, membuat Hyacinth semakin tenggelam di mata abu-abunya, Hyacinth tak bergerak, pun tak melawan.

Ia memejamkan mata ketika bibir Aldric menyentuh bibirnya, menciumnya dengan kelembutan yang membuat kaki Hyacinth lemas. Ketika Aldric memperdalam ciumannya, Hyacinth berpegangan di lengan pria itu. Detik berikutnya, Hyacinth sudah membalas ciuman Aldric. Membiarkan rasa hangat menjalari tubuhnya, melumpuhkan sekaligus membuainya. Di tengah ciuman itu, satu pikiran getir terlintas di kepala Hyacinth,

Cinta itu ... benarkah ada?

# Dua Puluh Dua
# I Don't Believe in Love, But It's Hurt

"Selamat pagi, Gadisku yang Cantik." Sapaan itu membuat Hyacinth yang baru turun, menoleh ke *counter* pemesanan.

Ia berusaha menahan senyum melihat Aldric sudah berdiri di depan *counter* pemesanan.

"Kau menggoda karyawanku lagi?" goda Hyacinth ketika menghampiri *counter* pemesann.

"Kapan aku melakukannya?" Aldric tak terima. "Aku menggodamu tadi."

Hyacinth menahan senyum geli. "Ketika kau pertama kali datang ke kafe ini," sebut Hyacinth seraya menatap Aldric lurus, menantangnya mengelak.

Aldric berdehem, tampak salah tingkah. "Aku sedang berusaha mencari tahu tentangmu, Sayang."

Tatia terkikik geli di sebelah Hyacinth, tahu jika Hyacinth hanya menggoda pria itu.

"Kau bisa bertanya padanya jika tak percaya." Aldric menunjuk Tatia dengan panik.

Hyacinth menunduk untuk menyembunyikan senyum.

"Bu Hyacinth sudah tahu tentang itu, Pak. Saya sudah mengatakannya," Tatia berbaik hati memberitahu.

Hyacinth mendengar desahan lega Aldric dan ia tak bisa menahan dengusan gelinya.

"Kau mau pesan apa, Tuan Penggoda?" Hyacinth mengangkat alis pada Aldric yang sudah tersenyum padanya.

"Hatimu. Dengan cinta dan tanpa kebencian."

Jawaban Aldric membuat para karyawan yang sedang bersiap-siap di *counter* depan bersorak heboh. Hyacinth hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Ia membuat dua *latte* dan mengajak Aldric duduk di meja mereka. Tak lama, Tatia datang mengantarkan sepiring *sandwich* dan dua gelas air putih. Ketika Hyacinth menyorongkan piring pada Aldric, pria itu menolak.

"Aku hanya akan memakan masakanmu, Sayang," ucapnya.

"Aku tidak memasak hari ini, dan ini aku yang membuat. Aku sudah membuatnya sejak tadi dan berpesan pada anak-anak untuk menyajikan ini jika kau datang," terang Hyacinth. "Kau tidak mau?" Hyacinth mengangkat sepotong *sandwich*.

Dalam sekejap, *sandwich* itu berpindah tangan. Aldric melahapnya habis dalam dua gigitan besar.

"Hati-hati, kau bisa tersedak," tegur Hyacinth.

Aldric menggeleng. Ia mengangkat ibu jarinya untuk mengatakan bahwa *sandwich*-nya enak karena mulutnya penuh.

Hyacinth tersenyum. "Aku menggunakan bahan sisa dan roti yang hampir kadaluarsa."

Seketika, Aldric tersedak dan terbatuk. Hyacinth meringis sembari mendekatkan gelas air putihnya.

"Aku hanya bercanda, astaga. Kau benar-benar tak bisa diajak bercanda," urai Hyacinth ketika Aldric meneguk air minumnya. Hyacinth berdiri, mencondongkan tubuh untuk menepuk-nepuk punggung pria itu.

Detik ketika Aldric menjauhkan gelas dari mulutnya, ia berdiri, hendak mencium Hyacinth, tapi Hyacinth yang tahu niatan pria itu, sudah bergerak mundur. Ia benar-benar sudah terbiasa dengan kebiasaan Aldric yang suka mencuri kesempatan. Hyacinth tidak akan tertipu lagi, seperti di pesta semalam.

"Kau benar-benar menakjubkan," ucap Hyacinth geli.

Aldric mengerang protes.

"Kau bilang, kau tidak akan menyerangku," Hyacinth mengingatkannya.

"Kau yang menggodaku," geram pria itu.

Hyacinth mengedikkan bahu.

"Apa kau tahu, kau lebih menakjubkan lagi, Sayang?" balas Aldric. "Kau menerimaku menjadi kekasihmu, tapi kau tak membalas pernyataan cintaku."

Hyacinth berusaha menjaga ekspresinya. "Cepat habiskan sarapanmu dan pergilah bekerja. Aku juga harus bekerja," ia mengganti topik pembicaraan.

Aldric mendesah berat, tapi tak protes dan mengambil *sandwich* keduanya. Kali ini, ia makan lebih pelan, sambil menatap Hyacinth lekat.

"Aku mencintaimu," ucapnya di sela mengunyah *sandwich*-nya.

"Haruskah kau mengatakannya di saat kau makan seperti ini?" protes Hyacinth.

"Aku hanya ingin mengatakannya. Dan aku akan mengatakannya kapan pun aku ingin, jadi jangan protes, jangan mengeluh. Kau bahkan tak bisa membalas kata-kataku itu," cibir Aldric.

Hyacinth menunduk, menyeruput *latte*-nya. Dalam hati, ia merasa tak nyaman. Ia tahu, ia tak bisa membalas kata-kata Aldric. Karena Hyacinth tak percaya cinta.

Aldric melirik jam, tak sabar menunggu jam makan siang. Hyacinth bilang, siang ini dia akan datang. Dia menolak Aldric menjemputnya dan akan datang sendiri. Aldric tak punya pilihan selain menurutinya. Ia tak berhak meminta apa pun lagi pada gadis itu setelah dia mau menerima Aldric menjadi kekasihnya.

Aldric bahkan tidak mengeluh meski Hyacinth tak bisa membalas pernyataan cintanya. Dia akan menunggu gadis itu. Pelan-pelan, dia akan membuat gadis itu membuka hatinya. Toh bagaimanapun perasaan Hyacinth padanya, itu tak akan bisa mengubah perasaan Aldric pada gadis itu. Gadisnya.

Ketika pintu ruangannya terbuka, Aldric melompat berdiri, tapi ia kembali duduk dengan kecewa ketika melihat David yang masuk.

"Perlukah kau menunjukkan kekecewaanmu sejelas itu?" protes David.

"Kau mau apa kemari? Aku ingin berduaan dengan gadisku dan sebentar lagi dia akan datang."

"Oh ya?" David tersenyum lebar, jelas tak berniat membantu Aldric.

Mendesah berat, Aldric bangkit dari duduknya dan pindah ke sofa. "Katakan keperluanmu sebelum gadisku tiba, Dav."

David menoleh ke arah pintu, lalu kembali menatap Aldric.

"Tentang taruhan kita waktu itu," sebut David.

Aldric menyipitkan mata.

"Apa kau sudah berhasil membuatnya jatuh cinta?" tanya David.

Aldric mengernyit. Membuat Hyacinth jatuh cinta? Entahlah.

"Kau tahu, Dav? Aku dan dia sudah putus," beritahu Aldric.

David melotot kaget. "Kau serius?"

Aldric mengangguk. "Kami memutuskan hubungan kontrak kami dan memulai hubungan sungguhan. Tanpa kontrak." Aldric mengakhiri dengan senyum kemenangan.

David ternganga selama beberapa saat, sebelum berseru, "Wow!"

"*Yeah,* wow," Aldric membeo. Ia bahkan tak bisa berhenti tersenyum.

"Bagaimana bisa seperti itu?" tanya David.

"Aku mengungkapkan perasaanku padanya. Bahwa aku jatuh cinta padanya. Aku memintanya mengakhiri kontrak itu dan memintanya menjadi kekasihku." Aldric mengedik kecil. "Dan dia menerimaku."

"Dia mengatakan dia juga mencintaimu?" Mata David melebar tak percaya.

Aldric meringis, menggeleng.

"Tapi dia mau menjadi kekasihmu," sebut David.

Aldric mengangguk.

"Kuanggap itu sebagai kemenanganmu, kalau begitu." David mengeluarkan kunci mobil dari saku celana dan melemparnya pada Aldric. "Selamat, kau sudah berhasil menaklukkan penyihir yang mengerikan itu."

Aldric menangkap kuncinya sembari menjawab,

"*Yeah*, dia memang penyihir yang mengerikan." Ia tersenyum dan hanya menatap kunci di tangannya selama beberapa saat, lalu melempar kunci itu kembali pada David yang mengeluarkan ponsel.

"Tapi aku tidak menginginkan mobilmu. Dan perlu kau tahu, bukan aku yang menaklukkannya, tapi dia yang menaklukkanku. Dengan telak," Aldric menambahkan. "Aku tak membutuhkan apa pun selama dia ada di sampingku, *Dude*. Aku bahkan tak akan menukarnya dengan dunia sekalipun."

David meringis. "Seharusnya kau mengatakan itu lebih awal."

Aldric mengerutkan kening.

"Gadismu tadi di sini, mendengarkan semuanya, tapi hanya sampai bagian kau menyebutnya penyihir yang mengerikan."

Mendengar itu, Aldric segera berdiri. Dia melewatkan keinginan menghajar David hingga babak belur untuk mengejar Hyacinth. Ditambah, gadis itu tak akan suka jika Aldric memukuli orang saat mengamuk.

Aldric sudah tiba di luar bengkel, tapi mobil Hyacinth sudah melesat pergi. Aldric meneriakkan umpatan kasar. Ketika ia berbalik dan melihat David sudah berada di luar juga, Aldric tahu ia tak bisa menahan diri.

"Satu tinju saja tak akan membuatnya marah," Aldric berkata, lalu mendaratkan tinju keras di wajah David.

Jika bukan karena Hyacinth, saat ini David pasti sudah babak belur. Sahabat macam apa dia? Bagaimana bisa dia melakukan ini pada Aldric? Menjebak dan menikam Aldric dari belakang seperti ini. Sialan, David.

Aldric meneriakkan amarahnya ke arah langit.

Hyacinth langsung naik ke lantai dua begitu tiba di kafe. Ia mengemasi barang-barangnya dengan cepat, lalu menyeret kopernya turun. Risa tampak terkejut ketika melihat Hyacinth membawa koper.

"Bu Hyacinth mau ke mana?" Risa menatapnya bingung.

"Pergi. Sejauh mungkin dari tempat ini," jawab Hyacinth dengan nada agak ketus. "Selama aku pergi, kau harus mengurus kafe, seperti biasa. Dan jangan meneleponku. Aku akan mematikan teleponku. Entah sampai kapan."

Setelah mengatakan itu, Hyacinth meninggalkan kafe. Namun, sebelum ia pergi ke tempat tujuannya, ia mampir ke tempat Bram. Sahabatnya itu baru saja kembali dari makan siang, sepertinya. Ia urung masuk ke kantor ketika mengenali mobil Hyacinth. Pria itu segera menghampiri mobil Hyacinth.

Bram tampak kaget, dan juga cemas, ketika melihat Hyacinth turun dari mobilnya dengan mata basah.

"Hyacinth, ada apa?" cemas Bram.

"Kau benar. Aldric benar-benar bajingan," cetus Hyacinth.

Bram mengernyit. "Dia menyakitimu? Apa yang dia lakukan padamu?" Bram menyentuh lengan Hyacinth hati-hati.

"Dia menipuku, pria brengsek itu," geram Hyacinth sembari menghapus air matanya dengan kasar. "Semalam dia berkata jika dia mencintaiku. Aku bahkan sudah setuju untuk menjadi kekasihnya tanpa kontrak. Tapi ... tadi aku mendengar sendiri, bahwa semua yang dia lakukan ini adalah karena taruhan. Dia membuatku menjadi bahan taruhan dengan temannya. Dia benar-benar bajingan gila," maki Hyacinth.

Bram ternganga. Entah dia terkejut karena apa yang dilakukan Aldric pada Hyacinth, atau karena Hyacinth berkali-kali mengumpat di hadapannya.

"Aku bahkan tak tahu kenapa aku menangis. Rasanya benar-benar sakit, Bram. Aku bersumpah aku akan membunuhnya jika dia muncul di depanku. Aku ingin dia merasakan sakit yang kurasakan karenanya," ungkap Hyacinth.

"Hyacinth," panggil Bram pelan.

Hyacinth menatap sahabatnya itu sembari mengelap hidungnya.

"Apa kau jatuh cinta padanya?" tanya Bram hati-hati.

Hyacinth tertegun. "Tidak!" sanggahnya keras. "Kau tahu, aku tidak percaya cinta. Aku tidak mungkin jatuh cinta padanya."

Bram meringis. "Kau mau masuk dulu dan berbicara denganku?" tawarnya.

Hyacinth menggeleng. "Aldric mungkin akan mencariku. Aku akan pergi ke rumah ibuku. Aku akan menemuimu begitu aku kembali nanti. Sampai jumpa, Bram," pamit Hyacinth.

Bram tampak hendak mencegahnya, tapi pria itu hanya mengangguk. Ia hanya berpesan agar Hyacinth berhati-hati ketika menyetir. Tentu saja Hyacinth harus berhati-hati. Ia tidak mau mati konyol karena bajingan gila itu.

Dan apa katanya tadi? Hyacinth adalah penyihir yang mengerikan. Jika Hyacinth benar-benar bisa sihir, ia akan menyihir Aldric menjadi batu. Tidak, tidak. Itu terlalu mirip dengan cerita legenda. Ia akan menyihir Aldric menjadi sapu. Atau sepatu, agar orang-orang bisa menginjak-injaknya.

Tidak, tidak, itu terlalu kejam. Mungkin menjadi pintu. Dengan begitu dia akan merasakan bagaimana rasanya dibanting dengan keras. Ya, pintu lebih baik. Dan Hyacinth yang akan membanting pria itu. Berkali-kali.

Dasar bajingan penipu!

Oh, Hyacinth melewatkan satu belokan. Sialan, Aldric! Dia bahkan membuat Hyacinth tidak bisa fokus dengan jalan. Di mana pun pria itu saat ini, Hyacinth harap dia tersesat.

# Dua Puluh Tiga
# I Won't Let You Go

Aldric tak percaya dia bisa tersesat dalam perjalanan dari kafe Hyacinth ke kantor Bram. Ia benar-benar tak fokus menyetir. Ia panik luar biasa ketika Risa mengatakan Hyacinth pergi dengan membawa koper tanpa mengatakan tujuannya. Gadis itu bahkan mematikan ponselnya.

Dengan harapan terakhirnya, Aldric berniat bertanya pada Bram. Dia pasti tahu sesuatu. Dia harus tahu. Atau, jika dia yang menyembunyikan Hyacinth, Aldric akan memporak-porandakan kantornya.

Aldric melompat turun dari mobil dan berlari ke kantor Bram. Ia menerobos masuk ke ruangan Bram dan dilihatnya pengacara itu sedang berbicara di ponsel. Dia pasti berbicara dengan Hyacinth.

Aldric menerjang Bram dan merebut ponselnya, lalu berkata putus asa,

"Hyacinth, kau di mana, Sayang? Aku bisa menjelaskan, kumohon kembalilah padaku. Aku mencintaimu, Sayang."

Namun, suara di seberang membuat Aldric membeku,

"Pak Bram? Apa ini berarti kau akan menerima tawaranku, atau tidak?"

Suara pria. Aldric menoleh pada Bram yang menatapnya dengan ekspresi datar. Aldric berdehem dan melempar ponsel Bram kembali pada pemiliknya.

"Ah, Maaf, Pak. Barusan ada klien saya yang agak gila. Saya mungkin akan membawanya memeriksakan kesehatannya lebih dulu," Bram berbicara. Ia berhenti selama beberapa sebelum melanjutkan, "Ya, ya. Kita akan membicarakan ini nanti. Terima kasih."

Ketika Bram menutup telepon, ia menatap Aldric tajam.

"Kupikir kau berbicara dengan Hyacinth. Dia mematikan ponselnya," Aldric memberi alasan.

"Karena itu. Dia mematikan ponselnya, bagaimana aku bisa meneleponnya, Tuan Jenius?" sahut Bram sarkatis.

Aldric kembali berdehem. "Apa dia kemari? Apa dia menghubungimu?"

"Ya, dia kemari. Tidak, dia tidak menghubungiku. Dia tidak tahu nomor ponselku. Karena seseorang." Bram kembali menyindir Aldric.

"Apa dia mengatakan sesuatu padamu?" tuntut Aldric.

"Bahwa kau pria brengsek, bajingan gila, dan dia akan membunuhmu jika kau muncul di depannya," jawab Bram enteng.

Aldric mengerang seraya mengacak-acak rambutnya. "Dia salah paham. Beritahu aku di mana dia dan aku akan menjelaskan padanya," ia meminta kemudian.

"Aku tidak tahu dia ada di mana sekarang," Bram menjawab.

"Kau tidak mungkin tidak tahu karena dia bahkan menyempatkan datang kemari," geram Aldric. "Dan berhenti membuat alasan bahwa kau adalah sahabatnya. Aku tak mengerti kenapa dia mau berteman dengan pria sepertimu."

"Karena aku tidak akan menyakitinya."

Kalimat Bram menohok Aldric.

"Aku juga tidak berniat menyakitinya. Ini hanya salah paham," Aldric menekankan. "Karena itu, tolong beritahu padaku, di mana dia berada?"

Bram tak menjawab, hanya menatap Aldric.

"Kumohon, Bram," Aldric meminta, sepenuh hati. Sebelum ini, ia tak pernah meminta, memohon pada orang lain. Selain Hyacinth. Dan kini, bertambah lagi satu orang yang melihatnya memohon dengan menyedihkan.

"Aku tidak bisa kehilangan dia, jadi tolong bantulah aku," pinta Aldric. "Jika kau masih marah padaku karena aku membuatmu babak belur, kau bisa

membalasku sekarang dan aku tidak akan melawan, tapi tolong beritahu aku di mana Hyacinth."

"Kau tidak akan melawan?" Bram mengangkat alis.

Aldric mengangguk.

"Bahkan meski kau babak belur, terluka parah, kau tidak akan melawan?" Bram memastikan.

Aldric kembali mengangguk.

Bram mendengus, lalu ia melipat lengan kemeja panjangnya hingga siku, dan detik berikutnya, Aldric merasakan tinju keras di hidungnya. Sakit, memang. Setidaknya hidungnya tidak patah atau remuk. Namun, ia merasakan sesuatu menetes di bawah hidungnya.

Meski begitu, ia tak menghindar saat Bram meninju pipinya. Sampai beberapa tinju berikutnya, Aldric masih tak melawan. Didengarnya Bram terengah kasar.

"Kau memang bajingan, Aldric Giordino," umpatnya.

Aldric hanya mengangguk.

"Kau tak seharusnya muncul di kehidupan Hyacinth!" teriaknya sebelum dia mendaratkan tinju keras di perut Aldric.

Aldric mengerang merasakan sakitnya, tapi ia masih tak melawan. Dia akan melakukan apa pun, selama itu bisa membawanya pada Hyacinth.

Ibunya tampak terkejut ketika melihat kedatangan Hyacinth yang tiba-tiba sore itu. Meski begitu, ibunya tak bertanya ketika melihat Hyacinth menangis. Ia menangis di pelukan ibunya selama lebih dari satu jam. Mungkin dua jam. Ia tak tahu ia bisa menangis selama ini.

Namun, ia segera menyesal karena menangis sebanyak tadi ketika pipi dan tenggorokannya terasa sakit. Ia berusaha menenangkan diri di ruang tamu sebelum naik ke kamarnya. Ketika ibunya pergi untuk mengambilkannya minum, terdengar suara bel dari pintu depan.

Hyacinth menghapus sisa air matanya dan pergi untuk membuka pintu. Namun, ketika melihat siapa yang di balik pintu, Hyacinth kembali membanting

pintunya dengan keras. Bagaimana pria itu bisa ada di sini? Kenapa dia ada di sini?

Pasti Bram. Hyacinth akan menghajar Bram untuk ini. Tunggu! Ia tadi sempat melihat luka di wajah Aldric. Apa pria itu terluka? Kenapa? Bagaimana?

Hyacinth segera memarahi dirinya mendapati dia tak bisa fokus pada amarahnya. Ketika Hyacinth kembali duduk di sofa ruang tamu, ibunya sudah kembali dan bertanya,

"Siapa, Sayang?"

"Orang gila," jawab Hyacinth ketus.

Ibunya mengerutkan kening. Setelah meletakkan minuman untuk Hyacinth di meja, ibunya berjalan ke arah pintu. Melihat itu, Hyacinth berseru,

"Jika Ibu membuka pintu itu, aku akan marah pada Ibu!"

Ibunya mendengus geli. Lalu, ibunya berteriak,

"Siapa pun kau di luar sana, masuklah! Putriku akan marah padaku jika aku membukakan pintu!"

Hyacinth mendesis kesal. Ia berdiri ketika Aldric masuk. Pria itu langsung menyapa ibu Hyacinth dengan sebutan 'Bu'. Siapa yang dia panggil 'Bu' itu?

Ibu Hyacinth menyambut Aldric ramah, dan Hyacinth memanfaatkan itu untuk melihat luka di wajah Aldric. Bibirnya lecet. Begitu pun bagian bawah matanya. Apa dia berkelahi? Dengan David? Bodohnya.

Hyacinth sudah akan naik ke kamarnya, tapi ibunya memanggil. Hyacinth mendecak kesal, lalu kembali duduk di sofa sementara ibunya mengajak Aldric bergabung ke sofa ruang tamu.

Aldric lantas memperkenalkan diri,

"Saya Aldric, Bu. Kekasih Hyacinth."

Hyacinth mendengus kasar. "Kita sudah putus."

"Tidak akan pernah, Sayang," Aldric masih sempat membalas, membuat Hyacinth menatapnya tajam.

"Kau mau pergi baik-baik atau aku harus mengusirmu?" tantang Hyacinth.

"Hyacinth!" Teguran ibunya membuat Hyacinth merengut. "Pergi ke kamarmu dan bersihkan dirimu. Lihat itu, bekas menangismu terlihat jelas."

Hyacinth mengangkat tangan ke wajahnya dengan panik, lalu berdiri dan berlari ke kamarnya. Jika memang ibunya ingin mengusirnya, kenapa tidak tadi

saja dia membiarkan Hyacinth pergi? Dia malah mengkhianati Hyacinth seperti ini.

Aldric mengernyit mendengar kata-kata ibu Hyacinth. Apa Hyacinth menangis?

"Jadi, ada perlu apa Nak Aldric kemari?" tanya ibu Hyacinth ramah.

Aldric menarik napas dalam. "Kami sedang bertengkar. Terjadi salah paham," Aldric menjelaskan. "Saya ... maaf, karena saya tidak bisa menjaga Hyacinth lebih baik."

Ibu Hyacinth tersenyum. "Nak Aldric ingin tahu tentang cerita masa kecil Hyacinth? Hyacinth pasti tak pernah memberitahukan ini pada siapa pun."

Aldric mengerutkan kening. Tentang apa sebenarnya cerita masa kecil Hyacinth ini? Dan kenapa ibunya mendadak membicarakan tentang ini?

"Hyacinth tidak punya ayah," ibu Hyacinth memulai. "Aku membesarkan Hyacinth sendiri, tanpa ayahnya."

Aldric menahan napas. Gadis itu ... tumbuh tanpa seorang ayah?

"Karena tidak punya ayah, dia selalu diejek teman-temannya. Ketika masih SD, dia selalu menjadi bahan ejekan teman-temannya. Bahkan, dia sering diganggu teman-teman laki-laki di sekolahnya. Karena Hyacinth tidak punya ayah, dan tak akan ada yang membelanya." Ibu Hyacinth tersenyum getir, sementara Aldric mengepalkan tangan, merasa marah.

"Meski begitu, Hyacinth tak pernah menangis. Ia tak pernah mengatakan apa pun padaku. Aku tidak pernah tahu apa yang harus dia alami di sekolah, sampai dia pulang dalam keadaan rambut dipotong separuh. Baru aku pergi ke sekolah dan mencari tahu, dan aku baru tahu jika ternyata, selama ini ia diganggu teman-temannya. Murid-murid lelaki di kelasnya suka sekali mengambil barang-barang Hyacinth dan menaruhnya di atas pohon. Dari tas, sepatu, buku. Tapi Hyacinth tak pernah mengatakannya padaku.

"Dia mungkin malu padaku sehingga tak berani mengadu. Dia pikir, dia tak punya ayah itu kesalahannya. Saat itulah aku sadar, Hyacinth adalah gadis yang kuat, tegar. Sama sepertiku. Dia akan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri, tak ingin bergantung pada orang lain. Dan dia terus seperti itu sampai se-

karang. Karena itu, dia memutuskan untuk pergi dan bekerja di luar kota, alih-alih menemaniku di rumah.

"Tapi, aku juga tahu alasannya menolak tinggal di sini. Dia sangat membenci pria, tidak mau berteman dengan para pria dan dia tak ingin aku melihat itu. Dia mungkin berpikir aku tidak tahu, tapi aku tahu bagaimana dia tumbuh. Dia menjadi bahan ejekan teman-temannya karena tidak punya ayah. Dia dikucilkan saat SMP karena tidak punya ayah. Dia juga tidak punya teman ketika SMA. Anak itu menutup diri, dan lebih suka hidup sendiri.

"Karena khawatir, aku selalu memintanya pergi ke kencan buta. Siapa tahu, itu akan membantunya mengatasi ketakutannya. Bahwa masih ada pria baik yang bisa menghargainya, bisa menjaganya. Tapi, yah ... dia selalu menolak. Dia bilang, dia sudah punya kekasih. Aku pernah menemui beberapa, berbicara dengan beberapa, tapi aku tak yakin dengan mereka. Dan setiap kali aku memintanya membawa kekasihnya ke rumah, dia selalu beralasan kekasihnya sibuk.

"Aku senang, Nak Aldric mau datang kemari. Dengan begini, aku bisa percaya jika kalian benar-benar pasangan kekasih." Ibu Hyacinth tersenyum geli.

"Apa dia pikir aku tidak tahu jika dia berbohong tentang kekasihnya?"

Aldric meringis. "Aku benar-benar minta maaf, karena harus datang dalam keadaan seperti ini," sesalnya.

Ibu Hyacinth menggeleng. "Justru, dengan begini aku bisa tahu, bagaimana perasaan putriku sebenarnya."

Aldric menahan napas. Melihat Hyacinth menangis karena Aldric, ibunya pasti tidak akan merestui Aldric, kan?

"Aku tak pernah melihat Hyacinth menangis selama ini. Dan tadi, dia menangis sampai hampir dua jam. Tentu saja, aku ingin menjewer siapa pun yang membuatnya menangis itu," ucap ibu Hyacinth.

Aldric meringis meminta maaf.

"Tapi, aku juga ingin menemuinya. Ingin melihat siapa yang bisa mempengaruhi putriku seperti ini. Siapa orang yang bisa meruntuhkan tembok es yang dia bangun selama ini? Siapa orang yang akhirnya bisa menyentuh hatinya?"

Kalimat ibu Hyacinth itu membuat Aldric terkejut. Apa maksudnya?

"Putriku mungkin bersikap dingin padamu, karena dia tidak pernah mau bersikap manis pada para pria. Dia juga mungkin bersikap kasar padamu karena dia punya kenangan buruk dengan teman-teman lelakinya. Bahkan mungkin, dia tidak tahu perasaannya sendiri dan membuatmu kesulitan. Tapi kuharap, itu tidak membuatmu mundur. Tolong maklumi sikapnya itu, karena dia punya kenangan buruk di masa lalunya," ibu Hyacinth meminta.

Aldric menggeleng. "Hyacinth adalah gadis paling lembut, baik, cerdas, menarik, yang pernah kutemui. Meski dia membawa ribuan kesulitan padaku sekalipun, aku tak akan mundur. Aku tak akan melepaskannya. Aku akan menjaganya sampai kapan pun, jadi Ibu tidak perlu khawatir. Yah, selama Ibu memberikan restu pada kami, aku akan selalu berada di sampingnya. Ah, meski Ibu tak memberikan restu pada kami, itu juga tak akan membuatku mundur, jadi sebaiknya Ibu menyerah dan berikan restu saja pada kami."

Ibu Hyacinth tertawa. "Sekarang aku tahu bagaimana kau bisa mengguncang putriku seperti itu,"

ucapnya. "Kau sudah melewati semuanya, menghadapi semua kesulitan itu, dan tetap bertahan di sampingnya, bukan?"

Aldric tersenyum. "Tambahan kesulitan yang lain tak akan berpengaruh, jika itu yang Ibu khawatirkan. Tak akan ada yang bisa membuatku mundur dan melepaskan Hyacinth. Karena aku mencintainya. Dan aku ingin menikah dengannya."

Ibu Hyacinth terbelalak kaget. Dan Aldric menyadari, Hyacinth menuruni matanya dari ibunya.

"Terima kasih atas restunya, Bu," ucap Aldric sebelum ibu Hyacinth sempat berkomentar.

Wanita itu segera tersadar dan mendengus geli. "Melihat kau yang sampai menyusul putriku kemari, kau berharap aku memberikan jawaban apa?" ucap ibu Hyacinth.

Aldric tersenyum berterima kasih. Sepertinya, kebaikan hati Hyacinth juga menurun dari ibunya.

# Dua Puluh Empat
# I Love You

Ketika Hyacinth turun, ibunya langsung memerintahkannya belanja untuk makan malam mereka. Hyacinth tentu menolak. Namun, ibunya mengancam mereka tidak akan makan malam dan Hyacinth benar-benar sudah lapar. Ia juga tidak makan tadi siang. Gara-gara bajingan penipu yang kini duduk di sofa ruang tamunya.

"Bu, aku akan mengantar Hyacinth belanja!" seru Aldric dari ruang tamu ketika Hyacinth melewatinya.

"Tidak perlu!" tolak Hyacinth keras, kontras dengan balasan ibunya,

"Ya! Pergilah dengannya!"

Hyacinth mendengus tak percaya. Ibunya benar-benar pengkhianat sejati. Ketika Hyacinth akan naik ke mobilnya, Aldric menahan pintu dan menutup pintu mobil itu, lalu menarik Hyacinth ke mobilnya setelah mengunci mobil Hyacinth.

"Apa yang kau lakukan?" geram Hyacinth.

"Menepati kata-kataku pada ibumu," sahut Aldric cuek.

Hyacinth memasang wajah tak ramah sepanjang perjalanan ke supermarket. Pun ketika mereka tiba di supermarket, Hyacinth turun dan masuk lebih dulu tanpa menunggu Aldric. Meski begitu, tak lama, Aldric sudah menyusulnya. Pria itu bahkan merebut troli yang didorong Hyacinth.

"Ambil trolimu sendiri!" kesal Hyacinth.

"Kita berbelanja bersama, Sayang," balas pria itu.

Hyacinth mengabaikannya. Namun, setiap kali ia mengambil sesuatu dari rak, Aldric akan merebutnya dan memasukkannya ke keranjang. Ketika Hyacinth

pergi untuk memilih daging, Aldric menghilang entah ke mana. Saat kembali, pria itu sudah membawa potongan ikan bersamanya.

"Kau tahu kan, aku suka ikan?" Pria itu tersenyum lebar.

Hyacinth mengabaikannya. Setelah berbelanja selama satu jam, mereka membayar di kasir dan Aldric memaksa membayari. Kesal pada Aldric, Hyacinth meninggalkan barang-barang belanjaannya begitu saja dan pergi lebih dulu. Hyacinth bahkan tak pergi ke mobil Aldric dan berjalan kaki meninggalkan supermarket.

Baru sekitar seratus meter Hyacinth berjalan, mobil Aldric sudah berhenti di depan dan pria itu keluar menghampiri Hyacinth. Tak mempedulikan kemunculan pria itu, Hyacinth melanjutkan jalannya.

"Kau tidak akan naik mobil?" tanya Aldric.

"Tidak," jawab Hyacinth ketus.

Aldric berhenti mengikutinya dan kembali ke mobil. Hyacinth sudah bersiap menyumpah, tapi pria itu sudah kembali lagi menjajari langkahnya, terengah

kehabisan napas sementara kedua tangannya penuh dengan plastik-plastik belanjaan mereka.

Melihat itu, kontan Hyacinth menghentikan langkah.

"Apa yang kau lakukan?" Hyacinth menatap Aldric kesal.

"Kau bilang, kau tidak akan naik mobil," jawab pria itu enteng.

Hyacinth mendesiskan umpatan kesal, lalu melanjutkan langkah. Aldric mengikutinya. Lagi, Hyacinth mengabaikannya. Hingga tiba-tiba, Aldric menghentikan langkah. Plastik di tangan Aldric jebol dan menumpahkan buah-buahan yang tadi mereka beli.

Hyacinth melihat Aldric yang kebingungan menatap buah-buah itu. Ia meletakkan semua belanjaannya dan mengambil buah-buah itu. Bukannya membantu Aldric, Hyacinth malah melanjutkan langkah. Siapa juga yang tadi bertindak bodoh dengan berjalan sambil membawa belanjaan sebanyak itu?

Namun, tak sampai sepuluh meter, Hyacinth menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan dilihatnya Aldric masih kebingungan membawa belanjaannya.

Hyacinth mendesah berat dan berjalan menghampiri pria itu.

Ia berjongkok di depan Aldric tepat ketika pria itu menjatuhkan buahnya lagi. Dia masih menggunakan plastik yang jebol tadi untuk menggendong buah-buahannya. Hyacinth merebut plastik belanjaan yang berisi sayuran dan lebih ringan. Ia memasukkan beberapa buah ke sana. Lalu, ia memasukkan beberapa buah ke kantong yang berisi bumbu-bumbu.

Setelah memastikan semua buah berada di dalam plastik, Hyacinth mengambil dua plastik yang paling berat karena ditambah buah-buahan, lalu menggendongnya di pelukan.

"Aku bisa membawa itu." Aldric berniat mengambil alih, tapi Hyacinth mundur.

"Kau hanya akan membuat plastiknya jebol lagi," tepis Hyacinth.

Aldric menatap belanjaan di pelukan Hyacinth dengan muram, tampaknya tak begitu suka karena Hyacinth harus membawa plastik-plastik itu.

"Tak perlu bersikap sok *gentleman* di saat seperti ini. Ini tidak terlalu berat," Hyacinth berbaik hati berkata.

"Bukan begitu," Aldric membalas. "Aku hanya iri karena mereka ada di pelukanmu."

Hyacinth ternganga. Oh, ia benar-benar membuang waktunya untuk khawatir. Ia sudah berbalik, tapi Aldric memanggilnya lagi.

"Apa?!" bentak Hyacinth ketika kembali berbalik.

"Kita naik mobilku saja. Aku tak suka melihatmu membawa barang-barang berat," Aldric berkata.

Hyacinth tak langsung menjawab.

"Oke, aku cemburu." Pria itu mendesah lelah. "Bisa kita naik mobilku saja? Kumohon, Hyacinth."

Hyacinth mendengus kesal, tapi akhirnya berjalan kembali ke mobil pria itu. Ketika mereka berdiri bersisian, memasukkan barang belanjaan di bagasi mobil, Aldric berkata,

"Aku merindukanmu, Hyacinth."

Hyacinth membeku. Namun, ia segera tersadar. "Kita hanya tidak bertemu selama beberapa jam. Kau

juga baik-baik saja kemarin-kemarin meski kita hanya bertemu saat makan siang," sinisnya.

Aldric mendesah berat. "Aku hanya tak mengatakannya setiap kali aku merindukanmu." Pria itu menoleh. "Karena, jika aku mengatakannya setiap detik aku tak melihatmu, kau pasti akan menyebutku gila. Tapi, memang begitulah kenyataannya. Setiap detik aku tak melihatmu, aku merindukanmu."

Hyacinth berusaha menenangkan jantungnya yang mendadak berdegup kencang. Ada apa dengannya?

"Aku minta maaf jika aku telah menyakitimu. Aku adalah pria brengsek, bajingan gila, atau apa pun kau ingin menyebutnya, ya, aku mengakui itu. Tapi aku mencintaimu, Hyacinth. Dan mengetahui kau menangis karenaku, aku ingin menghajar diriku sendiri. Jika kau mau, kau bisa menghajarku untukku."

Hyacinth melayangkan tamparan ke pipi pria itu, mengejutkannya sesaat. Namun, kemudian Aldric tersenyum dan kembali menatap Hyacinth.

"Maaf, karena aku telah membuatmu kecewa. Tapi, aku tidak pernah menjadikanmu taruhan ataupun menganggapmu penyihir yang mengerikan. Aku

..." Aldric menghentikan kalimatnya ketika Hyacinth menatapnya tajam.

"Oke, aku memang menyebutmu penyihir yang mengerikan, tapi itu karena reaksiku padamu. Kau membuatku tergila-gila. Kau bahkan menolak menyentuh, menciumku, tapi kau membuatku tak bisa lepas darimu. Kau menaklukkanku tanpa melakukan apa pun. Seperti sihir, kau membuatku bertekuk lutut padamu. Jatuh sepenuhnya padamu. Karena itulah, kau mengerikan, Sayang," Aldric menguraikan.

"Dan tentang taruhan itu, aku tak pernah benar-benar menyetujui itu. Aku tahu aku punya sahabat yang sama gilanya denganku, tapi itu bukan salahku, kan? Aku bisa apa jika aku ditakdirkan bersahabat dengan orang segila David? Aku pun tak bisa berbuat apa-apa ketika ditakdirkan jatuh cinta padamu.

"David hanya iseng, hanya main-main, dan aku juga tidak serius menanggapinya. Aku tidak butuh mobilnya, aku bisa membeli mobil semahal, semewah apa pun yang kuinginkan, Sayang. Aku bahkan tidak akan menukar dirimu dengan seluruh dunia. Bagaimana bisa aku menukarmu hanya dengan mobil rongsokan miliknya?

"Oke, itu Jaguar, tapi itu bukan apa-apa dibandingkan dirimu, Sayang. Aku bersumpah, aku mengembalikan mobil itu pada David dan aku mengatakan padanya jika aku mencintaimu jadi aku tak butuh mobil sialan itu, tapi kau sudah pergi dan tak mendengarnya tadi. Aku juga tadi sempat memukul David. Hanya sekali. Aku sangat marah, tapi aku menahan diri. Aku tahu kau tak akan suka jika aku menghajarnya, kan?

"Tapi dia menjebakku, Sayang. Aku juga tak tahu kenapa dia ingin menghancurkan hubungan kita. Tapi kuyakinkan padamu, jika dia berusaha merebutmu, dia harus melewati mayatku. Karena itu, Hyacinth, kumohon, kembalilah padaku. Aku tidak bisa melepaskanmu, tidak akan pernah bisa, Sayang."

Aldric memberikan penjelasannya dengan cepat, tapi Hyacinth bisa menangkap semuanya. Ia bisa menangkap betapa putus asanya pria ini hingga ia memberikan penjelasan aneh seperti itu. Namun, Hyacinth tak lantas memberikan maafnya.

Malah, ia meninggalkan Aldric untuk masuk ke dalam mobil. Ketika Aldric duduk di sebelahnya, pria itu mendesah berat.

"Dan maaf, aku tak punya bukti untuk kata-kataku tadi, aku berani bersumpah dengan nyawaku, aku tidak berbohong, Hyacinth. Aku mengatakan kebenaran. Dan aku mencintaimu."

Setelah mengatakan itu, Aldric menyalakan mesin dan melajukan mobilnya. Selama beberapa saat, hanya hening yang melingkupi mereka. Lalu, Hyacinth mendengar desahan berat Aldric.

"Maaf, aku hanya sedang sangat frustasi," pria itu menerangkan.

Hyacinth menoleh padanya, dan ia bisa melihat lecet di bibir Aldric cukup parah.

"Apa David membuatmu seperti itu hanya karena satu pukulan?" tanya Hyacinth. "Atau, kau sebenarnya menghajarnya hingga babak belur jadi dia balas membuatmu babak belur?"

Aldric menoleh pada Hyacinth, tampak kaget, lalu menoleh ke depan, dan akhirnya menepikan mobil.

"Maaf, aku tak bisa berkonsentrasi menyetir," ia beralasan. "Tapi aku berani bersumpah, aku hanya menghajarnya sekali. Dan bukan David yang menghajarku."

"Lalu?" tuntut Hyacinth.

Aldric tak menjawab.

Hyacinth berpikir cepat. Satu-satunya orang yang tahu bahwa Hyacinth pulang ke rumah ibunya adalah ...

"Bram yang melakukannya?" tebak Hyacinth.

Aldric tak menjawab.

"Kau membelanya sekarang? Apa kau berselingkuh dengannya di belakangku?" tuduh Hyacinth.

"Apa aku sudah gila?" Aldric tak terima.

"Lalu?"

Aldric mendesah berat. "Dia memberitahuku setelah membalasku untuk babak belurnya dulu. Yah, aku yang memintanya. Lagipula, menurutnya aku berhak mendapatkan ini karena telah menyakitimu."

Hyacinth mengangguk. "Ya, kau berhak mendapatkan itu." Meski begitu, hati Hyacinth sakit memikirkan pria ini dipukuli.

Aldric tersenyum. "Apa itu berarti kau memaafkanku?"

Hyacinth tak membalas.

"Percayalah padaku, Hyacinth," ia kembali meminta. "Aku mencintaimu. Aku benar-benar mencintaimu. Aku bisa mengucapkannya jutaan kali dan aku bisa menghabiskan seluruh hidupku untuk membuktikan itu. Karena itu, percayalah padaku dan kembalilah padaku, Sayang."

Hyacinth mendesah berat. Ia menatap ke depan. "Kau ingin ikannya dimasak apa?" tanyanya.

Hyacinth mendengar desahan lega Aldric. Pria itu seolah tercekik ketika membalas, "Apa pun, Sayang. Selama kau yang memasaknya, aku pasti akan memakannya."

"Aku akan memasaknya gosong, perlu kau tahu." Hyacinth menoleh pada pria itu.

Aldric tersenyum. "Tak masalah. Selama itu bisa membuatmu berada di sampingku."

Hyacinth dibuat tak bisa berkata-kata. Untuk pertama kalinya, seseorang berhasil memaksa masuk ke dalam hidupnya, mengguncangnya sekeras ini. Hyacinth bahkan tak bisa melakukan apa pun untuk menghentikannya.

Malam sudah sangat larut, tapi Hyacinth belum bisa tidur. Pikirannya melayang pada pria yang tidur di sofa ruang tamu rumahnya. Setelah mereka kembali dari belanja tadi, Aldric terus mengekori Hyacinth di dapur. Sepanjang makan malam, ia makan sambil menatap Hyacinth dan tersenyum seperti idiot.

Bahkan, pria itu juga membantu Hyacinth mencuci piring, masih dengan tersenyum. Padahal Hyacinth masih saja bersikap dingin padanya. Meski, yah, Hyacinth bisa dibilang sudah memaafkannya. Ia percaya pada pria itu, tapi tetap saja ia marah. Entah karena apa. Lagi.

Hyacinth berguling resah dan menatap ponselnya. Ia mengerutkan kening melihat ada pesan suara di sana. Dari nomor yang tak dikenal. Pesan ini dikirim sejak lima jam lalu. Hyacinth memang tak membawa ponselnya ketika berbelanja tadi. Ia juga tak mengecek ponselnya sampai beberapa saat lalu.

Ia membuka pesan suara itu dan mendengarkannya. Ia mengerutkan kening ketika mengenali suara yang terekam di sana.

*"Tapi aku tidak menginginkan mobilmu. Dan perlu kau tahu, bukan aku yang menaklukkannya, tapi dia yang*

*menaklukkanku. Dengan telak. Aku tak membutuhkan apa pun selama dia ada di sampingku, Dude. Aku bahkan tak akan menukarnya dengan dunia sekalipun."*

Lalu suara David,

*"Seharusnya kau mengatakan itu lebih awal. Gadismu tadi di sini, mendengarkan semuanya, tapi hanya sampai bagian kau menyebutnya penyihir yang mengerikan."*

Hyacinth menahan napas selama mendengar pesan suara itu. Ia kembali memutarnya dan mendengarkan kata-kata Aldric. Astaga, pria itu!

Hyacinth menggigit bibir untuk menahan air mata ketika ia turun dari tempat tidur dan pergi ke ruang tamu. Dilihatnya Aldric sudah tertidur. Selimutnya jatuh ke lantai. Dia pasti sangat kelelahan.

Hyacinth duduk di atas karpet, di depan sofa. Ia mengulurkan satu tangan dan mengusap lembut rambut Aldric. Air matanya jatuh ketika teringat kata-kata pria itu di pesan suara tadi.

Sekarang Hyacinth tahu, kenapa dia begitu marah, tapi tak tahu sebabnya. Ia marah pada dirinya sendiri. Dan ia tahu, kenapa ia menangis ketika pertama kali

Aldric menyatakan perasaannya. Ia terharu dan ia juga mencintai pria ini.

Ya. Hyacinth mencintai Aldric.

Aldric merasakan gerakan lembut di rambutnya, membuatnya membuka mata. Betapa terkejutnya ia ketika mendapati wajah Hyacinth begitu dekat dengan wajahnya. Gadis itu tersenyum padanya. Senyum yang cantik.

"Maafkan aku," ucap Hyacinth kemudian.

Aldric mengerutkan kening bingung.

"Maaf, karena selalu membuatmu bingung, ketika yang membingungkanku adalah perasaanku sendiri," lanjut gadis itu.

Hyacinth menarik napas dalam. "Aku tidak pernah percaya cinta, Aldric. Karena itu, aku bingung, takut, marah, ketika kau memunculkan perasaan itu di dalam diriku. Dan terima kasih, karena tak pernah lelah menungguku, tak pernah berhenti mengejarku."

Aldric nyaris mengerang ketika tangan Hyacinth mengusap lembut wajahnya. Namun, itu belum apa-

apa dibandingkan saat bibir gadis itu melingkupi bibirnya.

Hyacinth menciumnya. Bukan sekadar menempelkan bibirnya tapi benar-benar mencium Aldric. Oh, jika ini mimpi, Aldric akan menghajar siapa pun yang membangunkannya.

Aldric mengerang protes ketika Hyacinth menarik diri, tapi kemudian, gadis itu berkata,

"Aku mencintaimu, Aldric."

Ketika Hyacinth kembali menciumnya, Aldric membalasnya sepenuh hati.

*Dia mencintaiku, dia mencintaiku.*

Batin Aldric bernyanyi. Kata-kata itu terus berputar di kepalanya. Aldric menahan tengkuk Hyacinth dan mencium gadis itu lebih dalam.

Di akhir ciumannya, Aldric tersenyum di bibir gadisnya. Ia menatap mata Hyacinth saat berkata,

"Aku juga mencintaimu, Hyacinth. Ayo kita menikah."

Aldric tersenyum melihat keterkejutan Hyacinth, sebelum ia kembali mencium bibir gadis itu. Gadisnya. Hanya miliknya.

Dan sekarang ia tahu, bagaimana cara memiliki gadis ini seutuhnya. Dengan menikahinya, mencintainya, selamanya.

Sungguh, Aldric bahkan rela memberikan hidupnya, seluruhnya, untuk gadis ini. Karena gadis inilah hidupnya. Dan Aldric tak akan pernah bisa tanpanya.

# Dua Puluh Lima
# Say You Won't Let Go

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Hyacinth ke kafe pagi itu, Aldric tak bisa berhenti tersenyum. Pemandangan di sepanjang perjalanan mereka tampak indah. Cuaca pun tampak indah. Langit tampak indah. Bahkan kaca spion mobilnya pun tampak indah. Semua tampak indah.

Terlebih dengan keberadaan gadis yang duduk di sebelahnya. Setelah Aldric berhasil membujuknya bahwa dia akan menyewa sopir untuk mengambil mobil gadis itu, akhirnya gadis itu bersedia duduk

manis di sebelah Aldric. Adakah yang lebih indah dari ini?

Ketika Hyacinth menyalakan radio mobil, Aldric bahkan tak sadar dirinya sudah ikut bersenandung mengikuti lagu yang diputar. Lalu, ia mendengar lirik lagu itu.

*I'm so in love with you*

*And I hope you know*

*Darling your love is more than worth its weight in gold*[1]

"Itulah tepatnya apa yang ingin kukatakan padamu," ucap Aldric di akhir lirik itu.

Di sebelahnya, Hyacinth tertawa. "Kau menyetir saja," balasnya.

Aldric tersenyum. Bahkan bisa berbicara dengan Hyacinth seperti ini sudah membuatnya bahagia.

"Kau tidak akan bertanya, apa yang membuatku menyatakan perasaan padamu semalam?" tanya Hyacinth tiba-tiba.

Aldric menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke jalan. Ia mengerutkan kening, berpikir sejenak.

---

[1] James Arthur – Say You Won't Let Go

"Bagiku, yang terpenting kau mencintaiku, Sayang," ungkapnya jujur.

Hyacinth mendengus geli. Gadis itu lantas mematikan radio dan mengeluarkan ponsel. Tak lama, Aldric mendengar suaranya sendiri dari ponsel gadis itu.

Itu kata-kata yang ia ucapkan pada David di ruangannya di bengkel. Bagaimana ...?

"Temanmu itu mengirimkan ini padaku kemarin," Hyacinth berkata. "Kau juga tidak tahu?"

Aldric mengerutkan kening. David? Benarkah?

"Aku tidak tahu." Aldric menoleh pada Hyacinth ketika mobil berhenti di lampu merah. "Tapi harus kuakui, aku keren ketika mengatakan itu. Karena itu kan, kau jatuh cinta padaku?"

Aldric menyeringai seperti orang bodoh ketika Hyacinth memutar mata.

"Kau benar-benar tidak ingin tahu alasan aku mengucapkan aku mencintaimu?" tanya Hyacinth lagi.

"Selama kau mencintaiku, aku tak butuh bukti apa pun." Aldric tersenyum lebar.

Namun, ia segera menyingkirkan senyumnya ketika melihat ekspresi Hyacinth. Aldric berkata cepat, "Maaf. Aku tak tahu aku melakukan kesalahan apa, tapi aku meminta maaf untuk apa pun itu."

Hyacinth masih menatap Aldric dengan ekspresi yang tak terbaca, dan Aldric tak bisa untuk tidak cemas. Klakson keras dari belakang seketika menyadarkan Aldric jika lampu sudah berganti warna. Segera ia menatap ke depan dan kembali menatap jalan, meski beberapa kali ia melirik Hyacinth.

"Kau marah padaku?" tanya Aldric hati-hati.

Hyacinth mendesah berat. "Apa kau benar-benar tak peduli pada perasaanku?"

Pertanyaan Hyacinth kontan membuat Aldric menepikan mobil. Ia memutar tubuh menghadap gadis yang mengguncang dunianya itu.

"Apa kau tak tahu, itulah alasanku hidup beberapa jam terakhir ini?" Aldric membalas.

Aldric sedikit mendesah lega ketika Hyacinth mendengus geli.

"Aku mencintaimu dan kau mencintaiku, aku tak membutuhkan apa pun lagi, Sayang," ucap Aldric tulus.

"Tapi kau bahkan tak bertanya padaku," balas gadis itu, tampak kecewa. "Padahal aku membayangkan kita akan membicarakan perasaan kita masing-masing. Bagaimana kau jatuh cinta padaku, bagaimana aku jatuh cinta padamu. Tapi, kau tak sedikit pun peduli akan itu."

"Tidak, Sayang, bukan begitu," tepis Aldric. "Aku peduli. Lebih dari apa pun aku peduli, astaga. Apa kita akan bertengkar karena ini? Baiklah. Kita akan berbicara. Bagaimana kita jatuh cinta? Siapa yang akan memulai?" Aldric mengalah dengan cepat.

Hyacinth ternganga selama beberapa saat.

"Jika aku melakukan kesalahan, jangan marah dulu, oke? Katakan dulu apa salahku agar aku bisa memperbaikinya, Sayang. Aku tidak ingin melakukan kesalahan denganmu, tapi aku tak tahu apa hal yang salah yang kulakukan. Karena itu ..."

"Aldric," Hyacinth menyela.

Aldric seketika menutup bibirnya rapat.

Hyacinth mendesah pelan, lalu tangannya terulur ke wajah Aldric. Ketika tangan itu menyentuh wajahnya, Aldric memejamkan mata.

"Aku benar-benar mencintaimu, Hyacinth. Demi apa pun yang ada di dunia ini, aku mencintaimu. Dan aku takut aku akan melakukan kesalahan yang membuatmu pergi dariku. Jangan pernah meninggalkanku, Hyacinth, kumohon," pinta Aldric sepenuh hati.

Ketika ia membuka mata, tatapan mereka bersirobok. Sorot di mata cokelat itu melembut.

"Jika kau ingin tahu bagaimana aku jatuh cinta padamu, aku tidak tahu, Sayang. Aku jatuh cinta padamu, begitu saja. Bahkan sejak pertemuan pertama kita, hanya dengan satu sentuhan, satu tatapan, kau mampu menyihirku. Kau adalah apa yang kuinginkan dan kubutuhkan dalam hidupku," ungkap Aldric jujur.

Hyacinth tersenyum lembut. Tangannya mengusap lembut pipi Aldric, berhati-hati agar tak menyentuh lukanya.

"Dan aku jatuh cinta padamu ketika kulihat kau selalu ada di sana, di depan kafe, menungguku, dalam segala cuaca, tak peduli waktu. Aku jatuh cinta pada-

mu setelah melihat bagaimaa kau bekerja keras dengan pakaian berlumuran oli. Aku jatuh cinta padamu karena usaha gilamu untuk berada di sisiku." Hyacinth mendekat.

Aldric menahan napas. Tatapannya jatuh ke bibir Hyacinth, sementara pikirannya kembali menyenandungkan kalimat yang sama,

*Dia mencintaiku. Dia mencintaiku.*

"Bahkan meskipun aku adalah bajingan gila yang telah menyakitimu ..."

"Aku mencintaimu," Hyacinth memotong. "Dan kau tidak menyakitiku, Aldric. Justru akulah yang menyakitimu, sekarang aku sadar."

"*Yeah*. Kau butuh waktu lama untuk sadar betapa kau telah menyakitiku, Sayang," ucap Aldric, masih menatap bibir Hyacinth.

"Lihat mataku ketika aku berbicara, Aldric." Suara Hyacinth terdengar tajam.

Saat itu juga Aldric mengangkat tatapannya.

"Maaf, Sayang, hanya saja ..." Aldric tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena bibir Hyacinth sudah menutup bibirnya, dengan ciuman yang panas.

Aldric tak melepaskan Hyacinth sampai ia merasa cukup. Namun, ia tahu, ia tak akan pernah merasa cukup. Ia menarik diri hanya agar Hyacinth bisa mengambil napas. Namun, ketika Aldric hendak melanjutkan ciumannya, Hyacinth menahan bahunya.

"Aku harus segera tiba di kafe untuk bekerja," Hyacinth berkata.

Aldric mengerang protes. Namun, ia tak bisa protes lebih lama ketika melihat Hyacinth tersenyum hangat padanya.

"Aku sudah merindukan saat kau duduk di depanku di meja kita," ucap gadis itu. "Juga, ketika kau duduk di sebelahku di sofa ruanganku."

Aldric tak butuh kata-kata lain dan segera menatap ke depan, kembali melajukan mobilnya.

"Kau tahu? Jika bukan karena pesan suara yang dikirim David padaku, aku mungkin akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyadari perasaanku," Hyacinth berbicara. "Maksudku, aku tahu aku aneh. Aku merasa sakit karenamu, tapi aku tak bisa menamakan perasaanku. Dan ketika aku mendengar kata-katamu, tentang kau hanya mem-

butuhkanku di sampingmu, aku mendapati diriku berpikiran sama. Aku hanya ingin kau di sampingku."

Aldric merasakan kehangatan yang berawal dari dadanya menyebar ke seluruh tubuh. Ia akan mengucapkan terima kasih pada David untuk ini. Dia pikir, David mengkhianatinya. Oh, Aldric mungkin akan mencium David jika mereka bertemu nanti. Meski, Aldric akan mewakilkan ciuman itu pada Hyacinth. David pasti mengerti.

Aldric bahkan tak bisa menahan tawanya kemudian. Ia terlalu senang. Bahagia.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hyacinth di sebelahnya.

"*Yeah*," Aldric menjawab seraya menoleh sekilas pada Hyacinth. "Aku hanya bahagia, Sayang. Karena kau."

Hyacinth mendengus geli. Saat itulah, Aldric kembali merindukan bibir Hyacinth.

"Sayang, bisakah kita menepi sebentar dan melanjutkan ciuman kita tadi?" Aldric mencoba.

Meski Hyacinth menjawab tegas, "Tidak."

"Aku membutuhkan ciumanmu, Sayang," Aldric memelas. Sepertinya ini akan menjadi rutinitasnya mulai sekarang.

Didengarnya Hyacinth tertawa pelan. Lalu, detik berikutnya, Aldric merasakan sentakan listrik itu ketika tangan Hyacinth mendarat di tangannya yang memegang setir. Gadis itu lantas menarik satu tangan Aldric dari setir, menautkan tangan mereka.

Berikutnya, Aldric merasakan ciuman gadis itu di tangannya, di bagian yang terluka karena meninju David terlalu keras kemarin.

"Tidak ada pukulan lagi, Aldric. Aku tak suka melihat kau terluka seperti ini." Hyacinth menangkup tangan Aldric dengan kedua tangannya.

"Ya, Sayang, ya. Apa pun yang kau minta, aku akan melakukannya," janji Aldric.

"Dan aku penasaran bagaimana wajah temanmu itu ketika tanganmu sampai terluka seperti ini," sebut Hyacinth.

"Sepertinya tak ada yang retak," Aldric menjawab asal.

Ketika tak ada tanggapan, Aldric menoleh sekilas dan Hyacinth menatapnya tajam.

"Aku akan meminta maaf padanya, dan juga berterima kasih. Aku bahkan akan membelikannya mobil baru jika itu membuatmu senang," Aldric buru-buru berkata.

"Dia punya mobil yang bagus. Biarkan dia membeli mobilnya sendiri," tukas Hyacinth. "Satu hal yang aku tak suka darinya."

Aldric mendengarkan hati-hati.

"Dia suka menggoda Tatia," adu Hyacinth.

"Dia menggoda siapa pun yang berwajah cantik, Sayang. Bahkan meski itu pria." Aldric menenangkan Hyacinth. "Dia akan cocok dengan pengacaramu."

Aldric tak dapat menahan senyum ketika mendengar tawa Hyacinth kemudian. Ke mana saja dia? Seharusnya dia lebih sering membuat gadis ini tertawa. Suara tawanya sangat menyenangkan.

Dan Aldric melewatkan sepanjang jalan dengan usaha untuk membuat Hyacinth tertawa. Gawat. Ia ketagihan tawa gadis itu.

Ketika mereka tiba di *Bells Café,* Aldric menahan Hyacinth agar tak turun lebih dulu. Aldric berlari ke pintu penumpang. Ia menata rambutnya cepat, sebelum membuka pintu dan membantu Hyacinth turun.

"Kau tak perlu melaku ..." Kalimat Hyacinth berganti tawa keras ketika gadis itu menatap Aldric. "Apa yang kau ... lakukan dengan rambutmu?" tanya gadis itu geli di tengah tawanya.

"Aku tahu kau akan suka," Aldric membalas.

Hyacinth masih tertawa ketika merapikan rambut Aldric dan menatanya dengan gaya kesukaannya.

"Kau benar-benar lucu pagi ini, Aldric," ucap gadis itu ketika ia menggandeng Aldric ke kafenya.

Aldric tersenyum puas. Hyacinth masih tersenyum geli ketika mereka masuk ke kafe. Namun, baik senyum Aldric maupun senyum Hyacinth seketika lenyap ketika mereka melihat pemandangan di depan *counter* pemesanan.

"Apa-apaan ..." Suara marah Hyacinth membuat Aldric bergegas menghampiri David, yang sialnya, sedang memeluk karyawan Hyacinth yang sepertinya adalah Tatia. Tepat seperti yang dicemaskan Hyacinth.

Aldric sudah mengangkat tinjunya, tapi David yang sudah melihat kedatangannya segera mengangkat tangan.

"Tahan, *Man*, aku tak melakukan apa pun," David membela diri.

Sekarang Aldric bisa melihat Tatia yang menangis di dada David.

"Apa yang kau lakukan padanya?" Hyacinth melotot galak pada David.

"Aku hanya meninggalkanmu semalam dan kau menjadi seliar ini?" Aldric ikut menyerang David.

"Sialan kau, Aldric, kau seharusnya mengucapkan terima kasih padaku," geram David.

"Ya, aku akan mengucapkannya nanti, setelah Hyacinth puas memanggangmu di dapurnya." Aldric lantas memutar tubuh pada Hyacinth. "Kau ingin aku mengikatnya, Sayang?"

Syukurlah, Hyacinth menggeleng.

"Aku akan langsung mencincangnya." Balasan gadis itu membuat David melotot.

"Yang benar saja," geram David. "Berhenti memperlakukanku seperti kriminal. Aku bahkan tak melakukan apa pun pada gadis ini."

"Kau membuatnya menangis, Bajingan Tidak Tahu Malu!" balas Hyacinth tajam.

David melotot tak rela. "Apa aku pantas mendapat sebutan itu setelah apa yang kulakukan untuk kalian?"

"Itu urusan lain. Kau telah menyentuh Tatia dan ..."

"Bu Hyacinth," panggil Tatia lemah, menghentikan kalimat marah Hyacinth.

"Ya, Tatia?" balas Hyacinth kalem. "Apa yang telah dilakukan Bajingan ini padamu?"

Tatia sesenggukan. "Bajingan ini ... menjadi kekasihku sekarang."

Hyacinth melotot kaget, lalu menatap David dengan tatapan membunuh.

Aldric mengikuti Hyacinth dan melotot pada David, membuat sahabatnya itu mendesis kesal,

"Pengkhianat!"

"Maaf, Bung, tapi dia ratunya di sini." Aldric mengedik pada Hyacinth.

David memutar mata. "Tatia yang Manis, kau bisa menjelaskan pada mereka sebelum mereka memanggangku hidup-hidup. Atau aku benar-benar akan menikahimu setelah ini."

Hyacinth mengerjap kaget, sementara Aldric bersiul, membuat David menatapnya kesal.

"Selamat untuk pernikahanmu, *Dude*. Aku akan segera menyusul," ucap Aldric santai.

"*Yeah*, menyusullah ke neraka, *Man*," geram David.

Aldric bahkan tak tahan untuk tersenyum lebar menanggapi itu. Bukan apa-apa. Dia hanya merasa sangat bahagia memikirkan pernikahannya dengan Hyacinth, gadis yang dicintainya. Dengan seluruh hidupnya.

***End***

***Dear, nantikan kelanjutan kisah Aldric-Hyacinth dan yang lain di Bells Cafe Series, ya... ^_^***

## About Me ...

*Hi there... ☺*

*It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺*